

MANAJEMEN RESIKO



Penulis:

Denny Rakhmad Widi Ashari
Nurchayati
Ariefah Sundari
Elliv Hidayatul Lailiyah
Ahmad Fathur Rozi
Ahmad Yani Syaikhudin
Ana Fitriyatul Bilgies
Titis Istiqomah

MANAJEMEN RESIKO

**Denny Rakhmad Widi Ashari
Nurchayati
Ariefah Sundari
Elliv Hidayatul Lailiyah
Ahmad Fathur Rozi
Ahmad Yani Syaikhudin
Ana Fitriyatul Bilgies
Titis Istiqomah**



GET PRESS INDONESIA

MANAJEMEN RESIKO

Penulis :

Denny Rakhmad Widi Ashari
Nurchayati
Ariefah Sundari
Elliv Hidayatul Lailiyah
Ahmad Fathur Rozi
Ahmad Yani Syaikhudin
Ana Fitriyatul Bilgies
Titis Istiqomah

ISBN : 978-623-125-639-3

Editor : Ari Yanto, M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni. S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Manajemen Resiko ini.

Buku Ini Membahas Latar Belakang Urgensi Manajemen Risiko, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Manajemen Risiko K3, Manajemen Risiko Dalam Sektor Swasta, Manajemen Risiko Berbasis Lingkungan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 LATAR BELAKANG URGENSI MANAJEMEN	
RISIKO	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Definisi Manajemen Risiko.....	3
1.3 Peran Manajemen Risiko dalam Konteks Bisnis	4
1.4 Pentingnya Identifikasi dan Pengukuran Risiko	5
1.5 Strategi Manajemen Risiko yang Efektif.....	9
DAFTAR PUSTAKA	14
BAB 2 RISIKO KREDIT.....	21
2.1 Pendahuluan.....	21
3.2 Pengertian Risiko Kredit	21
3.3 Risiko Pemberi Pinjaman atas Konsumen	22
3.4 Risiko pemberi pinjaman atas bisnis	22
3.5 Risiko yang dihadapi oleh bisnis.....	23
3.6 Risiko yang dihadapi Individu.....	23
DAFTAR PUSTAKA	25
BAB 3 RISIKO PASAR.....	27
3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Pengertian Risiko Pasar	28
3.3 Jenis-Jenis Risiko Pasar	29
3.4 Penyebab Timbulnya Risiko Pasar	32
3.5 Strategi Mengelola Risiko Pasar	33
3.6 Bentuk-Bentuk Risiko Pasar	36
3.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Gejolak Harga Dipasar	38
3.8 Teknik Mengukur Resiko Pasar	38
3.9 Definisi Risiko Spekulatif Lainnya (Risiko Perubahan Kurs).....	38
3.10 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Kurs	40
3.11 Ekspour Terhadap Perubahan Kurs.....	41
3.12 Pengukuran Risiko Pasar	42

3.13 Metode <i>Value At Risk</i> (VAR)	43
3.14 Strategi Pengendalian Risiko Pasar	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45
BAB 4 RISIKO LIKUIDITAS	47
4.1 Pengertian	47
4.2 Risiko Likuiditas Menurut Basel III.....	48
4.3 Penyebab Risiko likuiditas	49
4.4 Jenis risiko likuiditas	49
4.5 Indikator risiko likuiditas	50
4.6 Manajemen risiko likuiditas.....	51
4.7 Proses Manajemen Risiko	52
DAFTAR PUSTAKA.....	60
BAB 5 RISIKO OPERASIONAL	61
5.1 Pendahuluan	61
5.2 Definisi Risiko Operasional.....	62
5.3 Identifikasi Risiko Operasional	63
5.4 Penyebab Risiko Operasional	65
5.5 Jenis – Jenis Risiko Operasional	66
5.6 Cara Meminimalisir Risiko Operasional Perusahaan..	70
5.7 Pengendalian Risiko Operasional.....	71
5.8 Manfaat Manajemen Risiko Operasional.....	73
5.9 Alat Ukur Risiko Operasional	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
BAB 6 MANAJEMEN RESIKO K3.....	77
6.1 Manajemen Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3).....	77
6.2 Bahaya Risiko Dan Kecelakaan Kerja	78
6.3 Penyakit Yang Timbul Akibat Kerja.....	78
6.4 Sumber – Sumber Penyebab Risiko Kerja	78
6.5 Kategori Tingkat Risiko K3	79
6.6 Matriks Risiko Dalam K3.....	79
6.7 Langkah – Langkah Penyusunan Matriks Risiko	80
6.8 Analisis Risiko K3.....	80
6.9 Penerapan Matriks Penilaian Risiko	81
6.10 Tingkat Kerugian Akibat Risiko Kerja	81
6.11 Pentingnya Manajemen Risiko K3 Dalam Perusahaan	82

6.12 Prosedur Dan Proses Penerapan Manajemen Risiko K3.....	84
6.13 Langkah-Langkah Identifikasi Bahaya, Penilaian Risiko Serta Pengendaliannya	88
DAFTAR PUSTAKA	89
BAB 7 MANAJEMEN RISIKO DALAM SEKTOR SWASTA..	93
7.1 Pendahuluan.....	93
7.2 Pembahasan.....	96
7.2.1 Respon terhadap adanya resiko.....	96
7.2.2 Proses Analisa Risiko.....	97
7.2.3 Pengertian Risiko Operasional.....	98
7.2.4 Pengukuran risiko operational	99
7.2.5 Perubahan Karakteristik Risiko Operasional	104
7.2.6 Biaya yang digunakan untuk risiko Operational ...	106
7.2.7 Manajemen Sektor Swasta	106
7.2.8 Proses Pengendalian.....	106
7.2.9 Peran Sektor Swasta Dalam Pengurangan Resiko Bencana Keuangan.	107
7.2.10 Sektor Swasta Mempunyai Peran Dalam Mengurangi Risiko Dan Dampak Bencana.....	108
7.2.11 Kemitraan Pemerintah Swasta	109
7.3 Penutup	110
DAFTAR PUSTAKA	111
BAB 8 MANAJEMEN RISIKO BERBASIS LINGKUNGAN	113
8.1 Ide Umum tentang Manajemen Risiko Berbasis Lingkungan.....	114
8.2 Ide-ide untuk Manajemen Risiko Berbasis Lingkungan.....	115
8.3 Mengidentifikasi Potensi Risiko Lingkungan	115
8.4 Metodologi Penilaian Risiko	117
8.5 Strategi untuk Mengurangi Dampak Lingkungan.....	118
DAFTAR PUSTAKA	130
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Proses Manajemen Risiko	53
Gambar 4.2. Matriks kebutuhan likuiditas	54

BAB 1

LATAR BELAKANG URGENSI MANAJEMEN RISIKO

Oleh Denny Rakhmad Widi Ashari

1.1 Pendahuluan

Dalam era bisnis yang terus berkembang dan penuh dengan dinamika, manajemen risiko telah menjadi elemen kritis dalam memastikan kelangsungan dan keberhasilan suatu organisasi. Regulasi kebijakan terkait manajemen risiko menjadi landasan utama dalam memandu langkah-langkah perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan tepat (Devi, Budiasih and Badera, 2017). Manajemen risiko merupakan aspek penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Risiko dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk keputusan manajerial, lingkungan eksternal, dan perubahan pasar. Oleh karena itu, penting untuk memahami urgensi manajemen risiko dalam konteks berbagai industri dan sektor.

Regulasi kebijakan terkait manajemen risiko menjadi landasan utama dalam memandu langkah-langkah perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan tepat. Begitu pula dengan risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional yang merupakan dinamika yang harus diperhitungkan dengan cermat dalam setiap keputusan bisnis. Prinsip-prinsip pengukuran risiko menjadi pedoman esensial dalam memastikan bahwa perusahaan memiliki landasan yang kuat dalam mengevaluasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan mereka (Maharani and Mayangsari, 2022). Tak kalah penting, pengendalian risiko menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan daya tahan perusahaan terhadap ketidakpastian.

Pengendalian risiko menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan daya tahan perusahaan terhadap ketidakpastian (Baihaqie, Andesta and Priyana, 2022). Pemindahan risiko kepada perusahaan

asuransi menjadi strategi yang umum digunakan untuk mengelola risiko yang tidak dapat dihindari sepenuhnya (Waluny and Suhendar, 2023). Selain itu, risiko hukum dan kepatuhan perusahaan menjadi fokus penting untuk mencegah potensi konsekuensi yang merugikan (Isnani Maryamah and Gusganda Suria Manda, 2022). Identifikasi risiko secara statistik menjadi alat yang efektif untuk menganalisis dan memproyeksikan potensi dampak risiko terhadap kinerja perusahaan (Siahaan, Agustina and Prasetyo, 2022). Manajemen risiko K3 (Kesehatan, Keselamatan, dan Keamanan) serta manajemen risiko dalam sektor pemerintahan dan swasta juga menjadi fokus penting untuk mencegah potensi konsekuensi yang merugikan (Hariwibowo, 2022).

Pentingnya manajemen risiko telah diakui dalam berbagai studi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional pada perbankan syariah memerlukan pendekatan yang cermat dan terfokus (Aprilia, Khilmia and Ilma Ahmad, 2022). Selain itu, dalam industri keuangan, penting untuk memahami pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen risiko, seperti yang terungkap dalam sebuah penelitian tentang perbankan di Indonesia (Hapsari, 2018). Dalam konteks sektor publik atau pemerintahan, implementasi manajemen risiko juga menjadi perhatian utama. Sebuah *policy brief* menyoroti urgensi dan strategi implementasi manajemen risiko di sektor publik (Priyarsono, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak hanya relevan dalam konteks bisnis, tetapi juga dalam pengelolaan entitas publik.

Dalam menghadapi kompleksitas dunia bisnis dan lingkungan yang selalu berubah, pemahaman dan penerapan manajemen risiko menjadi suatu keharusan. Urgensi manajemen risiko sangat relevan dalam berbagai konteks, mulai dari sektor keuangan, industri, hingga sektor publik. Memahami dampak manajemen risiko dan faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi krusial dalam upaya meningkatkan kinerja dan keberlangsungan suatu organisasi. Bab ini bertujuan untuk membahas latar belakang dan urgensi dari manajemen risiko, menggali alasan mengapa organisasi perlu memprioritaskan aspek ini sebagai bagian integral dari strategi mereka. Dengan pemahaman mendalam terhadap kerangka kerja ini, diharapkan pembaca dapat melihat betapa

esensialnya manajemen risiko dalam menghadapi tantangan dan peluang yang berkembang dalam dunia bisnis yang selalu berubah (Mukhlis, 2022).

1.2 Definisi Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola potensi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Risiko di sini diartikan sebagai dampak dari ketidakpastian pada hasil yang diharapkan (Lubis, Sukwika and Mulyawati, 2022).

Manajemen risiko secara umum dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks bisnis, manajemen risiko lebih spesifik mengacu pada upaya perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat mempengaruhi kesuksesan bisnis yang diinginkan. Adanya manajemen risiko akan memungkinkan perusahaan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang tepat untuk menghadapi risiko yang ada, sehingga dapat mengurangi dampak dan memanfaatkan peluang dari risiko yang dihadapi (Radiansyah *et al.*, 2023).

Dalam konteks sektor publik atau pemerintahan, manajemen risiko juga diterapkan untuk memastikan efisiensi dan responsivitas dalam operasi kas pemerintah serta integrasi antara manajemen kas dan manajemen utang (Sumando, 2018). Penerapan manajemen risiko juga terlihat dalam berbagai sektor industri, di mana tujuan dari penerapan manajemen risiko adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi proaktif peluang guna mendapatkan serta mempertahankan konsumen yang memberikan keuntungan melalui pendekatan inovatif terhadap manajemen risiko (Choirunnisa, Ferdinand and Indriani, 2019) (Ashari, 2023).

Manajemen risiko juga diterapkan dalam sektor industri perbankan, di mana manajemen risiko dalam sektor perbankan menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, pengungkapan manajemen risiko perusahaan dianggap sebagai sinyal yang baik karena menunjukkan

transparansi informasi, yang diharapkan dapat mengubah persepsi pasar dalam menilai dan membedakan perusahaan berkualitas baik atau buruk (Pertiwi and Suhartini, 2022) (Ashari, Al Haris, *et al.*, 2023). Masih dalam konteks manajemen risiko sektor perbankan, Financing to Deposit Ratio (FDR) juga merupakan salah satu penilaian kesehatan bank, yang menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan manajemen risiko likuiditas (Rasyidin, 2016). Penerapan manajemen risiko juga terlihat dalam industri lainnya, di mana manajemen risiko digunakan untuk mengelola risiko usaha, manajemen risiko digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang dapat terjadi akibat ketidakpastian dalam usaha (Yulianti, Sukiyono and Utama, 2020).

Dari berbagai referensi diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan suatu pendekatan sistematis yang diterapkan di berbagai sektor industri untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola potensi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Penerapan manajemen risiko juga dianggap penting dalam memastikan efisiensi operasional, meningkatkan nilai perusahaan, serta mengelola risiko usaha yang mungkin timbul akibat ketidakpastian.

1.3 Peran Manajemen Risiko dalam Konteks Bisnis

Manajemen risiko merupakan aspek penting dalam bisnis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya manajemen risiko dalam berbagai konteks bisnis. Dapat ditunjukkan bahwa manajemen risiko berperan dalam mengurangi risiko kebangkrutan (Fauziah and Vinola Herawaty, 2023), terutama dalam menghadapi situasi pandemi seperti COVID-19 (Al Haris and Ashari, 2023). Selain itu, dalam aspek yang berhubungan antara kepemilikan saham dan kualitas manajemen risiko, menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan juga berperan dalam manajemen risiko (Manurung and Kusumah, 2016). Selain itu, pentingnya manajemen risiko terkait proses manajemen risiko, yang mencakup komunikasi, penentuan konteks, penilaian risiko, perlakuan risiko, dan pemantauan serta peninjauan. Hal ini

menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran yang krusial dalam memastikan keberlangsungan bisnis (Miftakhatun, 2020). Dalam aspek keuangan, manajemen risiko pada lembaga keuangan, menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran yang signifikan dalam memastikan keberlangsungan keuangan suatu entitas atau perusahaan (Triyani, Beik and Baga, 2018).

Peran dari manajemen risiko dalam konteks bisnis adalah untuk melindungi nilai perusahaan dan memastikan kesinambungan operasional perusahaan. Dengan menerapkan manajemen risiko yang efektif, perusahaan dapat mengurangi kerugian finansial akibat ancaman atau ketidakpastian, meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus melakukan proses manajemen risiko yang terstruktur dan berkesinambungan (Ardana, 2019).

1.4 Pentingnya Identifikasi dan Pengukuran Risiko

Identifikasi risiko sangat penting karena membantu kita mengenali dan memahami berbagai kemungkinan ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proyek atau organisasi. Dengan mengidentifikasi risiko secara sistematis, kita dapat mengantisipasi potensi masalah dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meminimalkan atau menghilangkan dampak negatif. Identifikasi risiko juga membantu menginformasikan keputusan yang diambil oleh manajemen dan tim, sehingga memastikan bahwa strategi mitigasi yang tepat dapat dilakukan untuk menghadapi risiko yang muncul (Hisham and Yuwono, 2023).

Pengukuran risiko merupakan langkah penting dalam manajemen risiko karena membantu kita mengevaluasi tingkat risiko yang terkait dengan berbagai ancaman yang telah diidentifikasi. Dengan mengukur risiko, kita dapat menentukan prioritas mitigasi dan alokasi sumber daya yang tepat. Pengukuran risiko juga membantu kita mengenali risiko yang rentan terhadap kerugian finansial atau reputasi yang dapat menyebabkan kegagalan proyek atau organisasi secara keseluruhan. Dengan memiliki informasi yang akurat tentang tingkat risiko, kita dapat mengambil

langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi atau mengelola risiko dengan lebih efektif (Aisyah and Dahlia, 2022).

Identifikasi dan pengukuran risiko merupakan tahapan kritis dalam manajemen risiko yang memungkinkan organisasi untuk mengantisipasi potensi kerugian, mengambil keputusan yang terinformasi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, serta membangun ketahanan terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal, proses identifikasi risiko juga memainkan peran penting dalam memastikan kepatuhan organisasi dengan regulasi dan standar yang berlaku (Muhtia, Suharni A. Fachrin and Alfina Baharuddin, 2020). Selain itu, identifikasi risiko juga dapat membuka peluang untuk inovasi dan pertumbuhan bisnis, melalui proses ini, organisasi dapat membangun ketahanan terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal (Syamsiyah *et al.*, 2019).

Identifikasi dan pengukuran risiko merupakan tahapan kritis dalam proses manajemen risiko yang tidak dapat diabaikan oleh setiap organisasi. Identifikasi risiko melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap berbagai faktor atau peristiwa yang dapat mempengaruhi tujuan dan kinerja organisasi. Sebaliknya, pengukuran risiko membantu dalam menilai tingkat dampak dan probabilitas terjadinya risiko tersebut (Hariwibowo, 2022).

Proses identifikasi risiko ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti analisis bibliometrik untuk mengungkapkan pola penggunaan dokumen dan pengembangan literatur terkait manajemen risiko operasional perbankan syariah (Aprilia, Khilmia and Ilma Ahmad, 2022) (Ashari, Hidayati, *et al.*, 2023). Selain itu, ISO 31000 juga menyatakan bahwa proses manajemen risiko terdiri dari aplikasi sistematis dari kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen untuk aktivitas komunikasi, konsultasi, penetapan konteks, identifikasi, analisis, perlakuan, pemantauan, serta tinjauan risiko (Hariwibowo, 2022). Setelah identifikasi, pengukuran risiko dilakukan untuk mengevaluasi tingkat dampak dan probabilitas terjadinya risiko tersebut. Pengukuran risiko ini penting untuk membantu organisasi dalam menentukan langkah-langkah perlindungan yang tepat (Laela *et al.*, 2020). Manajemen risiko harus menjadi proses tanpa henti dan

berulang yang terdiri dari beberapa fase, ketika diterapkan dengan benar, memungkinkan terjadinya perbaikan terus-menerus dalam pengambilan keputusan dan peningkatan kinerja (Ain, Ambarwati and Junaedi, 2022).

Menurut Murray dan Webster, Pentingnya Identifikasi dan Pengukuran Risiko adalah sebagai berikut (Murray-Webster, 2016):

1. Antisipasi Terhadap Potensi Kerugian
Identifikasi risiko memungkinkan organisasi untuk mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin terjadi. Dengan mengetahui risiko-risiko potensial, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi atau mengelola dampak negatifnya, menjaga stabilitas operasional, dan melindungi nilai perusahaan.
2. Pengambilan Keputusan yang Terinformasi
Identifikasi dan pengukuran risiko memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang terinformasi. Dengan pemahaman yang jelas terhadap risiko yang dihadapi, manajer dapat membuat keputusan yang lebih baik, mempertimbangkan risiko-risiko yang relevan, dan mengoptimalkan peluang yang mungkin muncul.
3. Peningkatan Efisiensi dan Efektivitas
Proses identifikasi dan pengukuran risiko membantu organisasi untuk mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien. Fokus pada risiko-risiko yang memiliki dampak signifikan memungkinkan perusahaan untuk mengatur prioritas dalam upaya pengelolaan risiko, meningkatkan efektivitas upaya pencegahan, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.
4. Kepatuhan dengan Regulasi dan Standar
Identifikasi dan pengukuran risiko juga memainkan peran penting dalam memastikan kepatuhan organisasi dengan regulasi dan standar yang berlaku. Dengan memahami risiko-risiko yang berkaitan dengan kepatuhan, perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk meminimalkan peluang terjadinya pelanggaran aturan dan menghindari konsekuensi hukum yang mungkin timbul.

5. **Meningkatkan Ketahanan Organisasi**
Melalui proses ini, organisasi dapat membangun ketahanan terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal. Dengan memahami risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional, perusahaan dapat mengembangkan strategi adaptasi yang memungkinkan mereka untuk tetap berkembang dalam situasi yang penuh ketidakpastian.
6. **Membangun Kepercayaan Stakeholder**
Proses identifikasi dan pengukuran risiko juga berperan dalam membangun kepercayaan dengan para pemangku kepentingan. Ketika organisasi secara transparan mengkomunikasikan risiko-risiko yang dihadapi dan langkah-langkah yang diambil untuk mengelolanya, ini dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor, klien, dan mitra bisnis.
7. **Inovasi dan Peluang Bisnis**
Selain mengelola risiko-risiko negatif, pemahaman mendalam terhadap risiko juga dapat membuka peluang untuk inovasi dan pertumbuhan bisnis. Organisasi yang mampu mengidentifikasi risiko dengan tepat juga cenderung lebih bersedia mengambil risiko yang terkendali untuk menciptakan nilai tambah dan mengambil keuntungan dari peluang yang muncul.
8. **Evaluasi Kinerja Manajemen Risiko:**
Identifikasi dan pengukuran risiko memberikan dasar untuk mengevaluasi kinerja manajemen risiko suatu organisasi. Dengan membandingkan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya, perusahaan dapat menilai efektivitas strategi manajemen risiko mereka, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan terus mengembangkan kapabilitas dalam mengelola risiko.

Dapat ditarik kesimpulan pentingnya identifikasi dan pengukuran risiko tidak hanya terletak pada pengelolaan risiko yang lebih baik tetapi juga pada menciptakan nilai jangka panjang bagi organisasi. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam

terhadap risiko-risiko yang dihadapi, perusahaan dapat lebih tangguh, adaptif, dan responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Oleh karena itu, investasi waktu dan sumber daya dalam proses identifikasi dan pengukuran risiko merupakan langkah kritis menuju keberhasilan dan keberlanjutan organisasi.

1.5 Strategi Manajemen Risiko yang Efektif

Manajemen risiko yang efektif menjadi landasan penting bagi organisasi yang ingin menjaga stabilitas, mengoptimalkan peluang, dan mencapai tujuan jangka panjang. Dalam mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif, beberapa pendekatan dan praktik terbukti memberikan hasil yang optimal. Strategi manajemen risiko yang efektif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko yang dihadapi oleh suatu organisasi. Strategi ini mencakup langkah-langkah untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif dari risiko, serta memaksimalkan peluang yang muncul (Al Haris, Ashari and Rifa'i, 2023). Dalam menjalankan strategi ini, organisasi perlu melakukan diversifikasi risiko, menggunakan asuransi sebagai alat pengelolaan risiko, mengimplementasikan teknologi dalam manajemen risiko, serta melakukan pelatihan dan peningkatan kesadaran risiko bagi seluruh anggota organisasi (Budianto, 2023). Dalam mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif, beberapa pendekatan dan praktik terbukti memberikan hasil yang optimal :

1. Pemahaman Mendalam Terhadap Risiko

Berdasarkan pemahaman yang kuat terhadap risiko, organisasi dapat mengarahkan upaya manajemen risiko pada aspek yang paling kritis. Hal ini melibatkan identifikasi risiko-risiko potensial dan pemahaman terhadap dampak serta probabilitas terjadinya (Utamajaya, Afrina and Fitriah, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan mitigasi potensi bahaya proses yang dapat menyebabkan kerugian untuk manusia, lingkungan, dan ekonomi (Nugraha *et al.*, 2022). Hasil dari penelitian risiko dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pemangku kebijakan perusahaan untuk menyusun

dokumentasi terkait dengan manajemen risiko perusahaan di kemudian hari (Lantang, Cahyono and Sitokdana, 2019). Selain itu, penerapan manajemen risiko memerlukan kepemimpinan dan komitmen dari manajemen puncak, serta keterlibatan aktif dari semua anggota organisasi (Yoewono and Prasetyo, 2022).

2. Integrasi Manajemen Risiko dalam Pengambilan Keputusan
Keputusan strategis, operasional, dan keuangan harus didasarkan pada evaluasi risiko-risiko terkini untuk memastikan respons yang efektif terhadap perubahan lingkungan (Boghean, 2020). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan juga menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis bagi para stakeholder, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi risiko bisnis yang timbul akibat kegiatan bisnis yang dilakukan (Saskara and Budiasih, 2018). Selain itu, dalam menghadapi ketidakpastian global, strategi dan praktik terbaik dalam manajemen risiko juga perlu diterapkan untuk memastikan pengambilan keputusan yang tepat dalam lingkungan yang berisiko (Alfiana *et al.*, 2023). Dengan demikian, integrasi konsep manajemen risiko dalam setiap tingkat pengambilan keputusan menjadi krusial untuk memastikan bahwa organisasi dapat merespons secara efektif terhadap perubahan lingkungan dan mengelola risiko dengan baik.

3. Fleksibilitas dan Adaptabilitas
Fleksibilitas dan adaptabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi organisasi dalam menghadapi perubahan kondisi bisnis yang dinamis. Lingkungan bisnis yang terus berubah menuntut respons yang cepat terhadap perubahan risiko, sehingga fleksibilitas menjadi kunci untuk menjaga relevansi strategi manajemen risiko (Sumiati, 2018). Dalam konteks ini, perencanaan dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kebutuhan bisnis untuk mencapai tujuan strategis (Puspitasari, 2017). Selain itu, perancangan yang fleksibel dan interaktif dapat membantu organisasi dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan lingkungan

bisnis (Manolita, Murahartawaty and Hanafi, 2016). Manajemen strategi juga dapat diimplementasikan melalui balanced scorecard untuk mendukung keberlanjutan, pertumbuhan, profitabilitas dalam menghadapi kondisi krisis dan ketidakpastian (Purwanto, 2021). Dari perspektif sumber daya, fleksibilitas strategis juga mencakup kemampuan untuk mendistribusikan dan mereorganisasi sumber daya organisasi, proses, dan strategi perusahaan berdasarkan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, organisasi perlu mempertimbangkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam merumuskan strategi manajemen risiko guna menjaga relevansi dan responsibilitas terhadap perubahan kondisi bisnis yang dinamis.

4. Pemilihan dan Penilaian Instrumen Keuangan

Dalam mengelola risiko keuangan, pemilihan dan penilaian instrumen keuangan menjadi strategi yang krusial. Perusahaan perlu memahami dengan baik instrumen-instrumen keuangan yang dapat membantu dalam mitigasi risiko keuangan, seperti asuransi, derivatif, dan instrumen lainnya. Pemilihan instrumen keuangan yang tepat dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif (Lestari and Harjono, 2021).

5. Komunikasi dan Keterlibatan Stakeholder

Komunikasi dan keterlibatan stakeholder merupakan strategi penting dalam manajemen risiko. Transparansi dalam menyampaikan informasi risiko dan melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dapat memperkuat dukungan dan kepercayaan (Joshua Suherman and Agustin Ekadjaja, 2022). Pengungkapan risiko juga merupakan bagian penting dari komunikasi dengan stakeholder. Informasi risiko yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan membantu dan mempermudah dalam pengambilan keputusan (Restika and Lastiati, 2021). Dalam konteks manajemen risiko, keterlibatan stakeholder juga diperlukan untuk mendukung implementasi manajemen risiko yang efektif, di mana kepemimpinan dan komitmen dari manajemen puncak,

serta keterlibatan aktif dari semua anggota organisasi, menjadi kunci keberhasilan (Yoewono and Prasetyo, 2022).

6. Penggunaan Teknologi dan Analisis Data

Penggunaan Teknologi dan Analisis Data, Teknologi dan analisis data menjadi kunci dalam mengembangkan strategi manajemen risiko yang efektif. Pemanfaatan teknologi seperti sistem manajemen risiko terintegrasi dan analisis data prediktif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi. Teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari manajemen risiko, memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko dengan lebih efektif (Ain, Ambarwati and Junaedi, 2022) (Rachmat *et al.*, 2023). Selain itu, analisis data juga memainkan peran penting dalam manajemen risiko, memungkinkan perusahaan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi (Enggar, 2023). Dengan demikian, penggunaan teknologi dan analisis data telah membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih efektif (Deva and Jayadi, 2022).

7. Pengembangan Rencana Kontinuitas Bisnis

Berdasarkan pengembangan rencana kontinuitas bisnis, strategi manajemen risiko yang efektif mencakup pengembangan rencana kontinuitas bisnis yang komprehensif. Dengan memiliki rencana yang terstruktur, organisasi dapat memastikan kelangsungan operasional saat menghadapi insiden atau bencana yang dapat mempengaruhi kinerja bisnis (Salsabila and Rossieta, 2023). Rencana bisnis yang terstruktur dapat membantu organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan meminimalisir dampak negatif sosial ekonomi (Ella and Novi Andari, 2022). Selain itu, rencana bisnis juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan bisnis dari bencana dan meminimalisir dampak negatif sosial ekonomi bagi Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) (Ella and Novi Andari, 2022). Dalam konteks pandemi COVID-19, strategi

keberlangsungan bisnis menjadi krusial bagi perusahaan, terutama dalam menjaga kelangsungan operasionalnya (Usman, 2021) (Al Haris and Ashari, 2023). Rencana bisnis tidak hanya berperan sebagai pedoman untuk menuju keberhasilan usaha, tetapi juga sebagai alat untuk mengajukan permodalan dari investor (Soelaiman and Liusca, 2022).

8. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan

Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan merupakan langkah penting dalam manajemen risiko. Organisasi perlu terus-menerus melibatkan mekanisme penilaian dan pembaruan agar strategi manajemen risiko dapat disesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis dan risiko yang muncul (Aprilia, Khilmia and Ilma Ahmad, 2022). Selain itu, perusahaan harus menyadari risiko yang ada dan segera melakukan perlakuan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya serta dampak yang dihasilkan dari risiko (Yoewono and Prasetyo, 2022). Dalam konteks peningkatan berkelanjutan manajemen risiko merupakan bagian penting dari pekerjaan perusahaan yang ingin sukses (Laela *et al.*, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, A.I.A., Ambarwati, A. and Junaedi, L. (2022) 'Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi dan Keamanan Aset Dengan Menggunakan Nist Sp 800-30 Revisi 1', *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 13(2a), pp. 155–165. Available at: <https://doi.org/10.47927/jikb.v13i2a.403>.
- Aisyah, A.P. and Dahlia, L. (2022) 'Enterprise Risk Management Berdasarkan ISO 31000 dalam Pengukuran Risiko Operasional pada Klinik Spesialis Esti', *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(02), pp. 78–90.
- Alfiana *et al.* (2023) 'Manajemen Risiko dalam Ketidakpastian Global: Strategi dan Praktik Terbaik', *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*, 2(03), pp. 260–271. Available at: <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i03.576>.
- Aprilia, Y., Khilmia, A. and Ilma Ahmad, Z. (2022) 'Manajemen Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah: Bibliometrik', *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), pp. 192–203. Available at: <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6729>.
- Ardana, Y. (2019) 'Implementasi Good Corporate Governance (GCG) dalam Mengukur Risiko dan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia', *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.30651/jms.v4i1.2587>.
- Ashari, D.R.W. (2023) '9.3 Strategi Pemasaran Produk Konsumen di Pasar Global', *STRATEGI PEMASARAN*, p. 184.
- Ashari, D.R.W., Hidayati, A., *et al.* (2023) *MANAJEMEN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH*. Get Press Indonesia.
- Ashari, D.R.W., Al Haris, M.B., *et al.* (2023) 'Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos dan Fakta Perbankan Syariah', *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), pp. 125–133.
- Baihaqie, M.I., Andesta, D. and Priyana, E.D. (2022) 'Identifikasi dan Evaluasi Risiko Operasional Logistik dengan Metode Failure Mode and Effect Analysis (Studi Kasus : PT. ABC Gresik)',

- Jurnal Serambi Engineering*, 7(4). Available at: <https://doi.org/10.32672/jse.v7i4.4631>.
- Boghean, F. (2020) 'Integrating Risk Management Into Decision Making', in, pp. 105–114. Available at: <https://doi.org/10.18662/lumproc/ncoe4.0.2020/10>.
- Budianto, E.W.H. (2023) 'Pemetaan penelitian risiko operasional pada industri keuangan syariah dan konvensional: studi bibliometrik VosViewer dan literature review', *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), pp. 158–174.
- Choirunnisa, C., Ferdinand, A.T. and Indriani, F. (2019) 'Analisis pengaruh penginderaan pasar, pemasaran kewirausahaan, kemampuan jaringan, dan keunggulan bersaing terhadap kinerja pemasaran (studi pada ukm makanan dan minuman di kota semarang)', *JURNAL BISNIS STRATEGI*, 27(2), p. 79. Available at: <https://doi.org/10.14710/jbs.27.2.79-94>.
- Deva, B.S. and Jayadi, R. (2022) 'Analisis Risiko dan Keamanan Informasi pada Sebuah Perusahaan System Integrator Menggunakan Metode Octave Allegro', *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 12(2), pp. 106–117. Available at: <https://doi.org/10.34010/jati.v12i2.6829>.
- Devi, S., Budiasih, I.G.N. and Badera, I.D.N. (2017) 'Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), pp. 20–45. Available at: <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.02>.
- Ella, S. and Novi Andari, R. (2022) 'Manajemen Kontinuitas Bisnis Badan Usaha Milik Desa di tengah Covid-19', *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 6(2), pp. 253–272. Available at: <https://doi.org/10.34013/jk.v6i2.824>.
- Enggar, E.N. (2023) 'Audit sistem informasi pada aplikasi sistem informasi manajemen kepegawaian (simpeg) menggunakan model framework cobit 4.1.', *Jurnal Manajemen Informatika dan Sistem Informasi*, 6(1), pp. 48–61. Available at: <https://doi.org/10.36595/misi.v6i1.737>.

- Fauziah, S.N. and Vinola Herawaty (2023) 'Pengaruh Bisnis Strategi, Market Effect, Dan Manajemen Laba Terhadap Risiko Kebangkrutan Dengan Pandem Covid-19 Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), pp. 1209–1218. Available at: <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16070>.
- Hapsari, A.A. (2018) 'Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Risiko Pada Perbankan Indonesia', *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24912/jmieb.v1i2.936>.
- Al Haris, M.B. and Ashari, D.R.W. (2023) 'DAMPAK KEBIJAKAN OJK RESTRUKTURISASI TERHADAP LEMBAGA JASA KEUANGAN KEDIRI RAYA DI MASA PANDEMI COVID-19', *ESPAS: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 1(1), pp. 16–29.
- Al Haris, M.B., Ashari, D.R.W. and Rifa'i, A. (2023) 'Strategi Manajemen Pemasaran Syariah pada BPR Arsindo Kediri di Era Disrupsi', *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), pp. 59–68. Available at: <https://doi.org/10.28926/SINDA.V3I2.1086>.
- Hariwibowo, I.N. (2022) 'Identifikasi Risiko Usaha Pada UMKM Toko Batik', *Jurnal Atma Inovasia*, 2(3), pp. 262–268. Available at: <https://doi.org/10.24002/jai.v2i3.5722>.
- Hisham, M.R. and Yuwono, W. (2023) 'Analisis Manajemen Risiko Pada Warung Mbah Lanang Banyuwangi Dengan Pendekatan Kontekstual Deskriptif Menggunakan Metode ISO 31000', *Jurnal Bangkit Indonesia*, 12(2), pp. 14–20. Available at: <https://doi.org/10.52771/bangkitindonesia.v12i2.243>.
- Isnani Maryamah and Gusganda Suria Manda (2022) 'Analisis Risiko Operasional Menggunakan Metode Enterprise Risk Management (Erm) Pada Cv Muri Utama Kimia', *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syari'ah*, 11(1), pp. 10–27. Available at: <https://doi.org/10.24903/je.v11i1.1171>.
- Joshua Suherman and Agustin Ekadjaja (2022) 'Pengaruh Board Characteristics Terhadap Corporate Risk Disclosure Yang Dimoderasi Oleh Family Ownership', *Jurnal Paradigma*

- Akuntansi*, 4(2), pp. 937–946. Available at: <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19703>.
- Laela, E. *et al.* (2020) 'Analisis Resiko pada Industri Batik Melalui Pendekatan ISO 31000 dan House of Risk (HOR): Studi Kasus di CV. Akasia', *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1). Available at: <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.6136>.
- Lantang, G.W., Cahyono, A.D. and Sitokdana, M.N.N. (2019) 'Analisis Risiko Teknologi Informasi Pada Aplikasi Sap Di Pt Serasi Autoraya Menggunakan Iso 31000', *Sebatik*, 23(1), pp. 36–43. Available at: <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i1.441>.
- Lestari, N. and Harjono, N. (2021) 'Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter PPK Aspek Kemandirian Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa SD Kelas 4', *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.33379>.
- Lubis, S.F., Sukwika, T. and Mulyawati, I. (2022) 'Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001:2015) pada PT. China Comservice Indonesia', *Journal of Applied Management Research*, 2(1), pp. 30–43. Available at: <https://doi.org/10.36441/jamr.v2i1.812>.
- Maharani, F. and Mayangsari, S. (2022) 'Pengaruh Pengungkapan Erm, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), pp. 1747–1758. Available at: <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14881>.
- Manolita, R., Murahartawaty, M. and Hanafi, R. (2016) 'Perancangan business architecture untuk fungsi akademik pada institut xyz menggunakan framework togap adm studi kasus sistem informasi akademik (siakad)', *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)*, 3(01), p. 33. Available at: <https://doi.org/10.25124/jrsi.v3i01.39>.
- Manurung, D.T.H. and Kusumah, R.W.R. (2016) 'Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma [Preprint]*. Available at: <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7025>.

- Miftakhatur, M. (2020) 'Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi pada Website Ecofo Menggunakan ISO 31000', *Journal of Computer Science and Engineering (JCSE)*, 1(2), pp. 128–146. Available at: <https://doi.org/10.36596/jcse.v1i2.76>.
- Muhtia, S.A., Suharni A. Fachrin and Alfina Baharuddin (2020) 'Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Metode HIRARC (Hazard Identification, Risk Assesment, Risk Control) pada Pekerja PT. Varia Usaha Beton Cabang Makassar', *Window of Public Health Journal*, pp. 166–175. Available at: <https://doi.org/10.33096/woph.v1i3.94>.
- Mukhlis, M. (2022) 'Analisis Manajemen Risiko dalam Pembiayaan Murabahah pada PT. BPRS Baiturrahman di Aceh Besar', *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), pp. 131–142. Available at: <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i2.3427>.
- Murray-Webster, R. (2016) *Managing Group Risk Attitude*. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315593579>.
- Nugraha, R.M. *et al.* (2022) 'Risiko Aktivitas Penangkapan Trammel Net Nelayan Anggota Kub Harapan Kita Bina Nusantara', *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 6(3), pp. 231–239. Available at: <https://doi.org/10.29244/core.6.3.231-239>.
- Pertiwi, S.P. and Suhartini, D. (2022) 'Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Modal Intelektual, Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan', *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(7), pp. 1082–1094. Available at: <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i7.1179>.
- Priyarsono, D.S. (2022) 'Urgensi Dan Strategi Implementasi Manajemen Risiko Di Sektor Publik', *Policy Brief Pertanian, Kelautan dan Biosains Tropika*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.29244/Agro-Maritim.v4.i1.16>.
- Purwanto, P. (2021) 'Fleksibilitas Keuangan melalui Manajemen Modal Kerja pada Perusahaan Manufaktur dalam Kondisi Ketidakpastian', *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(02). Available at: <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1444>.

- Puspitasari, A.M. (2017) 'Analisis dan perancangan enterprise architecture direktorat metrologi pada fungsi layanan pelanggan dan pengawasan menggunakan framework togaf adm', *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (JRSI)*, 3(04), p. 46. Available at: <https://doi.org/10.25124/jrsi.v3i04.274>.
- Rachmat, Z. *et al.* (2023) *STRATEGI BISNIS DIGITAL DAN IMPLEMENTASINYA*. Get Press Indonesia.
- Radiansyah, A. *et al.* (2023) *Manajemen Risiko Perusahaan: Teori & Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rasyidin, D. (2016) 'Financing to deposit ratio (fdr) sebagai salah satu penilaian kesehatan bank umum syariah (study kasus pada bank bjb syariah cabang serang)', *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1). Available at: <https://doi.org/10.32678/ije.v7i1.34>.
- Restika, A. and Lastiati, A. (2021) 'Risk Disclosure dan Kinerja Perusahaan dengan Corporate governance sebagai Variabel Moderasi', *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5), p. 1154. Available at: <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i05.p07>.
- Salsabila, A.R. and Rossieta, H. (2023) 'Strategi Keberlangsungan Bisnis Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19', *Owner*, 7(2), pp. 1124–1136. Available at: <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1415>.
- Saskara, I.P.W. and Budiasih, I.G.A.N. (2018) 'Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko', *E-Jurnal Akuntansi*, p. 1990. Available at: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p13>.
- Siahaan, F.E.M., Agustina, N.F. and Prasetyo, A.H. (2022) 'Asesmen Manajemen Risiko PT Samudra Akasia Teknologi', *JOURNAL OF EMERGING BUSINESS MANAGEMENT AND ENTREPRENEURSHIP STUDIES*, 2(1), pp. 67–85. Available at: <https://doi.org/10.34149/jebmes.v2i1.70>.
- Soelaiman, L. and Liusca, C. (2022) 'Penyusunan rencana bisnis sebagai langkah pengembangan usaha coffee shop', *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). Available at: <https://doi.org/10.53834/mdn.v8i2.4883>.
- Sumando, E. (2018) 'Pengembangan Metode Cash Forecasting Pemerintah: Studi Kasus Saldo Kas Pemerintah 2009 - 2011',

- Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), pp. 70–93. Available at: <https://doi.org/10.31685/kek.v2i1.284>.
- Sumiati, S. (2018) 'Peran lingkungan internal dan fleksibilitas strategi untuk meningkatkan inovasi usaha mikro, kecil dan menengah', *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(3), p. 695. Available at: <https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i3.015>.
- Syamsiyah, N. *et al.* (2019) 'Identifikasi Risiko Usahatani Mangga Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kabupaten Cirebon', *Sosiohumaniora*, 21(1), p. 11. Available at: <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.11062>.
- Triyani, N., Beik, I.S. and Baga, L.M. (2018) 'Manajemen Risiko pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)', *Al-Muzara'ah*, 5(2), pp. 107–124. Available at: <https://doi.org/10.29244/jam.5.2.107-124>.
- Usman, A. (2021) 'Review terhadap lima literatur rencana bisnis', *Journal of Business Administration (JBA)*, 1(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.31963/jba.v1i1.2675>.
- Utamajaya, J.N., Afrina, A. and Fitriah, A.N. (2021) 'Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi Pada Perusahaan Toko Ujung Pandang Grosir Penajam Paser Utara Menggunakan Framework Iso 31000:2018', *Sebatik*, 25(2), pp. 326–334. Available at: <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1430>.
- Waluny, A. and Suhendar, E. (2023) 'Analisis Risiko Kegagalan Proses Menggunakan FuzzyAHP, FMEA dan Kaizen Method Pada PT. Central Mega Kencana', *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 21(1), pp. 9–24. Available at: <https://doi.org/10.52330/jtm.v21i1.72>.
- Yoewono, J.O. and Prasetyo, A.H. (2022) 'Rancangan Dan Proses Manajemen Risiko Pada Pt Surya Selaras Cita', *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), p. 56. Available at: <https://doi.org/10.24912/jmieb.v6i1.12207>.
- Yulianti, F., Sukiyono, K. and Utama, S.P. (2020) 'Manajemen Risiko Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Alat Tangkap Gillnet Di Pulau Baai, Kota Bengkulu', *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(2), p. 133. Available at: <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.8268>.

BAB 2

RISIKO KREDIT

Oleh Nurchayati

2.1 Pendahuluan

Risiko kredit terjadi jika *counterparty* (pihak lain dalam bisnis kita) tidak bisa memenuhi kewajibannya (*wanprestasi*). Risiko kredit banyak muncul karena peristiwa gagal bayar yang dialami oleh perusahaan-perusahaan. Pada saat krisis ekonomi, tingkat bunga yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang lambat mengakibatkan persoalan risiko kredit yang lebih serius. Untuk mengantisipasi risiko kredit maka perlu diketahui teknik-teknik pengukuran risiko secara kualitatif maupun kuantitatif.

3.2 Pengertian Risiko Kredit

Risiko kredit adalah kemungkinan terjadinya kerugian finansial yang timbul dari ketidakmampuan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Risiko ini melibatkan faktor-faktor seperti kegagalan peminjam untuk membayar pokok dan bunga sesuai jadwal, perubahan dalam kualitas kredit peminjam, serta fluktuasi kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajibannya.

Definisi risiko kredit menurut beberapa ahli:

1. Risiko kredit adalah potensi kerugian yang timbul karena pihak peminjam gagal atau terlambat memenuhi kewajiban pembayaran pokok atau bunga, atau pelanggaran perjanjian kredit lainnya (Supervision, 2006)
2. Risiko kredit adalah risiko bahwa pihak peminjam akan gagal memenuhi kewajiban pembayaran utangnya sesuai dengan perjanjian (Hull, 2012).
3. Risiko kredit adalah risiko bahwa pihak peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran utangnya pada waktu yang dijanjikan (Supervision, 2012).

3.3 Risiko Pemberi Pinjaman atas Konsumen

Kebanyakan pemberi pinjaman menggunakan cara penilaian kelayakan kredit mereka masing-masing guna membuat peringkat risiko konsumen lalu kemudian mengaplikasikannya terhadap strategi bisnis mereka. Dengan produk-produk seperti pinjaman pribadi tanpa jaminan atau kredit kepemilikan rumah, kreditur akan mengenakan suku bunga yang tinggi terhadap konsumen yang berisiko tinggi dan sebaliknya. Pada pinjaman berulang seperti pada kartu kredit dan overdraft, risiko ini dikontrol dengan cara penetapan batasan kredit yang saksama. Beberapa produk mensyaratkan adanya jaminan yang biasanya dalam bentuk [properti].

3.4 Risiko pemberi pinjaman atas bisnis

Debitur akan menawarkan biaya / keuntungan dari suatu pinjaman berdasarkan dari risiko dan suku bunga yang dikenakan, namun suku bunga ini bukan hanya satu-satunya metode kompensasi untuk risiko yang dihadapi. Perlindungan tambahan dalam bentuk pembatasan sebagaimana diatur dalam perjanjian kredit memungkinkan dilakukannya pengawasan oleh pemberi pinjaman (kreditur) atas peminjam (debitur) yaitu misalnya dalam bentuk:

1. Pembatasan terhadap debitur atas tindakan-tindakan yang dapat memengaruhi keuangan debitur misalnya melakukan pembelian kembali saham, melakukan pembayaran deviden, atau melakukan peminjaman baru.
2. Kewenangan untuk melakukan pengawasan atas utang dengan cara mensyaratkan adanya audit dan laporan keuangan bulanan.

Hak kepada kreditur untuk meminta pelunasan seketika atas utang yang diberikannya apabila terjadi suatu peristiwa khusus ataupun apabila rasio keuangan seperti utang / ekuiti menurun. Saat ini terdapat inovasi untuk melindungi kreditur dan pemegang obligasi terhadap risiko gagal bayar yaitu dalam bentuk kredit derivatif yang dikenal dengan istilah credit default swap.

Dengan kontrak keuangan ini maka perusahaan dimungkinkan untuk membeli suatu perlindungan (proteksi) terhadap risiko gagal bayar dari pihak ketiga selaku penjual perlindungan. Penjual perlindungan ini memperoleh imbal jasa secara periodik sebagai bentuk kompensasi atas risiko yang diambil alih olehnya yaitu dalam bentuk kesepakatan untuk membeli tagihan tersebut apabila terjadi gagal bayar

3.5 Risiko yang dihadapi oleh bisnis

Perusahaan menghadapi "risiko kredit" dalam hal misalnya perusahaan tidak menerima "pembayaran dimuka" secara tunai untuk produk atau jasa yang dijualnya.[1] Dengan melakukan penyerahan barang atau jasa di depan dan menagih pembayaran kelak maka perusahaan menanggung suatu risiko selama tenggang waktu penyerahan barang atau jasa dengan waktu pembayaran.

Beberapa perusahaan memiliki departemen risiko kredit yang bertugas untuk menilai kesehatan finansial dari konsumennya guna memutuskan pemberian kredit lebih lanjut atau tidak. Dalam hal ini dapat juga digunakan jasa pihak ketiga yaitu perusahaan yang menyediakan jasa dibidang penilaian kredit dengan memberikan peringkat kredit seperti Moody's, Standard & Poor's, Fitch Ratings dan lainnya yang menyediakan informasi berbayar.

Risiko kredit ini tidak dengan sungguh-sungguh dikelola oleh perusahaan kecil yang hanya memiliki 1 atau 2 konsumen saja, sehingga perusahaan ini sangat rentan terhadap masalah gagal bayar atau keterlambatan pembayaran oleh konsumennya.

3.6 Risiko yang dihadapi Individu

Konsumen dapat menemui risiko kredit dalam bentuk langsung misalnya sebagai deposan di bank atau sebagai debitur. Mereka dapat juga menghadapi risiko kredit sewaktu melakukan transaksi dagang dengan cara penyerahan uang muka kepada mitra pengimbang misalnya untuk melakukan pembelian rumah atau penyewaan rumah. Karyawan dari suatu perusahaan juga amat tergantung pada kemampuan perusahaan

dalam melakukan pembayaran gaji juga termasuk yang menghadapi risiko kredit dalam statusnya sebagai karyawan.

Pada beberapa kasus, pemerintah menyadari bahwa kemampuan para individu ini untuk melakukan evaluasi atas risiko kredit sangat terbatas dan risiko ini dapat mengurangi efisiensi ekonomi sehingga pemerintah melakukan berbagai mekanisme dan langkah hukum guna melindungi konsumen terhadap risiko ini. Deposito bank pada beberapa negara dijamin dengan asuransi (hingga batasan nilai tertentu) untuk deposito individu / perorangan, yang secara efektif akan mengurangi risiko kredit mereka terhadap bank dan meningkatkan kepercayaan mereka menggunakan jasa perbankan.

Dalam dunia perbankan analisis kredit sering menggunakan kerangka 3R dan 5C. Kerangka tersebut menganalisis kemampuan melunasi kewajiban dari calon nasabah bank.

Kerangka analisis kredit 3R dan 5C digunakan untuk menganalisis risiko kredit yang dihadapi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hull, B.J.C. (2012) *Risk Management and Financial Institutions*.
- Supervision, B. (2012) *Basel Committee on Banking Supervision: Core Principles for Effective Banking Supervision, Bank for International Settlements*. Available at:
<http://www.bis.org/bcbs/charter.htm>.
- Supervision, B.C. on B. (2006) *Sound Practices for Loan Accounting and Disclosure, Office*.

BAB 3

RISIKO PASAR

Oleh Ariefah Sundari

3.1 Pendahuluan

Marketing Risk atau risiko pasar merupakan salah satu elemen yang tak terhindarkan. Risiko akan selalu mungkin terjadi dalam setiap tindakan yang akan dilakukan, termasuk dalam dunia investasi. Dalam berinvestasi ada pentingnya untuk memahami terlebih dahulu terkait risiko ini agar dapat bersiap untuk menghadapinya.

Risiko pasar menurut Wikipedia adalah suatu risiko yang timbul dikarenakan penurunan nilai sebuah investasi yang disebabkan karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Dengan kata lain, risiko ini merupakan potensi kerugian finansial yang dipicu oleh pergerakan pasar.

Perusahaan menghadapi pasar yang sangat dinamis dan tidak terduga di era bisnis yang penuh tantangan ini. Pasar adalah tempat berkumpulnya berbagai kekuatan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Salah satu elemen yang tidak dapat diabaikan adalah risiko pasar, yang mencakup berbagai variabel seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan suku bunga, dan volatilitas harga komoditas. Oleh karena itu, memahami dan mengelola risiko pasar sangat penting bagi bisnis yang ingin terus berkembang.

Risiko pasar erat kaitannya dengan kompleksitas ekonomi global saat ini. Suatu bisnis baik ditingkat lokal maupun internasional, dapat menghadapi tantangan besar jika kondisi pasar berubah dengan cepat. Oleh sebab itu, perusahaan harus memahami dengan baik risiko pasar dan membuat strategi yang fleksibel untuk mencapai tujuan strategis dan menjaga stabilitas keuangan serta harus memiliki pemahaman mendalam mengenai risiko pasar dan mengembangkan strategi yang adaptif.

Risiko pasar tidak hanya terkait langsung pada bagaimana pasar keuangan secara keseluruhan berjalan. Akibatnya, para investor harus memantau dan memahami berbagai faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pasar keuangan. Investor harus menyadari bahwa variabel seperti inflasi, suku bunga, situasi neraca pembayaran, defisit fiskal, dan kondisi geopolitik dapat sangat mempengaruhi nilai investasi. Misalnya, kenaikan suku bunga dapat mempengaruhi nilai obligasi, sedangkan perubahan geopolitik dapat menyebabkan ketidakstabilan di pasar saham. Oleh karena itu, investor yang ingin mengelola risiko pasar dengan baik harus harus memantau dengan cermat perubahan variabel-variabel diatas.

Investor yang memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika pasar dan mampu menanggapi perubahan dalam variabel makro ekonomi dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berbasis risiko. Mereka dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan peluang untuk meraih hasil investasi yang lebih baik dalam jangka panjang dengan mengantisipasi potensi dampak dari faktor-faktor eksternal diatas.

Penanganan risiko pasar perlu memerlukan pendekatan proaktif dan terorganisir, karena merupakan bagian penting dari manajemen risiko secara keseluruhan. Sangat penting untuk menemukan risiko, mengevaluasi kemungkinan yang akan terjadi dan membuat rencana pengelolaan risiko yang matang. Oleh karena itu, bisnis dapat menghindari atau setidaknya mengurangi kerugian yang dapat disebabkan oleh fluktuasi pasar yang tidak terduga.

3.2 Pengertian Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko fluktuasi pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang disebabkan oleh perubahan harga akibat sentimen pasar keuangan (saham dan obligasi) yang menjadi aset pengelolaan portofolio. Dikenal sebagai risiko sistematis, ini adalah jenis risiko yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dihadapi oleh investor.

Risiko pasar merupakan kondisi ketidakpastian yang dapat menyebabkan seseorang atau entitas bisnis mengalami kerugian keuangan sebagai akibat dari perubahan kinerja investasi di pasar finansial. Risiko pasar berkaitan dengan fluktuasi nilai aset seperti

saham, obligasi dan instrumen keuangan lainnya yang diperdagangkan di pasar. Secara lebih spesifik, risiko pasar mencerminkan kemungkinan nilai aktiva bersih seseorang atau perusahaan akan naik atau turun sebagai akibat dari perubahan harga aset di pasar.

Risiko pasar muncul akibat dari harga pasar bergerak dalam arah yang merugikan organisasi. Misal Perusahaan memiliki sekuritas saham dengan harga 1 Miliar. Kemudian harga saham jatuh menjadi 700 Juta. Perusahaan mengalami kerugian sebesar 300 Juta akibat saham bergerak kearah yang kurang menguntungkan (harga saham anjlok).

Contoh sederhana adalah fluktuasi harga saham perusahaan. Karena nilai saham dapat berubah di pasar saham, investasi tersebut dapat menimbulkan risiko pasar. Dengan cara yang sama, obligasi dan instrumen keuangan lainnya juga berlaku. Fluktuasi harga dapat terjadi karena berbagai hal, seperti kebijakan pemerintah, situasi ekonomi global atau peristiwa geopolitik. Meskipun risiko pasar tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun bisa dikelola. Diversifikasi portofolio adalah cara untuk mengelola risiko ini. Yang berarti menempatkan investasi pada berbagai jenis aset untuk mengurangi efek dari fluktuasi nilai satu jenis aset.

Selain itu, memiliki pemahaman yang baik tentang variabel ekonomi dan keuangan yang mempengaruhi pasar dapat membantu orang dan perusahaan membuat keputusan investasi yang lebih cerdas. Investor dapat mengurangi ketidakpastian dan melindungi nilai investasinya dari perubahan nilai aset di pasar finansial dengan memahami risiko pasar dan menerapkan strategi manajemen risiko yang sesuai. Dalam dunia investasi, memahami risiko pasar merupakan bagian penting dari perencanaan keuangan yang cerdas.

3.3 Jenis-Jenis Risiko Pasar

Risiko pasar melibatkan ketidakpastian yang dapat mempengaruhi nilai investasi di pasar keuangan. Berikut adalah beberapa jenis risiko pasar yang umum dikenal :

1. Fluktuasi harga saham

Meskipun fluktuasi harga saham adalah hal yang biasa di pasar saham, namun tetap harus memperhatikan

risiko yang terkait dengan perubahan harga. Dalam situasi tertentu, pergerakan harga saham dapat memiliki dampak besar terhadap nilai aset dan bahkan dapat menyebabkan kerugian finansial. Pasar saham adalah tempat yang selalu berubah dimana harga saham dapat berubah sepanjang waktu. Banyak variabel, termasuk situasi ekonomi, kinerja bisnis, peristiwa di seluruh dunia, dan persepsi pasar dapat mempengaruhi fluktuasi ini. Meskipun fluktuasi harga saham dapat menyebabkan keuntungan, mereka juga dapat menyebabkan kerugian, terutama bagi investor yang tidak memahami atau tidak dapat mengendalikan risiko.

2. Risiko suku bunga

Risiko suku bunga dapat timbul karena pergerakan naik turunnya suku bunga, yang dapat terjadi karena faktor-faktor fundamental seperti adanya perubahan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh otoritas.

Tingkat suku bunga adalah biaya pinjaman atau imbal hasil investasi, dan perubahannya dapat mempengaruhi nilai pasar berbagai instrumen keuangan. Risiko suku bunga merujuk pada kemungkinan bahwa investor atau lembaga keuangan akan kehilangan uang jika tingkat suku bunga berubah.

Risiko suku bunga dapat memberikan dampak yang luas terhadap pasar secara keseluruhan dikarenakan ketika suku bunga naik, nilai pasar obligasi cenderung turun, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pemilik obligasi atau instrumen keuangan yang terkait dengan suku bunga menghadapi risiko bahwa nilai investasinya dapat berfluktuasi akibat perubahan tingkat suku bunga.

Beberapa sektor ekonomi lebih rentan terhadap risiko suku bunga daripada yang lain. Misalnya, sektor perbankan dan real estate sering kali memiliki hubungan yang erat dengan tingkat suku bunga, dan perubahan dalam suku bunga dapat mempengaruhi kesehatan finansial sektor-sektor ini.

3. Risiko komoditas

Volatilitas harga komoditas tertentu, seperti minyak atau biji-bijian sangat mempengaruhi kinerja pasar secara keseluruhan. Volatilitas ini seringkali dapat menyebabkan krisis dari sisi penawaran, karena fluktuasi harga yang tajam dan tidak terduga dapat mempengaruhi berbagai aspek ekonomi. Kinerja perusahaan dapat berdampak pada harga saham dan dividen yang didasarkan padanya, serta kemampuan perusahaan untuk membayar nilai pokoknya.

Dalam situasi seperti ini, volatilitas komoditas dapat menurunkan nilai aset, mempengaruhi daya beli, dan kesehatan keuangan bisnis. Perusahaan yang bergantung pada komoditas sebagai bahan baku atau sumber pendapatan utama dapat mengalami kerugian jika harga komoditas tidak stabil. Selain itu, dampaknya dapat menyebar ke pasar secara keseluruhan, menempatkan ekonomi dibawah tekanan. Oleh karena itu, perusahaan dan pasar secara umum harus meminimalkan dampak negatif dari risiko volatilitas komoditas dengan memantau dan mengelolanya dengan cermat.

4. Risiko mata uang

Fluktuasi nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing dapat menimbulkan risiko, terutama ketika terdapat banyak aktivitas investasi bisnis dengan negara lain. Evaluasi risiko terkait nilai tukar mata uang asing menjadi hal penting sebagai bahan pertimbangan.

Risiko mata uang terjadi ketika nilai mata uang suatu negara menurun terhadap mata uang asing, yang dapat mengurangi keuntungan atau nilai investasi asing investor. Negara berkembang cenderung mempertahankan cadangan devisa yang tinggi untuk mengurangi risiko kehilangan investasi asing. Ini karena cadangan devisa memiliki kemampuan untuk melindungi nilai tukar mata uang negara, mengurangi depresiasi. Oleh karena itu, pemantauan dan pengelolaan cadangan devisa menjadi strategi penting bagi negara berkembang untuk menjaga

stabilitas ekonomi dan melindungi investor dari potensi kerugian akibat perubahan nilai tukar mata uang.

5. Risiko negara

Berbagai variabel yang berada di luar kendali pasar keuangan, seperti tingkat stabilitas politik, defisit fiskal, kerentanan terhadap bencana alam, lingkungan peraturan, kemudahan berbisnis, dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi tingkat pengembalian investasi. Faktor-faktor ini bersifat eksternal dan dapat memiliki dampak signifikan pada kondisi ekonomi suatu negara atau wilayah.

Investor dan perusahaan yang beroperasi di tingkat internasional harus mempertimbangkan risiko negara ini untuk mengambil keputusan investasi yang informasional dan menyeluruh. Manajemen risiko negara melibatkan analisis mendalam terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial di suatu negara serta penggunaan strategi dan instrumen keuangan untuk melindungi investasi dari potensi kerugian yang dapat timbul akibat risiko negara.

3.4 Penyebab Timbulnya Risiko Pasar

Berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya risiko pasar, mulai dari penyebab ringan yang terjadi hampir secara rutin hingga kejadian luar biasa yang muncul secara tiba-tiba dan dapat menjadi pemicu timbulnya kerugian finansial di berbagai sektor bisnis.

Penyebab risiko yang umumnya terjadi adalah adanya sentiment, baik yang bersifat negative maupun positif. Sentiment ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti akuisisi perusahaan, kejadian yang menjadi viral di media sosial, isu-isu ekonomi, dan sebagainya.

Situasi politik di suatu negara menjadi penyebab timbulnya risiko lain yang sangat berpengaruh. Pergerakan harga pasar dapat dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil pemerintah. Terutama jika kebijakan tersebut kontroversial dan memicu banyak perdebatan. Resesi ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap munculnya risiko yang besar, sementara itu kerusuhan sosial dan bencana alam besar juga dapat menjadi pemicu kemunculan risiko.

3.5 Strategi Mengelola Risiko Pasar

Dalam mengelola pasar melibatkan serangkaian langkah dan keputusan yang disusun secara strategis dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara performa investasi dan pengelolaan risiko, terutama menghadapi variasi kondisi pasar yang beragam. Pendekatan ini mencakup penyesuaian portofolio, strategi manajemen risiko, dan pengambilan keputusan yang terukur untuk memaksimalkan peluang dan mengurangi dampak potensial dari fluktuasi pasar. Dengan demikian, mengelola pasar menjadi suatu upaya yang proaktif dan terencana guna mencapai hasil investasi yang diharapkan. Berikut penjelasan beberapa strategi umum dalam mengelola risiko pasar:

1. Profil mata uang

Memahami profil mata uang merupakan aspek penting dalam strategi mengelola risiko pasar, terutama bagi investor yang beroperasi di pasar internasional. Profil mata uang mencakup karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang. Dalam konteks manajemen risiko pasar, pemahaman terhadap profil mata uang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan perlindungan terhadap fluktuasi nilai tukar.

2. Perhatikan suku bunga

Suku bunga adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kondisi pasar finansial. Dalam konteks manajemen risiko pasar, suku bunga dapat digunakan sebagai strategi untuk mengelola risiko. Berikut adalah beberapa cara suku bunga dapat menjadi bagian dari strategi manajemen risiko pasar yakni dengan menyesuaikan portofolio tergantung dengan perubahan suku bunga. Misalnya, jika suku bunga naik, investor dapat melakukan penyesuaian dengan memperbesar proporsi portofolio yang diarahkan pada saham keuangan. Pentingnya penyesuaian portofolio pada pandangan dan tujuan investasi masing-masing investor. Beberapa mungkin memilih untuk lebih menguntungkan dalam kondisi suku bunga tertentu, sementara yang lain mungkin mengadopsi strategi yang lebih konservatif dan defensif untuk melindungi nilai portofolio mereka. Kesadaran dan pemahaman terhadap

keterkaitan antara suku bunga dan komponen portofolio membuat keputusan yang lebih informasional dan sesuai dengan tujuan investasi.

3. Berinvestasi di aset dengan likuiditas tinggi

Suatu perusahaan mungkin memutuskan untuk keluar dari pasar secepat mungkin saat kondisi pasar tidak stabil. Namun, keberhasilan tindakan tersebut dapat dipengaruhi oleh seberapa likuid instrumen aset yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki aset yang tidak likuid, tindakan tersebut kemungkinan besar akan gagal karena sulit untuk menjual aset-aset tersebut di pasar dengan permintaan yang rendah.

Dalam konteks ini, likuiditas mengacu pada sejauh mana suatu aset dapat dijual atau dibeli di pasar tanpa memengaruhi harganya secara signifikan. Investasi pada aset yang likuid dapat menjadi solusi jika ingin mengurangi risiko pasar, salah satu contohnya adalah saham blue chip yang dikenal memiliki likuiditas tinggi karena permintaan dan penawarannya yang konsisten. Perusahaan dapat lebih mudah menjual dan membeli aset bahkan dalam kondisi pasar yang tidak stabil dengan berinvestasi pada aset yang likuid. Ini adalah strategi mitigasi risiko likuiditas yang dapat membantu perusahaan menghadapi tantangan pasar dan menjaga keberlanjutan operasionalnya.

4. Diversifikasi portofolio

Diversifikasi portofolio adalah strategi investasi yang melibatkan penempatan dana pada berbagai jenis aset atau instrumen keuangan dengan tujuan untuk mengurangi risiko keseluruhan portofolio. Ide dasar dari diversifikasi adalah bahwa berbagai aset memiliki kinerja yang tidak selalu berkorelasi satu sama lain, sehingga kerugian dalam satu aset dapat diseimbangkan oleh kinerja positif aset lainnya.

Dengan memiliki sejumlah aset yang berbeda, investor dapat mengurangi dampak risiko yang disebabkan oleh peristiwa spesifik yang mempengaruhi satu jenis aset. Diversifikasi dapat melibatkan penempatan dana pada berbagai kelas aset, seperti saham, obligasi, properti dan instrumen keuangan lainnya.

Investor bisa memilih untuk mengalokasikan sebagian dari investasi mereka ke saham-saham dalam sektor produsen kebutuhan pokok masyarakat dan utilitas. Pilihan ini dianggap masuk akal karena pertimbangan bahwa masyarakat akan selalu membutuhkan barang-barang pokok tanpa memandang kondisi ekonomi. Dengan mengalokasikan sebagian investasi ke sektor-sektor ini, investor bisa mengimbangi risiko dan membangun portofolio yang lebih stabil, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Meskipun demikian, investor tetap perlu melakukan analisis menyeluruh terhadap saham individu dan mempertimbangkan faktor-faktor seperti manajemen perusahaan, kondisi pasar, dan faktor-faktor eksternal lainnya sebelum membuat keputusan investasi.

5. Hedging

Hedging adalah strategi yang digunakan untuk mengelola risiko pasar dengan melibatkan instrumen keuangan untuk melindungi nilai aset atau investasi dari fluktuasi harga yang tidak diinginkan. Hedging dapat memberikan perlindungan terhadap fluktuasi harga atau nilai aset yang mungkin terjadi karena perubahan kondisi pasar. Misalnya investor dapat menggunakan opsi saham untuk melindungi nilai portofolio sahamnya dari penurunan harga. Hedging juga dapat membantu dalam mengelola risiko likuiditas dengan memastikan bahwa aset dapat dijual atau dibeli dengan harga yang diinginkan terlepas dari situasi pasar yang mungkin tidak likuid. Hedging dapat menjadi alat ukur yang kuat untuk melindungi nilai aset dan meminimalkan risiko pasar. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tidak ada strategi hedging yang sepenuhnya menghilangkan risiko, dan keputusan mengenai jenis hedging harus didasarkan pada tujuan dan profil risiko masing-masing investor atau perusahaan.

Risiko pasar menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam mengarungi pasar keuangan yang penuh dengan perubahan. Investor dan pelaku bisnis dapat menghadapi tantangan besar jika terjadi perubahan kebijakan ekonomi, fluktuasi harga, dan gejolak

global. Risiko pasar tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Namun, memahami dampak potensial dan menerapkan strategi yang tepat dapat membantu melindungi nilai aset dan mencegah kerugian.

Diversifikasi portofolio menjadi salah satu pilar utama dalam menghadapi risiko pasar. Dengan menyebarkan investasi di berbagai kelas aset atau sektor, investasi dapat mencapai tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap perubahan pasar. Strategi hedging juga menjadi alat yang efektif dalam melawan ketidakpastian. Namun selain diversifikasi dan hedging, pemantauan pasar secara terus-menerus juga menjadi kunci dalam mengelola risiko pasar. Keputusan yang didasarkan pada analisis mendalam terhadap kondisi pasar terkini dapat memungkinkan para pemangku kepentingan untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan yang mungkin terjadi. Dengan begitu, mereka dapat memitigasi risiko dan menangkap peluang yang muncul.

Dan pada akhirnya, kesadaran akan risiko pasar bukanlah upaya untuk menghindari tantangan, tetapi lebih mengarah ke upaya untuk memahami dan mengelola risiko tersebut dengan bijak. Melalui pendekatan yang holistik, para pelaku pasar dapat melihat risiko sebagai bagian integral dari perjalanan mereka dan menemukan cara untuk tetap beradaptasi di tengah-tengah ketidakpastian. Dengan demikian, mereka dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk mencapai tujuan finansial mereka, bahkan di tengah riak pasang dan surut di dunia keuangan.

3.6 Bentuk-Bentuk Risiko Pasar

Risiko pasar secara umum ada 2 bentuk yaitu:

1. *General Market Risk* (Risiko Pasar secara Umum)

General market risk ini dialami oleh seluruh perusahaan yang diakibatkan oleh suatu kebijakan yang dilakukan oleh lembaga terkait yang mana kebijakan tersebut mampu memberi pengaruh bagi seluruh sektor bisnis. Contohnya bank sentral suatu negara melakukan kebijakan *tight money policy* (kebijakan uang ketat) dengan berbagai instrumennya seperti menaikkan suku bunga BI rate. Dimana kebijakan menaikkan BI rate ini akan membawa pengaruh secara menyeluruh pada seluruh sektor bisnis

yang berhubungan dengan interest rate related instrumen (berbagai instrumen yang berhubungan dengan suku bunga). Bahwa salah satu pihak yang urgent dianggap langsung berhubungan dekat dengan interest rate related instrument adalah perbankan.

Dengan demikian, mereka akan mengambil kredit dan menandatangani uangnya ke bank. Contoh pada saat BI rate dinaikkan maka suku bunga kredit, terutama jika perbankan tersebut menerapkan perhitungan bunga secara sliding rate. Perhitungan berupa kredit secara sliding rate adalah perhitungan pada beban bunga terhadap nilai pokok pinjaman akan mengalami penurunan dari setiap bulan ke bulan berikutnya, yang mana ini disesuaikan dengan menurunnya nilai pokok pinjaman sebagai efek dari adanya pembayaran cicilan pokok pinjaman yang dilakukan debitur.

2. *Specific Market Risk* (Risiko Pasar Secara Spesifik)

Spesifik market risk ialah bentuk risiko yang hanya dialami secara khusus pada suatu sektor sebagian bisnis saja tanpa bersifat keseluruhan. Contohnya:

Pengumuman yang dikeluarkan oleh suatu lembaga penilai dimana lembaga penilai tersebut memiliki reputasi baik dan diakui oleh masyarakat. Bahwa mereka mengumumkan PT. ABC memiliki kinerja yang rendah dan memiliki utang yang lumayan besar serta laporan yang dipublikasikan selama ini kepada masyarakat tidak sesuai dengan sebenarnya. Atas adanya berita tersebut saham dan obligasi Perusahaan langsung menurun. Jatuhnya saham serta obligasi Perusahaan tersebut tidak diikuti oleh perusahaan lain.

Salah satu perusahaan dimana pihak manajemen atau komisaris perusahaan terlibat tindak kriminal yang luar biasa dan diekspos oleh berbagai media. Sehingga publik berpendapat bahwa Perusahaan tersebut tidak baik dan jelek.

Produk yang dijual oleh perusahaan tersebut dianggap mengandung bahan yang berbahaya atau bersifat tidak halal. Contoh suatu produk makanan yang mengandung babi. Secara islam makanan yang mengandung babi haram hukumnya. Ketika hal itu diekspos oleh media massa baik secara cetak maupun elektronik akan menyebabkan terjadinya penurunan drastis pada penjualan produk perusahaan yang berpengaruh pada laba Perusahaan

3.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Gejolak Harga Dipasar

Menurut masyud ali ada 6 (enam) faktor yang mempengaruhi terjadinya gejolak harga dipasar yaitu:

1. Terjadinya peristiwa besar dalam ekonomi dan politik
2. Campur tangannya financial authorities
3. Faktor fundamental
4. Likuiditas pasar
5. Suburnya kegiatan abitrage
6. Perimbangan kekuatan permintaan dan penawaran

3.8 Teknik Mengukur Resiko Pasar

1. Deviasi standard

Jika kita membicarakan distribusi normal, kita hanya memerlukan dua parameter yaitu nilai rata-rata (atau disebut juga sebagai nilai yang diharapkan) dan deviasi standartnya. Dengan menggunakan dua parameter tersebut, kita bisa melakukan banyak hal seperti menghitung probabilitas nilai tertentu.

3.9 Definisi Risiko Spekulatif Lainnya (Risiko Perubahan Kurs)

Kurs ialah suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Sebagai contoh, kurs Rp/\$ barangkali dituliskan sebagai berikut ini: Rp 10.000/\$. Kurs tersebut mempunyai arti bahwa satu

dolar amerika mempunyai nilai sama dengan 10.000 rupiah. Nilai absolute dari kurs tersebut tidak begitu penting. Dengan kata lain, dalam kurs diatas tidak berarti bahwa rupiah merupakan mata uang yang lebih jelek karena lebih murah dibandingkan dengan dolar AS. Perubahan kurs barangkali yang lebih penting diperhatikan. Jika rupiah memiliki kecenderungan untuk melemah terhadap dolar AS, maka kecenderungan tersebut bisa mengidentifikasikan sesuatu. Mata uang suatu negara merupakan cerminan kondisi ekonomi pada negara tersebut. Jika perekonomian suatu negara membaik, maka mata uang negara tersebut cenderung lebih menguat terhadap mata uang negara lainnya. Jika mata uang suatu negara mengalami kelemahan terhadap mata uang negara lain, maka ada kemungkinan bahwa kondisi negara tersebut melemah dibandingkan dengan sebelumnya.

Jika suatu negara menetapkan kurs mata uangnya terhadap mata mata uang lain, maka perubahan kurs tidak lagi terjadi mekanisme pasar. Perubahan kurs dilakukan oleh pemerintah secara resmi. Maksud menguat atau melemahnya mata uang dengan sistem kurs yang tetap dan bebas dapat dilihat berikut :

	Mata uang menguat	Mata uang melemah
Sistem kurs bebas	Apresiasi	Depresiasi
Sistem kurs tetap	Revolusi	devaluasi

Indonesia pernah mengalami dua sistem kurs yang berbeda. Sebelum krisis 1977, Indonesia menerapkan sistem kurs tetap. perubahan kurs di Indonesia dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Biasanya pemerintah mendevaluasikan rupiah terhadap dollar menjadi, misalnya Rp. 3.000/\$. Perhatikan nilai rupiah menjadi turun (atau lebih murah) terhadap dolar. Pemerintah mengumumkan secara resmi keputusan tersebut.

Pada periode sesudah pertengahan tahun 1997, pemerintah indonesia memutuskan untuk mengembangkan nilai kurs rupiah. Dalam situasi tersebut, nilai rupiah bergerak naik atau turun tergantung dari mekanisme pasar. Sebagai contohnya, jika perusahaan membutuhkan dollar untuk melunasi hutang dalam dollar, tentu permintaan akan dollar akan meningkat itu yang menyebabkan naiknya dollaar terhadap rupiah (atau turunnya rupiah terhadap dollar). Pada waktu terjadi bom, rupiah nilainya jatuh terhadap dollar. Dalam kedua contoh tersebut ditentukan oleh mekanisme pasar, bukan pemerintah. Bank Sentral bisa saja melakukan intervensi jika mereka menginginkan kurs yang tertentu. Tetapi intervensi tersebut biasanya dilakukan untuk melakukan mekanisme pasar.

3.10 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Kurs

1. Perbedaan Inflasi

Inflasi suatu negara yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya menyebabkan kurs mata uang suatu negara menjadi melemah.

2. Perbedaan Tingkat Bunga

Tingkat bunga bisa dibedakan menjadi tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal ialah tingkat bunga yang dapat diobservasi. Tingkat bunga nominal dapat diketahui setelah mendapat informasi dari pemerintah. Lain halnya dengan tingkat bunga riil tidak bisa diobservasi secara langsung. Tingkat bunga riil memiliki nilai positif atau mempengaruhi nilai mata uang. Artinya, negara memiliki tingkat bunga riil, oleh karenanya mata uang negara tersebut cenderung menguat. Penyebabnya adalah uang akan mengalir ke negara dengan tingkat keuntungan yang lebih banyak.

3. Independent Bank Sentral

Yang dimaksud independensi disini adalah kemampuan bertahan dari tekanan (biasanya) pemerintah sedang

berkuasa. Negara yang bank sentral kurang independent akan gampang ditekan untuk mencetak uang lebih banyak, yang mendorong tingkat inflasi dan menurunkan mata uang negara tersebut.

4. Pertumbuhan ekonomi

Negara yang mempunyai ekonomi tinggi akan menarik banyak investor. Banyaknya investor yang masuk, yang menyebabkan naiknya permintaan terhadap mata uang negara tersebut.

5. Espektasi

Nilai mata uang dapat dilihat dari sekuritas, sehingga bisa digunakan sebagai alat investasi. Jika investor memperkirakan perusahaan tertentu akan mempunyai prospek yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan meningkat, meskipun saat ini perusahaan tersebut tidak atau belu mengalami perubahan yang signifikan. Tetapi karena investor cenderung mengantisipasi, maka investor akan membeli tanpa menunggu kenyataan yang terjadi di lapangan. Investor harus mengambil langkah atas informasi yang diperoleh agar tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan

3.11 Ekspour Terhadap Perubahan Kurs

1. Ekspour Transaksi

Ekspour transaksi adalah ekspour yang terjadi akibat perusahaan memasuki kontrak tertentu, yang kemudian memunculkan sejumlah nilai uang yang rentan terhadap perubahan kurs.

2. Ekspour Akuntansi

Ekspour akuntansi terjadi karena laporan keuangan dengan mata uang tertentu, kemudian dikonversikan laporan keuangan dengan mata uang lain rentan (terekspos) terhadap perubahan kurs.

3. Espour Operasi

Ekspour operasi adalah operasi perusahaan yang rentan (terekspos) terhadap perubahan kurs.

4. Ekspour Ekonomi

Ekspour ekonomi merupakan penggabungan dari ekspour operasi dengan ekspour transaksi

3.12 Pengukuran Risiko Pasar

Pengukuran risiko pasar diperoleh dengan mengintegrasikan sensitivitas dan volatilitas pada persamaan berikut: **(Risiko Pasar = Sentivitas x Volatilitas)**

Mengenai risiko kinerja, perubahan suku bunga dapat menimbulkan beberapa risiko terhadap pendapatan yang diterima LKS. Oleh karena itu, jika tersedia tingkat pengembalian LKS, maka alternatifnya yaitu dengan mempertimbangkan risiko yang disebabkan oleh fluktuasi pasar, dapat digunakan dalam penyusunan kontrak keuangan syariah. Kurva imbal hasil produk perbankan syariah mencoba menunjukkan perilaku pasar di masa depan yang mempengaruhi kontrak saat ini. Karena pasar bereaksi berbeda terhadap situasi perekonomian, terdapat 4 jenis kurva imbal hasil sebagai berikut:

1. Kurva imbal hasil normal menunjukkan ekspektasi pertumbuhan ekonomi yang baik dimasa depan Risiko Pasar = Sensitivitas x Volatilitas
2. Kurva imbal hasil meningkat tajam, menunjukkan perilaku keuangan yang akan meningkat pesat di masa depan
3. Kurva imbal hasil yang datar dan bergelombang adalah kurva yang mewakili ketidakpastian perekonomian.hal.
4. Kurva imbal hasil yang sangat landai menunjukkan bahwa situasi keuangan akan mengalami anomali atau bahkan memburuk di masa depan.

Jenis mata uang yang digunakan merupakan faktor penting dalam menentukan kurva imbal hasil. Selain itu, situasi perekonomian pada mata uang negara tersebut juga menjadi faktor utama yang harus diperhitungkan saat menentukan kurva imbal hasil. Oleh karena itu, institusi dan investor yang berpartisipasi

dapat menggabungkan berbagai jenis kurva imbal hasil selama mereka terus mempertimbangkan kondisi ekonomi dan pasar di masa depan. Kurva imbal hasil juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi di masa depan.

3.13 Metode *Value At Risk* (VAR)

Metode penghitungan risiko berdasarkan distribusi kerugian disebut VaR. Metode ini dapat dikatakan netral dan dapat digunakan untuk berbagai jenis risiko karena kerugiannya tidak bernilai. VaR menghitung nilai deviasi/variasi dari distribusi kerugian sebesar. Persentase sering digunakan di perbankan yaitu pada tingkat signifikansi 1%, 5% atau bahkan 10%. Jika semakin rendah persentilnya maka semakin jauh dari mean distribusinya sehingga semakin besar nilai kerugian dari.

3.14 Strategi Pengendalian Risiko Pasar

1. Metode Penyesuaian Pendapatan dan Beban (*Discharge*) dalam perbankan syariah, akad ijarah khususnya alat-alat berat seperti bulldozer, tanker dan lain sebagainya mempunyai risiko nilai tukar. Peralatannya disewakan dalam mata uang asing yaitu USD. Strategi perbankan syariah mengatasi risiko nilai tukar, jika sewa alat berat menggunakan USD maka bank syariah dapat menggunakan akad dengan debit untuk menerima uang juga dalam USD. Pemerataan pendapatan dan pengeluaran dalam mata uang yang sama bukan berarti menghilangkan risiko nilai tukar, karena nilai tukar yang berlaku saat ini dijadikan sebagai nilai tukar dalam sistem syariah.
2. Kebijakan Limit Porsi yaitu batas posisi bank pada transaksi keuangan (posisi long dan short) dengan pertimbangan risiko pasar dari posisi bank dalam transaksi, seperti janji jual beli sekuritas baru. Pengacara syariah dapat menggunakan kebijakan yang membatasi di tingkat strategis. Misalnya, bank syariah menetapkan batasan pada posisi terbuka, dan batas nilai tukar tidak melebihi 3% dari estimasi kerugian. Jika transaksi baru diperlukan untuk menciptakan posisi mata

uang asing terbuka lebih besar, bank harus menahan transaksi tersebut hingga posisinya turun. Trade-off antara risiko perdagangan dan kerugian perdagangan dapat bervariasi dengan batas posisi. Penerimaan transaksi mata uang baru tidak boleh dilakukan oleh bank syariah, jika tidak maka akan menimbulkan situasi yang berisiko bagi investor dan kliennya.

3. Kebijakan Pembatasan Kerugian dalam pembiayaan Mudharabah dan musyarakah, hal ini dapat menempatkan bank syariah pada posisi kerugian transaksi sebesar uang. Jika hal ini terjadi, bank hanya akan menerima pembayaran sebesar sisa modal. Secara umum, kebijakan batas kerugian menekankan penarikan investasi jika perusahaan tempat diinvestasikan menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Warta Ekonomi (2021, November 08) *Apa Itu Risiko Pasar*
- Hariyanto (2023, April 26) *Mengenal Risiko Pasar dalam Investasi dan Cara Menghadapinya*
- Andri Helmi M, SE,MM, *Risiko Pasar*
- Pluang.com, Risiko Pasar, Diakses 20 Januari 2024 Pada <https://pluang.com/id/blog/glossary/risiko-pasar>
- Berita Bisnis (2023, Mei 04) *Risiko Pasar : Pengertian, Jenis, dan Cara Mengelolanya*, diakses 20 Januari 2024 pada <https://kumparan.com/berita-bisnis/risiko-pasar-pengertian-jenis-dan-cara-mengelolanya-20KrnCIHX9M/full>
- MNC Bank, *Kebijakan Manajemen Risiko*, diakses 20 Januari 2024 pada <https://mncbank.co.id/post/kebijakan-manajemen-risiko>

BAB 4

RISIKO LIKUIDITAS

Oleh Elliv Hidayatul Lailiyah

4.1 Pengertian

Masalah keuangan dalam menjalankan operasi operasional atau memenuhi komitmen (seperti pembayaran utang atau pembayaran upah) dapat menyebabkan keadaan yang dikenal sebagai ilikuiditas. Nilai pasar suatu aset atau surat berharga tidak terpengaruh oleh likuiditasnya jika dapat dengan cepat dan mudah ditukar dengan uang tunai. Istilah "likuiditas" digunakan untuk menggambarkan kapasitas bank untuk membayar tagihannya saat jatuh tempo. Likuiditas dalam jumlah besar merupakan indikasi perusahaan yang likuid. Karena ada cukup uang likuid di tangan, bank dapat membayar semua tagihannya dengan segera. Di sisi lain, sejumlah besar modal kerja akan tersedia bagi bisnis jika bank sangat likuid. Hal ini menyebabkan akumulasi modal kerja yang tidak produktif atau uang tunai yang menganggur, yang pada akhirnya mencegah bank memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal (Sarjana et al., 2022). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015), risiko likuiditas terjadi ketika bank tidak dapat memenuhi kewajiban arus kasnya melalui penggunaan aset produktifnya, pendanaan publik, penjualan asetnya, atau pembayaran kembali pinjaman. Ketimpangan antara permintaan dan ketersediaan uang dapat menimbulkan risiko likuiditas perbankan. Pengajuan pinjaman, penarikan pinjaman, bunga dan biaya nonbunga semuanya berkontribusi terhadap likuiditas bank dari sisi permintaan keuangan. Di sisi lain, simpanan dari peminjam, bunga pinjaman, pembayaran yang dilakukan secara kredit, penjualan aset, dan pinjaman dari pasar modal merupakan sumber likuiditas bagi bank. Mengurangi risiko likuiditas memerlukan upaya menjaga ketidaksesuaian penawaran dan permintaan pada tingkat minimum (Ichsan, 2013). Karena masalah likuiditas dapat berdampak luas, sangat penting bagi bank untuk membangun

sistem manajemen risiko likuiditas yang efisien. Masalah likuiditas menimbulkan risiko terhadap kelangsungan hidup lembaga keuangan dalam jangka panjang, yang pada gilirannya berdampak pada bidang ekonomi lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap bank akan terpukul jika tidak dapat memenuhi persyaratan likuiditasnya. Akibatnya, bank harus memiliki sistem manajemen risiko likuiditas. Tujuan utama manajemen risiko likuiditas adalah memastikan bahwa ada cukup uang tunai yang tersedia dari semua sumber untuk membayar semua tagihan bank tepat waktu, apa pun situasinya.

4.2 Risiko Likuiditas Menurut Basel III

Bank diharuskan oleh Basel III untuk mengambil risiko dalam upaya mencapai kinerja yang lebih baik. Komite Basel untuk Pengawasan Perbankan (BCBS) menerapkan Basel III sebagai reformasi untuk memperkuat sistem perbankan dan mencegah krisis di masa mendatang. Komite Basel untuk Pengawasan Perbankan menanggapi krisis keuangan 2007–2009 dengan mengembangkan seperangkat standar yang disepakati secara global yang dikenal sebagai Basel III. Strategi pengelolaan likuiditas meliputi hal-hal berikut:

1. *Liquidity Coverage Rasio (LCR)*

LCR mengukur kesehatan keuangan perusahaan selama 30 hari ke depan dengan membandingkan Aset Likuid Berkualitas Tinggi dengan arus kas keluar bersih secara keseluruhan. Untuk memenuhi persyaratan likuiditas Bank dalam 30 hari ke depan di bawah tekanan, HQLA didefinisikan sebagai kemudahan di mana kas dan/atau aset keuangan dapat dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa kerugian nilai. Diperlukan rasio yang lebih tinggi dari 100%. Agar bank mematuhi undang-undang LCR, mereka harus memiliki instrumen likuiditas berkualitas tinggi dalam waktu 30 hari untuk mengantisipasi kebutuhan arus kas keluar bersih mereka. (Otoritas Jasa Keuangan, 2015)

$$LCR = \frac{HQLA}{Net\ Cash\ Out\ Flow} \times 100\%$$

2. *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*

NSFR merupakan perbandingan pendanaan stabil {Available Stable Pendanaan stabil yang dibutuhkan (RSF) adalah jumlah semua aset dan transaksi rekening administratif yang harus dibiayai oleh pendanaan stabil. Jumlah kewajiban dan ekuitas stabil yang dimiliki bank selama periode satu tahun untuk mendukung operasinya dikenal sebagai pembiayaan (ASF). Diperlukan rasio yang lebih tinggi dari 100%. Menurut aturan NSFR, semua bank harus memiliki sumber modal yang stabil, termasuk kewajiban dan ekuitas, untuk mendukung operasi pengelolaan aset dan rekening mereka. Hal ini mengharuskan bank menyediakan jangka waktu pembayaran dan durasi uang. Sangat penting bagi bank untuk menggunakan dana jangka panjang jika ingin mengumpulkannya. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) .

$$NSFR = \frac{ASF}{RSF} \geq 100\%$$

4.3 Penyebab Risiko likuiditas

Berikut merupakan penyebab terjadinya risiko likuiditas (Surat Edaran Bank Indonesia No.11/ 16 /DPNP, 2009) :

1. Pembelian, kepemilikan, atau penjualan kembali aset likuid perusahaan tidak menghasilkan pendapatan.
2. Selama bank menangani pengelolaan pinjaman, bank tidak dapat menghasilkan arus kas.

4.4 Jenis risiko likuiditas

Berikut merupakan dua jenis risiko likuiditas yaitu (Ikatan Bankir Indonesia, 2015):

1. *Funding Liquidity Risk*
Risiko ini muncul ketika bank tidak mampu mendapatkan pinjaman pembiayaan atau sumber uang lainnya.
2. *Market Liquidity Risk*
Risiko ini muncul ketika aset bank tidak dapat dijual tanpa menimbulkan diskon yang signifikan. Hal ini mungkin

terjadi karena gangguan pasar, gangguan pasar yang parah, atau tidak adanya pasar yang aktif.

Jenis risiko likuiditas juga dapat dibedakan sebagai berikut menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko yaitu :

1. *Endogenous Liquidity*

Likuiditas yang bersifat internal atau dihasilkan oleh aset dikenal sebagai likuiditas endogen. Bank memiliki likuiditas endogen jika dapat dengan cepat dan sewenang-wenang menjual aset di pasar yang likuid dalam keadaan spread bid-ask yang rendah, terlepas dari besarnya transaksi.

2. *Exogenous liquidity*

Likuiditas struktur liabilitas bank dikenal sebagai likuiditas pendanaan atau likuiditas eksogen. Bank dapat mendeteksi kekurangan pendanaan dengan menganalisis ketidakseimbangan likuiditas.

4.5 Indikator risiko likuiditas

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi risiko likuiditas (Sarjana, 2022):

1. Perencanaan arus kas yang tepat berdasarkan proyeksi pendanaan serta perkiraan pertumbuhan kas yang termasuk pemantauan volatilitas kas.

Untuk menjaga agar persyaratan likuiditas tetap terpenuhi, manajemen bank harus mampu memprediksi persyaratan pembiayaan di masa mendatang. Manajemen harus memiliki fleksibilitas untuk melakukan penyesuaian cepat terhadap persyaratannya guna memenuhi persyaratan likuiditas jika prediksi tersebut tidak akurat atau tidak sesuai dengan kenyataan.

2. Pengelolaan struktur pendanaan serta pendanaan non-PLS (*profit dan loss sharing*) yang cukup dan tepat.

Peminjaman ke sektor ekonomi yang terlalu jenuh, sektor dengan risiko yang tidak terduga, atau konsentrasi kredit yang berlebihan harus dihindari. Keragaman kredit merupakan alat lain untuk manajemen bank yang baik; hal ini membantu bank menjaga volume pinjaman mereka tetap

stabil sambil tetap menghasilkan laba yang wajar mengingat tingkat risiko yang mereka ambil. Risiko tinggi, pengembalian tinggi, nilai waktu uang, dan menyebarkan investasi Anda ke beberapa portofolio adalah tiga prinsip terpenting dari diversifikasi.

3. Risiko likuiditas akan menurun seiring dengan semakin likuidnya aset bank. Hal ini dikarenakan kemudahan dan kecepatan aset dapat diubah menjadi mata uang. Dengan demikian, likuiditas bank dapat dipengaruhi oleh campuran aset likuidnya.
4. Pasar antar bank atau sumber pendanaan lainnya termasuk *lender of last resort* mampu diakses oleh bank. Manajemen harus mengidentifikasi cara untuk mendatangkan sebanyak mungkin investor dan mendiversifikasi sumber pembiayaan mereka sehingga tidak bergantung pada sumber luar. Beberapa contohnya termasuk meningkatkan keberagaman pemilik perusahaan, meningkatkan dividen, dan memanfaatkan pasar modal dan keuangan untuk pinjaman.

4.6 Manajemen risiko likuiditas

Organisasi keuangan menggunakan manajemen risiko likuiditas sebagai salah satu kerangka kerja manajemen risiko utama mereka. Bank sering menghadapi kondisi yang menantang. Untuk mendapatkan laba, investasi, dan pembayaran biaya, bank perlu mengendalikan sumber uang mereka. Di sisi lain, bank juga perlu bereaksi cepat terhadap permintaan penarikan dana nasabah. Lembaga keuangan didasarkan pada gagasan utama untuk mengelola risiko likuiditas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa krisis likuiditas berdampak pada seluruh sistem yang terjadi di bank. Dengan demikian, pembuat kebijakan likuiditas dan manajemen risiko likuiditas merupakan komponen penting dari strategi perusahaan.

1. (Azizah & Farid, 2021)(Azizah & Farid, 2021)Tujuan Manajemen Risiko Likuiditas (Azizah & Farid, 2021)
 - a. Memperoleh sumber arus kas merupakan tujuan utama.

- b. Menjaga likuiditas bank agar cukup untuk pelunasan utang bank tepat waktu.
- c. Memastikan bahwa bank memiliki cukup uang tunai untuk meningkatkan basis asetnya secara berkelanjutan.
- d. Menjaga tingkat likuiditas bank yang optimal agar biaya pengelolaan likuiditas tetap terjangkau.
- e. Menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan tetap kuat.

2. Strategi Pengelolaan likuiditas

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan oleh bank dalam pengelolaan likuiditas. Lembaga keuangan akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan sebelum memutuskan untuk menggunakan salah satunya. Menurut Susantun dkk. (2019), terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan likuiditas:

- a. Pengelolaan likuiditas aset
Dalam kasus ini, bank menyimpan uangnya di tangan selama likuiditas baik dan membelanjakannya selama likuiditas buruk.
- b. Pengelolaan likuiditas utang
Pinjaman dari bank untuk menutupi kesenjangan likuiditas merupakan bagian dari hal tersebut.
- c. Pengelolaan likuiditas berimbang.
Contoh bagaimana strategi aset dan liabilitas terintegrasi dalam manajemen likuiditas. Setelah menghitung potensi keuntungan dan kerugian, bank akan menentukan tindakan yang akan diambil.

4.7 Proses Manajemen Risiko

Tahapan atau proses manajemen risiko terdiri dari (Ikatan Bankir Indonesia, 2015; Sarjana, 2022) :



Gambar 4.1. Proses Manajemen Risiko

1. Identifikasi risiko Likuiditas

Dilakukan untuk mengidentifikasi semua risiko likuiditas yang ada dan potensial. Hal ini dicapai dengan memeriksa secara menyeluruh semua potensi sumber risiko likuiditas, termasuk produk dan aktivitas perbankan yang memengaruhi neraca (baik di dalam maupun di luar neraca), termasuk asal dan penggunaan uang. Penting juga untuk mengidentifikasi risiko lain yang mungkin memengaruhi likuiditas, seperti yang terkait dengan operasi, kredit, pasar, atau hal lainnya. Verifikasi ini harus dilakukan secara berkala. Jumlah dan arah permintaan likuiditas, serta sumber keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dapat dipahami dengan lebih baik dengan identifikasi ini.

Terdapat dua elemen dalam melihat pengelolaan likuiditas yaitu :

- a. *Time elements* (elemen waktu)
Merupakan kerangka waktu yang menunjukkan perbedaan antara kebutuhan kas langsung dan masa mendatang.
- b. *Severity elements* (elemen dampak)
Situasi ini dicirikan oleh kerugian moneter dan nonmoneter sebagai akibat dari masalah likuiditas. Memenuhi permintaan operasional setiap hari berbeda dari memenuhi kebutuhan selama masa krisis dalam hal jumlah uang yang dibutuhkan.

Elemen waktu (periode waktu terjadi krisis)	Dampak	
	Rendah	Tinggi
Pendek	Jangka pendek, tidak terdapat kebutuhan likuiditas mendesak. Termasuk kebutuhan harian dan kebutuhan likuiditas musiman.	Kebutuhan dana jangka pendek dinilai serius, akibat krisis yang bersifat <i>bank-specific</i> .
Panjang	Jangka panjang, tidak terdapat kebutuhan likuiditas mendesak, termasuk kebutuhan likuiditas musiman.	Krisis likuiditas jangka panjang, dapat diakibatkan <i>bank-specific</i> atau <i>systemic</i> .

Gambar 4.2. Matriks kebutuhan likuiditas

Proyeksi arus kas masa depan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko likuiditas. Salah satu cara untuk mengidentifikasi akar penyebab risiko likuiditas bank adalah dengan memetakan arus kas masuk dan keluar yang diharapkan selama jangka waktu tertentu. Anda dapat menganggap pembayaran pinjaman ke bank lain atau penarikan kredit sebagai proyeksi arus kas keluar, dan penyelesaian atau pembayaran kredit sebagai proyeksi arus kas masuk. Ini adalah contoh arus kas yang muncul dari posisi aset dan liabilitas, bukan dari aset atau liabilitas itu sendiri. Beginilah cara likuiditas ditentukan. Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan pendekatan ini, yang merupakan kesenjangan likuiditas.

L/C siaga bank yang belum direalisasi atau jalur kredit yang tidak digunakan adalah contoh kepemilikan di luar neraca yang dapat menyebabkan persyaratan likuiditas. Nasabah diketahui lebih banyak menggunakan jalur kredit saat likuiditas di pasar langka. Akibatnya, manajer risiko likuiditas tidak boleh mengabaikan kontrak di luar neraca. Bank perlu memiliki cukup uang tunai untuk menutupi kewajibannya, baik yang

tercantum maupun tidak tercantum dalam neraca, maupun kewajiban yang timbul dari aktivitas posisi pada neraca tersebut.

2. Pengukuran risiko Likuiditas

Profil risiko bank dan kerumitan operasi bisnisnya berkontribusi pada pengukuran risiko likuiditas. Apakah bank melakukan operasi atau transaksi treasury atau tidak menunjukkan kerumitan bisnisnya. Perdagangan derivatif, kepemilikan atau penyediaan barang terstruktur, dan aktivitas serupa juga termasuk dalam kategori ini. Jika operasi bank lebih rumit, bank perlu melakukan simulasi dan menggunakan teknik pengukuran dinamis berdasarkan berbagai asumsi. Bank harus menggunakan teknik pengukuran yang menyeluruh dan tepat waktu untuk menilai risiko likuiditas.

Penilaian risiko likuiditas dapat menggunakan rasio likuiditas serta prakiraan arus kas. Dalam keuangan, salah satu ukuran solvabilitas bank adalah rasio likuiditas, yang memperhitungkan indikator likuiditas. Saat menghitung likuiditas, penting untuk memperhitungkan strategi perusahaan, riwayat kinerja, dan toleransi risiko. Untuk mendapatkan gambaran sebenarnya tentang likuiditas bank, penting untuk mempelajari data kualitatif yang menyertai pengukuran rasio. Hal ini dapat berarti melihat hal-hal seperti perubahan volume transaksi, penurunan fasilitas kredit, atau indikasi apa pun bahwa penarikan simpanan dapat meningkat sebelum jatuh tempo. Untuk mengukur likuiditas bank, seseorang dapat melihat rasio-rasio berikut:

a. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

Rasio LDR mengukur proporsi kredit yang tersedia terhadap total uang yang diterima atau disimpan ke berbagai rekening publik, termasuk tabungan, giro, dan deposito berjangka. Rasio ini menunjukkan berapa banyak uang publik yang digunakan untuk mendanai aset atau kredit yang tidak mudah dikonversi menjadi

uang tunai. Tingkat likuiditas yang lebih rendah ditunjukkan oleh angka LDR yang lebih tinggi untuk bank tersebut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

b. Aset Likuid / Total Kewajiban

Berasal dari LDR, rasio ini menggambarkan likuiditas bank melalui aset likuidnya (pembilang) dan total kewajibannya (penyebut), yang bersama-sama mengungkapkan persyaratan likuiditas prospektif bank. Likuiditas membaik atau meningkat ketika rasio naik.

$$\frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

**c. Aset Likuid dikurangi Kewajiban Besar/Total Aset
Rasio ini menunjukkan bahwa potensi kebutuhan likuiditas tidak**

Kewajiban yang secara nominal besar, seperti kurang dari \$1 miliar, adalah satu-satunya yang berkontribusi terhadap persyaratan likuiditas prospektif, seperti yang ditunjukkan oleh persentase ini. Likuiditas bank ditentukan dengan mengurangi kewajiban yang signifikan dari aset likuid dan membandingkan hasilnya dengan total aset. Bila pembiayaan bank sebagian besar berasal dari pinjaman dan bukan dari aset likuid seperti uang tunai, simpanan di bank lain, atau surat berharga, maka rasionya akan negatif. Hal ini terjadi bila jumlah pinjaman relatif terhadap jumlah aset likuid lebih kecil.

$$\frac{\text{Aset Likuid} - \text{Kewajiban besar}}{\text{Total Aset}}$$

d. Aset Likuid < 1 Bulan/ Kewajiban Likuid< 1 Bulan

Adalah rasio aset jangka pendek (uang tunai, Giro di BI atau SBI, atau penempatan antarbank) terhadap kewajiban jangka pendek (DPK, kewajiban di bank lain, termasuk call money atau kewajiban mendesak) yang jatuh temponya kurang dari satu bulan.

$$\frac{\text{Aset Likuid} < 1 \text{ bulan}}{\text{Kewajiban likuid} < 1 \text{ bulan}}$$

e. Proyeksi Arus Kas 3 Bulan/Dana Pihak Ketiga

Rasio ini mengevaluasi proyeksi arus kas bersih selama tiga bulan mendatang sebagai persentase dari total dana yang disediakan oleh pihak ketiga. Untuk menghitung prediksi arus kas bersih selama tiga bulan berikutnya, kurangi arus kas keluar yang diprediksi dari arus kas masuk. Hal ini didasarkan pada kesenjangan likuiditas kumulatif. Dinilai nol, hal ini mencerminkan kelebihan atau kekurangan likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menutupi permintaan likuiditas hipotetis yang ditunjukkan oleh Dana Pihak Ketiga nominal.

$$\frac{\text{Net Proyeksi Arus Kas 3 bulan}}{\text{DPK}}$$

Pengukuran, *monitoring* dan kontrol terhadap risiko likuiditas, perlu memerhatikan beberapa hal berikut :

- 1) Pastikan ada kepatuhan terhadap aturan akuntansi dan peraturan tentang jumlah aset likuid yang dimiliki.

- 2) Evaluasi bagaimana penjualan aset likuid dapat memengaruhi posisi likuiditas selama krisis dalam manajemen risiko.
- 3) Temukan cara untuk menghasilkan uang tunai dengan menghitung hasil likuiditas rata-rata. Secara khusus, tinjau aset yang mungkin digunakan sebagai dana pada saat dibutuhkan.
- 4) Pastikan Anda memiliki cukup uang untuk membayar semua tagihan Anda. Oleh karena itu, untuk melunasi utang jangka pendek, bank perlu menyuntikkan dana.

3. Pemantauan dan Pengendalian risiko Likuiditas

Di sini, bank melakukan persiapan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jika terjadi penarikan dana yang tidak terduga atau tiba-tiba, baik dalam keadaan rutin maupun darurat. Oleh karena itu, langkah-langkah mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan sangat penting dalam mengelola likuiditas bank.

Sebelum masalah likuiditas meningkat, bank harus menetapkan tanda-tanda peringatan dini untuk mendeteksi potensi masalah dan merencanakan pengurangan risiko tersebut selanjutnya. Tanda-tanda internal meliputi hal-hal seperti (1) arus kas yang menurun, biaya pembiayaan yang meningkat, meningkatnya konsentrasi pada kelas aset atau sumber pendanaan tertentu, melebarnya kesenjangan nilai tukar (ketidaksesuaian mata uang), dan melampaui dan berulangnya batasan risiko. (2) faktor-faktor di luar kendali lembaga, seperti penurunan jumlah simpanan yang ditarik sebelum jatuh tempo, berita yang tidak menguntungkan tentang lembaga, harga saham yang terus menurun, atau penurunan peringkat dari lembaga pemeringkat.

Lebih jauh, lembaga keuangan harus memberlakukan batasan. Pada saat krisis, bank harus menetapkan batasan untuk memastikan kelangsungan operasinya, selain batasan yang digunakan untuk mengatur likuiditas harian pada waktu normal.

Batasan dapat ditetapkan untuk hal-hal seperti berikut: konsentrasi aset dan kewajiban maksimum yang diizinkan; jumlah pinjaman semalam maksimum yang diizinkan; jumlah ketidaksesuaian arus kas jangka pendek atau jangka panjang yang diizinkan secara maksimum; dan rasio likuiditas lainnya. Untuk kemudahan penggunaan dan untuk menyediakan jejak audit, penting untuk menetapkan aturan, prosedur, dan proses untuk menentukan batasan secara tertulis dan langsung. Kebijakan dan prosedur juga harus ditinjau dan diperbarui secara berkala.

Selain itu, bank harus memiliki sumber likuiditas yang dapat diambil dari aset atau liabilitas. Di sisi aset, ada aktivitas seperti sekuritisasi aset dan penjualan atau repo aset likuid. Sisi risiko, yang mencakup hal-hal seperti meminjam uang dari bank lain, meningkatkan DPK, dan menerbitkan surat berharga. Untuk memenuhi permintaan likuiditas, campuran yang seimbang dari kedua sumber tersebut dapat digunakan. Untuk menjaga agar cadangan likuiditas mereka tetap penuh, bank harus mendiversifikasi sumber pendanaan mereka di berbagai bentuk pembiayaan, interval penetapan harga ulang, dan sektor pasar (ritel vs. grosir).

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, W., & Farid, M. (2021). Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v3i2.1184>
- Ichsan, N. (2013). *Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah*. Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 2*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015, December 25). *POJK Nomor 42/POJK.03/2015*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-42-Kewajiban-Pemenuhan-Rasio-Kecukupan-Likuiditas-Bagi-Bank-Umum/SALINAN-POJK%20LCR%20.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017, July 17). *POJK Nomor 50/POJK.03/2017*. [https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Kewajiban-Pemenuhan-Rasio-Pendanaan-Stabil-Bersih-\(Net-Stable-Funding-Ratio\)-bagi-Bank-Umum/SAL%20POJK%2050%20-%20NSFR.pdf](https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Kewajiban-Pemenuhan-Rasio-Pendanaan-Stabil-Bersih-(Net-Stable-Funding-Ratio)-bagi-Bank-Umum/SAL%20POJK%2050%20-%20NSFR.pdf)
- Sarjana, S. N. R. H. R. S. Z. H. I. S. M. I. W. S. R. A. D. Z. A. B. Y. (2022). *Manajemen Risiko* (H. F. Ningrum, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.11/ 16 /DPNP (2009).
- Susantun, I., Mifrahi, M. N., & Sudarsono, H. (2019). Analisis resiko likuiditas bank syariah. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 111–118.

BAB 5

RISIKO OPERASIONAL

Oleh Ahmad Fathur Rozi

5.1 Pendahuluan

Selama beroperasi, setiap organisasi harus memperhatikan risiko operasional. Dalam konteks bisnis, operasional mencakup berbagai proses dan aktivitas harian yang mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan. Risiko operasional mencakup kemungkinan kerugian atau ketidakpastian yang dapat terjadi karena kesalahan manusia, sistem, atau prosedur operasional yang kurang efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang risiko operasional untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan bisnis.

Pertama, kesalahan manusia dapat menyebabkan risiko operasional. Kegagalan sistem atau kerugian finansial dapat terjadi karena karyawan yang tidak memahami sepenuhnya prosedur operasional atau melakukan tindak kecerobahan. Masalah operasional juga bisa berasal dari pelatihan yang buruk atau kesadaran risiko rendah. Oleh karena itu, perusahaan harus berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan karyawan dan pemahaman mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan operasional.

Selain itu, ketidakmampuan sistem dapat menimbulkan risiko operasional. Kegagalan teknologi, masalah peralatan atau masalah infrastruktur dapat mengganggu operasi bisnis. Pemeliharaan rutin dan penerapan sistem cadangan yang berkualitas tinggi dapat membantu mengurangi risiko ini. Selain itu, perusahaan harus menemukan dan mengatasi risiko operasional yang terkait dengan rantai pasokan dan dari perubahan kebijakan atau regulasi.

Sangat penting untuk melakukan penilaian kelayakan pada aspek produksi atau yang biasa disebut sebagai aspek teknik atau operasi sebelum perusahaan mulai dioperasikan. Karena menilai

kelayakan pada elemen ini meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan teknik atau operasi. Jika analisis ini tidak dilakukan dengan benar, hal itu akan berbahaya bagi perusahaan dikemudian hari karena dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan mempengaruhi pendapatan operasional perusahaan

Oleh karena itu, setiap perusahaan yang ingin bertahan dan berkembang harus melakukan pengendalian risiko yang berkaitan dengan operasional perusahaan untuk memastikan bahwa kerugian yang dihadapi seperti kerusakan teknologi sektor produksi atau barang hasil produksi tidak berbahaya bagi jalannya operasional perusahaan.

Secara keseluruhan, pemahaman mendalam mengenai risiko operasional merupakan langkah kritis dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Dengan mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko operasional secara proaktif, perusahaan dapat mempengaruhi kinerja dan reputasi mereka.

5.2 Definisi Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah merupakan suatu keadaan tidak terduga yang timbul sebagai akibat dari proses bisnis, mulai dari perencanaan bisnis, pengelolaan bisnis hingga operasional perusahaan.

Risiko operasional adalah risiko yang biasanya timbul dari masalah internal perusahaan dan seringkali disebabkan oleh buruknya sistem pengendalian manajemen yang digunakan oleh departemen internal perusahaan. Terjadinya risiko operasional seringkali disebabkan oleh kegagalan proses internal suatu perusahaan. Namun risiko operasional juga dapat disebabkan oleh kesalahan manusia, kegagalan sistem, kegagalan proses, dan faktor eksternal yang mempengaruhi operasional bisnis. Untuk mengatasi risiko-risiko ini, dunia usaha harus memahami, mengukur, memantau dan mengendalikannya.

Risiko operasional tidak dapat dihindari dengan mudah karena sangat mempengaruhi operasional perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan sistematis dalam mengelola risiko operasional untuk menghindari kerugian finansial. Untuk mengelola

risiko operasional, perlu dilakukan penyelarasan peran manusia, sistem, dan eksternal perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan pendekatan manajemen risiko memiliki kemampuan untuk memperkirakan kemungkinan dampak buruk bagi mereka dan perusahaan. Aspek risiko operasional bersifat luas dan kompleks. Misalnya, sumber risiko operasional berasal dari berbagai sumber organisasi, proses politik, sistem dan teknologi, individu, dan faktor lainnya.

Dalam aktivitas yang dilakukan oleh perbankan dan lembaga keuangan syariah, risiko operasional tidak dapat dihindari. Pengelolaan risiko operasional yang berhasil akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas organisasi. Saat ini, risiko operasional semakin banyak ditemukan dengan munculnya sejumlah insiden di lembaga keuangan. antara lain :

1. Meningkatkan kesadaran dan perhatian pimpinan unit kerja terhadap risiko operasional.
2. Mengembangkan metode manajemen risiko operasional.
3. Bank lebih fokus pada kemampuan manajemen profil risiko sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing.
4. Upaya pengurangan regulasi agar lembaga dapat mengelola sejumlah modal untuk mengimbangi potensi kerugian akibat risiko operasional.

5.3 Identifikasi Risiko Operasional

Secara umum, risiko operasional dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni berdasarkan faktor penyebab dan berdasarkan frekuensi serta dampak risiko. Faktor penyebab risiko dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Risiko operasional yang timbul dari faktor manusia dapat timbul karena kesalahan manusia atau akibat tindakan manusia yang disengaja atau pelanggaran (*human Fraud*). Faktor manusia menjadi lebih serius ketika risiko datang dari pelanggaran manusia yang disengaja. Dalam situasi ini, risikonya bukan karena kelalaian tetapi karena niat kriminal. Pelanggaran dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya transaksi palsu, manipulasi laporan

keuangan, penggelapan, dan masih banyak lagi. Situasi ini mungkin terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal

Faktor eksternal yang dapat menimbulkan risiko operasional antara lain tindakan hacker yang merusak sistem komputer bank, perubahan peraturan, dan beberapa faktor lainnya.

Pengelompokan risiko operasional dapat dilakukan berdasarkan frekuensi dan dampak terjadinya risiko. Beberapa kategori pengelompokannya melibatkan analisis terhadap frekuensi kejadian dan dampak yang mungkin terjadi.

1. *Low frequency/ low impact*

Meskipun sering terjadi, risiko kesalahan dalam penulisan slip transaksi memiliki dampak yang kecil. Kondisi ini memungkinkan untuk diprediksi dan dapat dicegah dengan baik.

2. *Low frequency/ high impact*

Meskipun frekuensinya rendah, akan tetapi dapat menimbulkan risiko yang besar seperti force majeure. Namun, strategi penanganannya dapat dilakukan dengan cara membagi atau mentransfer risiko tersebut melalui perusahaan asuransi.

3. *High frequency/ low impact*

Di dalam hal ini peningkatan efisiensi bisnis dapat dicapai, di mana banyak produk keuangan akan mencerminkan faktor risiko ini dalam penetapan harga mereka

4. *High frequency/ high impact*

Risiko ini melibatkan kombinasi frekuensi tinggi dan dampak yang signifikan, memiliki potensi untuk mengganggu sektor perbankan. Sebagai contoh, kasus kesalahan dalam pengelolaan aset oleh private banker di Indonesia bisa mengakibatkan penyalahgunaan atau bahkan penggelapan dana nasabah.

Identifikasi risiko operasional harus dilakukan pada setiap produk, aktivitas, proses, dan sistem yang digunakan bank. Identifikasi dilakukan dari pemahaman terhadap proses-proses perusahaan, yang dilakukan atas dasar pemetaan aktivitas utama perusahaan. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-

faktor penyebab risiko operasional. Dengan menerapkan manajemen yang efektif dan pengendalian proses operasional yang tepat, Anda dapat mengurangi risiko dan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah operasional.

Dalam proses pengidentifikasian risiko operasional, penting untuk mengetahui peristiwa yang memicu terjadinya risiko, mengidentifikasi penyebab terjadinya risiko, dan memperkirakan dampak kerugian finansial dan non finansial serta menentukan kapan risiko dapat terjadi. . Dalam proses mengidentifikasi risiko operasional, tiga pendekatan harus dipertimbangkan:

1. Analisis penilaian sendiri.

Dasar dari metode ini adalah penilaian internal yang melibatkan departemen sumber daya manusia dalam melaporkan potensi risiko yang dapat mengakibatkan kerugian dalam operasional bisnis. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui wawancara tatap muka atau menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi potensi risiko operasional

2. Indikator kuantitatif risiko operasional

Tugas ini adalah kinerja berdasarkan indeks dapat menyebabkan kerugian. Proses ini melibatkan perhitungan menggunakan metrik yang lebih terukur dan menciptakan lebih banyak kemungkinan kerugian akibat risiko operasional.

3. Kerugian risiko operasional

Dalam metode ini, pendekatannya didasarkan pada informasi historis, dengan menggunakan perhitungan risiko aktual yang timbul selama operasi.

5.4 Penyebab Risiko Operasional

Beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya risiko operasional, Oleh karena itu, faktor penyebabnya juga berbeda dengan risiko bisnis keuangan. Berikut adalah beberapa penyebab risiko operasional yang umum ditemukan dalam praktik bisnis, adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan atau kelalaian karyawan ketika menjalankan operasional bisnis

2. Faktor eksternal di luar kendali Perusahaan, contohnya bencana Alam
3. Komunikasi yang kurang baik, human error
4. Kesalahan sistem

5.5 Jenis – Jenis Risiko Operasional

Mengelompokkan risiko operasional kedalam berbagai kategori kejadian risiko dan berdasarkan penyebab utama risiko yang memungkinkan terjadinya kerugian. Risiko operasional kemudian dapat dibagi dalam empat jenis risiko operasional, antara lain:



A. Risiko Sumber Daya Manusia

Contoh human error antara lain informasi yang tidak lengkap, kesalahpahaman, pengetahuan yang tidak lengkap, penanganan yang tidak konsisten, dan lain-lain. Jika karyawan merupakan aset penting bagi sebuah perusahaan, maka mereka juga dapat menjadi bagian dari risiko operasional yang ditanggung perusahaan. Berikut beberapa contoh risiko operasional terkait pengelolaan sumber daya manusia:

1. Kecelakaan kerja terlebih karena adanya kelalaian dari karyawan
Cedera di tempat kerja karena kelalaian karyawan mengacu pada insiden di tempat kerja di mana karyawan melakukan tindakan yang melanggar prosedur keselamatan dan kebijakan perusahaan. atau standar yang ditetapkan dan penggunaan peralatan yang tidak tepat untuk menjaga keselamatan dan kesehatan di tempat kerja. Risiko ini tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi kapan saja. Untuk menghindari hal tersebut, perusahaan dapat meningkatkan manajemen risiko operasional untuk lebih menjamin keselamatan karyawan.
2. Terlalu bergantung pada karyawan yang ahli di bidang tertentu, sehingga jika karyawan tersebut keluar dari perusahaan akan menimbulkan masalah. Karyawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan penting seringkali merupakan aset berharga bagi perusahaan. Jika karyawan meninggalkan perusahaan atau pensiun tanpa pengganti yang sesuai atau transfer pengetahuan yang memadai, perusahaan dapat kehilangan kemampuan atau keahlian tertentu, yang dapat mempengaruhi efisiensi dan kualitas operasional.
3. Kurangnya integritas karyawan dapat menjadi sumber risiko operasional yang signifikan bagi suatu perusahaan. Integritas pegawai mencakup aspek kejujuran, dapat dipercaya, dan ketaatan pada nilai-nilai etika dalam lingkungan kerja. Untuk mengatasi risiko operasional terkait rendahnya integritas karyawan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah seperti menciptakan budaya perusahaan yang mendorong dan mengedepankan integritas, serta melakukan audit dan pemantauan internal untuk mendeteksi potensi kecurangan atau pelanggaran etika. Dengan mengedepankan integritas dalam budaya

perusahaannya, perusahaan dapat meminimalkan risiko operasional dan menciptakan lingkungan kerja yang beretika dan dapat dipercaya.

4. Pegawai Outsourcing. Risiko yang dapat timbul ketika suatu perusahaan menggunakan karyawan outsourcing adalah statusnya sebagai karyawan tidak tetap membuat mereka kurang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, karyawan kontrak juga berisiko mengungkap rahasia perusahaan ketika masa jabatannya telah habis atau habis. Oleh karena itu, perusahaan bisa lebih selektif dalam memilih karyawannya. Hal ini dapat membantu meminimalkan risiko operasional akibat staf outsourcing yang tidak bertanggung jawab.

B. Risiko Teknologi

Meskipun teknologi saat ini sudah semakin kompleks dan memang memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi organisasi, namun sistem teknologi tetap menimbulkan risiko baru bagi bisnis dan kemungkinan terjadinya kesalahan pada sistem tidak dapat dikesampingkan. Risiko teknologi mengacu pada kemungkinan kerugian atau bahaya akibat penggunaan atau ketergantungan pada sistem teknologi informasi. Misalnya, jika suatu perusahaan terlalu bergantung pada komputerisasi, maka risiko yang terkait dengan komputer akan semakin tinggi.

Terjadinya kesalahan pada sistem komputer adalah hal yang normal dan dapat terjadi karena kualitas komputer yang buruk, perubahan atau pembaruan program komputer, atau karena 'komputer' tersebut tidak dirawat dengan baik.

Beberapa risiko sistem adalah kerusakan data. Banyak faktor berbeda yang dapat menyebabkan kerusakan data dan risiko teknologi, seperti kesalahan manusia, virus komputer, pencurian data, dan kesalahan pemrograman. Human error seperti kesalahan karyawan dalam menghapus data dapat mengakibatkan kerusakan data dan

dampak negatif bagi penumpang, atau malware juga dapat merusak atau menghilangkan data perusahaan. Pencurian data pihak ketiga juga merupakan bahaya besar yang dapat merusak data dan mengganggu operasional bisnis.

C. Risiko Proses

Risiko proses adalah jenis risiko operasional yang terkait dengan pengelolaan dan penyelidikan proses dalam suatu organisasi. Risiko proses berhubungan dengan kegagalan proses dan prosedur yang teridentifikasi. Risiko ini dapat timbul karena kesalahan prosedur, kesalahan sistem, kesalahan manusia dan kesalahan manajemen. Dalam hal ini pegawai kurang berhati-hati dalam menjalankan tugasnya. Akibatnya, beberapa kesalahan sulit diidentifikasi dan membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan.

Kesalahan proses dapat mengakibatkan kegagalan, kerugian, atau penurunan produktivitas. Kegagalan dalam sistem informasi yang digunakan dalam proses operasi perusahaan juga dapat menyebabkan kegagalan dalam berbagai aspek operasi bisnis. Kesalahan manusia pada saat bekerja seperti kesalahan penghapusan data, kesalahan pengawasan produksi atau penyalahgunaan wewenang juga dapat menimbulkan risiko pada saat proses kerja. Contoh lainnya, penggunaan kertas dalam jumlah besar untuk mencetak dokumen dapat menimbulkan bahaya kebakaran dan mengakibatkan hilangnya dokumen penting lainnya. Oleh karena itu, bisnis harus mengidentifikasi dan mengelola risiko proses untuk meminimalkan dampak kerugian dan meningkatkan efisiensi bisnis.

D. Risiko eksternal

Risiko eksternal dalam risiko operasional mengacu pada risiko kerugian yang disebabkan oleh peristiwa di luar perusahaan dan di luar kendali perusahaan seperti bencana alam, perubahan peraturan, pencurian, dan serangan teroris. Insiden seperti ini jarang terjadi namun mempunyai

dampak yang signifikan terhadap bisnis. Risiko eksternal merupakan bagian penting dari manajemen risiko operasional dan perusahaan harus memperhatikannya untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko secara efektif.

5.6 Cara Meminimalisir Risiko Operasional Perusahaan

Manajemen risiko operasional merupakan tindakan atau cara mengatasi kendala yang terjadi dalam proses bisnis guna mencegah timbulnya kerugian bisnis.

Berikut beberapa meminimalisir timbulnya risiko operasional :

1. **Melakukan Penilaian**

Cara mengatasi risiko operasional yang pertama adalah dengan melakukan penilaian. Penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui berbagai bahaya yang mungkin terjadi dalam bisnis. Perusahaan dapat melakukan identifikasi terlebih dahulu berbagai potensi risiko yang mungkin saja muncul.

2. **Membuat Keputusan Kuantitatif**

Setelah melakukan identifikasi, perusahaan dapat membuat secara keputusan secara kuantitatif dengan mempertimbangkan berbagai aspek bisnis.

3. **Mengumpulkan Data**

Pengambilan keputusan akan berjalan lancar apabila terdapat data yang valid. Oleh karenanya, penyediaan dana khusus untuk pengumpulan data sangat diperlukan. Melalui data yang didapat, proses penilaian berbagai faktor serta tingkat risiko dalam bisnis akan lebih akurat

4. **Menyusun Strategi yang Fleksibel**

Manajemen risiko operasional selanjutnya adalah menyusun strategi yang fleksibel dan efektif. Sebab, dunia bisnis akan terus mengalami perubahan, sehingga strategi

yang fleksibel diperlukan perusahaan sehingga mampu beradaptasi terhadap berbagai kondisi

5. Memberdayakan Karyawan

Manajemen risiko operasional tidak hanya dilakukan terhadap aspek operasional bisnis saja, melainkan faktor sumber daya manusia juga perlu diperhatikan.

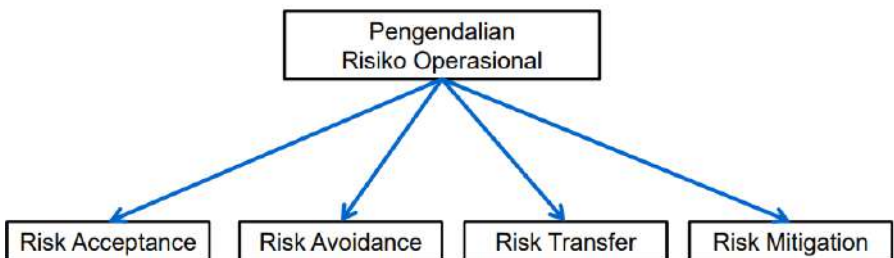
Untuk menghindari kesalahan yang dapat terjadi akibat kelalaian manusia, Perusahaan perlu melakukan pemberdayaan karyawan. Pemberdayaan karyawan misalkan mengadakan training atau pelatihan dan pengembangan secara rutin. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan karyawan dalam menjalankan tugasnya

6. Menyiapkan Strategi Cadangan

Untuk meminimalisir risiko operasional yang terakhir adalah menyiapkan strategi cadangan.

Meskipun perusahaan telah menyusun strategi dengan matang, Perusahaan juga perlu menyiapkan strategi cadangan untuk mengantisipasi kegagalan strategi sebelumnya. Karena kondisi lapangan terkadang tidak sesuai dengan apa yang direncanakan sejak awal. Strategi cadangan ini diterapkan agar bisnis dapat bertahan dan terhindar dari risiko kerugian operasional

5.7 Pengendalian Resiko Operasional



1. Risk Acceptance

Beberapa risiko operasional secara proses memang tidak memungkinkan untuk dilakukan intervensi untuk pencegahan atau perbaikan situasi. Dengan demikian potensi risiko yang ada memang harus di ambil untuk memanfaatkan kesempatan bisnis.

Risk acceptance tidak diartikan strategi “do-nothing”. Kontrol yang ketat harus dijalankan apabila risk acceptance akan diterapkan.

2. Risk Avoidance

- a. Dilakukan untuk mencegah organisasi bank mengalami suatu risiko operasional yang tidak dapat diterima (*unacceptable*) atau mencegah dilakukannya aktivitas lain yang mungkin dapat menambah eksposur risiko operasional sebelumnya.
- b. Tindakan ini tentu saja dapat mengurangi tingkat aktivitas bisnis atau malah menghentikan bisnis sama sekali.
- c. Umumnya risk avoidance dipilih apabila benefit suatu aktivitas bisnis tidak lebih besar atau sama dengan eksposur risiko operasional.

3. Risk Transfer

- a. Tidak seperti risk avoidance yang mengeliminir risiko operasional, pada strategi risk transfer risiko operasional masih melekat pada aktivitas bisnis tersebut, akan tetapi ada pihak lain yang akan mengambil alih risiko tersebut
- b. Bank biasa menggunakan asuransi dan perusahaan jasa outsourcing dalam melaksanakan risk transfer

4. Risk Mitigation

Operational risk mitigation dapat memperkecil kerugian yang dipicu oleh eksternal disaster maupun kejadian di internal bank.

5.8 Manfaat Manajemen Risiko Operasional

Penerapan manajemen risiko operasional tentunya akan berdampak signifikan terhadap bisnis yang sedang dijalankan. Berikut beberapa manfaat penerapan manajemen risiko :

1. Proses pengambilan keputusan lebih efektif dan efisien
2. Membantu mengidentifikasi kondisi yang tidak aman bagi perusahaan
3. Membantu meningkatkan pendapatan Perusahaan
4. Membantu meminimalisir risiko kerugian dalam bisnis
5. Menciptakan produk yang lebih unggul
6. Membantu memprediksi keuangan bisnis lebih yang akurat
7. Memberikan keamanan bagi karyawan Perusahaan

Dalam dunia bisnis yang sangat kompleks, pemahaman yang jelas mengenai risiko operasional sangat penting bagi keberlanjutan dan keberhasilan bisnis. Bisnis dapat membuat strategi manajemen risiko yang luas dengan mengidentifikasi berbagai risiko operasional seperti kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan proses bisnis yang tidak efisien.

Perusahaan dapat tetap kuat dalam menghadapi tantangan dan mengurangi dampak negatif dengan terus meningkatkan kepekaan terhadap perubahan internal dan eksternal serta menerapkan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Oleh karena itu, manajemen operasi merupakan komitmen untuk membangun landasan yang kokoh bagi kesuksesan jangka Panjang.

Risiko operasional adalah bagian penting dari manajemen risiko dan melibatkan banyak aspek berbeda yang terkait dengan manajemen dan penyelidikan proses dalam suatu organisasi. Sangat penting untuk memahami definisi dan jenis risiko operasional dalam manajemen risiko operasional. Kegagalan teknologi dan risiko proses merupakan contoh risiko operasional yang harus dipertimbangkan ketika menentukan risiko operasional. Pemahaman menyeluruh mengenai risiko operasional memungkinkan bisnis mengurangi kerugian dan meningkatkan efisiensi operasional.

5.9 Alat Ukur Risiko Operasional

Salah satu komponen risiko operasional ialah rasio efisiensi atau disebut dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Beban Operasional Terhadap pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengatur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan semua kegiatan operasi. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan. Rasio BOPO yang tidak besar dari ketentuan yang ditentukan oleh Peraturan Bank Indonesia maka dapat diartikan rasio BOPO tidak baik atau tidak efisien, jika nilai rasio BOPO tidak efisien maka terjadilah risiko operasional.

Risiko operasional tercermin pada rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasioanal}} \times 100\%$$

DAFTAR PUSTAKA

- <https://sahabat.pegadaian.co.id/artikel/wirausaha/risiko-operasional-adalah>
- <https://www.ocbc.id/id/article/2023/06/20/risiko-operasional-adalah>
- <https://stie.dewantara.ac.id/wp-content/uploads/2012/07/MR-sesi-9.pdf>
- Ismail, A. Gaffar, Operational Risk Management on Syari'ah Banking, Journal of Emerald, 2011
- Siahaan, Hinsa. 2013. Manajemen Risiko. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bradley, G. 2011. A Guide to Risk Management. Paper, The State of Queensland (Queensland Treasury). Australia.
- Mamduh, M. Hanafi. 2009. Manajemen Risiko. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

BAB 6

MANAJEMEN RESIKO K3

Oleh Ahmad Yani Syaikhudin

6.1 Manajemen Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)

Mengidentifikasi, menganalisis dan mengeliminasi mitigasi ke beberapa tingkat agar mudah diterima atau ditoleransi dari berbagai bahaya, serta resiko-resiko pengancam yang datang pada masa depan yang mengancam kehidupan perusahaan. Sistem manajemen yang berfokus pada pemeriksaan pekerjaan, seperti memeriksa penyebab terjadinya kerugian dan kecelakaan kerja hingga melakukan tindakan pencegahan terhadap kerugian sebuah perusahaan adalah pengertian dari manajemen risiko keselamatan.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dapat diartikan prosedur atau SOP yang wajib digunakan dan dijalankan dalam sistem operasional sebuah perusahaan, terkhususkan perusahaan yang bergulat dibidang pertambangan dan perindustrian. Oleh sebab itu, kegiatan operasional yang berjalan harus bergerak sesuai SOP atau prosedur kehati-hatian dan tentunya penekanan keselamatan serta kesehatan pekerja yang paling utama.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merujuk pada faktor dan kondisi yang memiliki dampak atau pun potensi terhadap kesehatan serta keselamatan pekerja, dari mulai pekerja kontrak, kontraktor, atau individu lain yang berhubungan dengan lingkungan kerja perusahaan.

Definisi OHSAS18001:2007 menyebutkan K3 sebagai hal lain. Untuk memastikan integritas dan kesejahteraan badan dan mental individu, serta manusia pada umumnya diperlukan pemikiran dan usaha dalam K3.hal ini merupakan budaya dan hasil karya yang mengarah pada masyarakat yang adil dan tentunya sejahtera, sesuai konsep mangkunegara (2007).

Kesehatan dan keselamatan kerja dipengaruhi oleh kondisi maupun faktor yang terjadi ditempat kerja juga ditegaskan oleh ramli (2010)

6.2 Bahaya Risiko Dan Kecelakaan Kerja

Keadaan energi yang pada dasarnya memiliki potensi mencederai manusia atau merusak harta benda maupun lingkungan sekitar merujuk pada kaitannya dengan bahaya. Risiko, dalam konteks ini mengidentifikasikan sesuatu yang terjadi atau kemungkinan yang lain yang bisa menimbulkan kerugian. Disisi lain, kecelakaan adalah kejadian yang diluar pemikiran yang bisa terjadi tanpa direncanakan sebelumnya, yang tentunya dapat mengganggu proses operasi atau produksi, serta menyebabkan kerusakan pada aset atau harta benda, mengenai manusia atau bahkan merusak lingkungan alam disekitarnya (Gunawan dkk, 2015).

6.3 Penyakit Yang Timbul Akibat Kerja

Penyakit yang timbul karena pekerjaan ialah hasil dari kondisi kesehatan tenaga kerja yang kurang baik (Agnes 2017). Kesehatan kerja mencakup berbagai usaha untuk menyelaraskan pekerja dengan lingkungan, baik fisik maupun non fisik, termasuk dari cara bekerja, proses kerja, dan kondisi lingkungan saat kerja. Munculnya penyakit dikarenakan pekerjaan dapat berdampak buruk pada perusahaan. Mengingat karyawan berperan sebagai pendorong aktivitas pekerjaan, penting bagi kesehatan mereka untuk diperhatikan guna mencegah timbulnya penyakit yang dapat berpengaruh pada hasil kerja.

6.4 Sumber – Sumber Penyebab Risiko Kerja

Risiko dapat dikategorikan sebagai berikut berdasarkan sumber penyebabnya :

1. Risiko Internal, ini berarti bahwa risiko-risiko ini tidak berasal dari faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar atau perubahan regulasi, tetapi berasal dari dalam organisasi itu sendiri.
2. Risiko eksternal, ini berarti bahwa risiko-risiko ini tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh perusahaan karena

- sumbarnya berasal dari faktor-faktor di luar kendali langsung perusahaan tersebut.
3. Risiko keuangan, ini mengacu pada ketidakpastian yang terkait dengan nilai dan arus kas dari investasi atau keputusan keuangan perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro dan keuangan global.
 4. Risiko operasional, ini adalah risiko yang berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari secara efisien dan efektif, karena gangguan, kegagalan, atau kesalahan dalam proses, sistem, atau orang.

6.5 Kategori Tingkat Risiko K3

Tingkat risiko biasanya dikategorikan dalam beberapa kategori berdasarkan seberapa besar dampaknya dan seberapa besar kemungkinannya terjadi. Berikut adalah beberapa kategori umum yang digunakan untuk menggambarkan tingkat risiko:

1. Risiko tinggi, Ini mencakup kegiatan atau pekerjaan yang dapat membahayakan keamanan, kesehatan, dan lingkungan, baik bagi individu maupun masyarakat luas.
2. Risiko sedang, ini berarti bahwa aktivitas atau pekerjaan tersebut memiliki potensi untuk menyebabkan dampak yang signifikan terhadap keselamatan individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar jika tidak dikelola dengan baik.
3. Risiko kecil, dalam kalimat tersebut, risiko kecil didefinisikan sebagai pekerjaan atau aktivitas yang memiliki tingkat risiko yang rendah.

6.6 Matriks Risiko Dalam K3

Matriks risiko, juga dikenal sebagai *Likelihood Lattice* atau *Affect Framework*, adalah alat yang efektif yang digunakan untuk menilai risiko dengan berfokus pada akar masalahnya. Perhitungan risiko internal pada perusahaan menjadi lebih efisien dan akurat dengan penggunaan matriks risiko. Hal ini dapat dicapai dengan mengidentifikasi aktivitas yang dapat menimbulkan kerugian, ini diperlukan untuk memastikan pekerjaan dapat berjalan dengan aman dan sesuai jadwal.

Manajer harus mempertimbangkan langkah-langkah untuk menghindari risiko-risiko ini. Berikut adalah beberapa manfaat pembuatan matriks risiko:

1. Memiliki kemampuan untuk mengedepankan risiko berdasarkan tingkat kegawatan
2. Memiliki cara sederhana untuk mengelola risiko
3. Temukan risiko dengan sedikit usaha
4. Data dicatat dan diautentikasi
5. Mengurangi kemampuan hasil negative

6.7 Langkah – Langkah Penyusunan Matriks Risiko

Langkah pertama dalam menerapkan matriks penilaian risiko adalah menentukan ruang lingkup pekerjaan dan mengidentifikasi domain risiko yang berbeda. Identifikasi jumlah bahaya atau risiko terbesar sebelum mengembangkan matriks penilaian risiko. dengan berpartisipasi dalam kegiatan identifikasi bahaya, karyawan dapat bekerja sama dengan rekan kerja dan mendapatkan perspektif berbeda terhadap isu-isu yang muncul. Hal ini menjadi dasar perhitungan matriks risiko. Dalam pekerjaan apapun, penting untuk mempertimbangkan semua potensi risiko. Dan dengan memikirkan apa yang terjadi jika suatu bahaya teridentifikasi, akan lebih mudah bagi perusahaan untuk meminimalkan risiko di semua lini.

6.8 Analisis Risiko K3

Analisis risiko adalah suatu proses yang harus dijalani dengan serius. Ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menerapkan manajemen risiko yang efektif. Setelah perusahaan mengidentifikasi semua risiko dengan tepat, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi yang teliti. Matriks penilaian risiko berfokus pada peluang dan konsekuensi dari risiko yang ada.

Dalam matriks penilaian risiko, penting untuk mengevaluasi probabilitas dan konsekuensi dari berbagai peristiwa risiko yang mungkin terjadi. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi risiko tinggi yang merupakan hal-hal yang krusial, serta risiko-risiko yang lebih kurang kritis. Melalui struktur matriks risiko, perusahaan dapat dengan jelas melihat perbedaan antara

faktor risiko yang tinggi dan yang rendah. Dampak dari risiko tersebut bisa dibagi menjadi dampak teknis dan dampak bisnis.

Dengan menggunakan matriks penilaian risiko, perusahaan dapat membandingkan tingkat risiko yang berbeda-beda. Penting untuk diingat bahwa proses penilaian risiko ini merupakan proses yang terus berkelanjutan bagi perusahaan. Oleh karena itu, matriks penilaian risiko perlu diperbarui sesuai dengan perubahan yang terjadi di perusahaan. Jika perubahan tersebut hanya dievaluasi sekali setahun, risiko-risiko baru yang muncul mungkin tidak akan terdeteksi dengan baik atau bahkan tidak terdeteksi sama sekali.

6.9 Penerapan Matriks Penilaian Risiko

Setelah menyelesaikan proses penilaian risiko, langkah selanjutnya adalah menggambarkan informasi tersebut dalam bentuk matriks, matriks penilaian risiko terbagi menjadi dua jenis, yang pertama mengukur tingkat kemungkinan terjadinya risiko, sementara yang kedua mengukur dampak konsekuensinya.

Dalam mengukur kemungkinan terjadinya risiko, risiko dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Risiko yang hampir pasti akan terjadi selama pelaksanaan pekerjaan, dengan probabilitas lebih dari 85% yang mengindikasikan risiko tersebut akan menyebabkan masalah.
2. Risiko dengan peluang 60%-80% untuk terjadi dapat dimasukkan ke dalam kategori kemungkinan. Risiko dengan probabilitas 50/50 dianggap sebagai risiko yang terjadi sekali.

Risiko dengan probabilitas kejadian yang rendah hingga hampir tidak mungkin terjadi merupakan risiko yang jarang muncul.

6.10 Tingkat Kerugian Akibat Risiko Kerja

Kerugian yang disebabkan oleh risiko dapat dikategorikan menjadi berikut :

1. Risiko yang menghasilkan kerugian yang kecil atau dapat diabaikan disebut sebagai tidak signifikan.

2. Risiko dengan potensi efek negatif yang rendah dinamakan sebagai minor,
3. Risiko yang meskipun tidak menghadirkan ancaman besar tetapi berpotensi mengakibatkan kerugian cukup besar, diklasifikasikan sebagai sedang.
4. Risiko yang memiliki dampak negative yang substansial dan berpotensi secara serius mengganggu keberhasilan suatu pekerjaan disebut dengan kritis.
5. Risiko yang berasal dari faktor-faktor kesalahan manusia ataupun lingkungan.

Matriks penilaian risiko memiliki peran penting dalam membantu manajemen perusahaan pengelola risiko dengan efektif dan mengurangi kemungkinan insiden di tempat kerja. Dokumen ini harus diperbarui dan dikelola secara berkala karena risiko dapat berubah, dan matriks perlu disesuaikan untuk mengakomodasi perubahan tersebut. Beberapa peristiwa dapat menjadi pemicu untuk memperbarui matriks guna menjaga relevansi dan ketersediaan informasi yang akurat.

6.11 Pentingnya Manajemen Risiko K3 Dalam Perusahaan

Penyebab utama kecelakaan kerja ialah kurangnya efektifitas manajemen dalam menangani risiko bahaya di lingkungan kerja. Hal ini membuktikan pentingnya manajemen risiko K3 sebagai usaha dalam mengatasi permasalahan yang mungkin timbul selama proses kerja, terutama terkait dengan pengoperasian mesin dan peralatan kerja.

Manajemen risiko K3 merupakan tindakan usaha pengelolaan risiko yang berkaitan dengan keselamatan dan Kesehatan kerja dengan tujuan mengurangi terjadinya kecelakaan bahkan diharapkan dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Upaya ini dilakukan secara komperehensif, terencana, dan terstruktur dalam sistem yang baik. Dengan kata lain, menejemen risiko K3 mencakup berbagai Langkah proaktif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola potensi risiko yang dapat mengakibatkan kecelakaan atau cedera di tempat kerja.

Pendekatan ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap risiko-risiko tersebut, tetapi juga proaktif dalam mencegah terjadinya kecelakaan melalui perencanaan dan implementasi Tindakan yang sesuai bagian integral dari Upaya perlindungan terhadap karyawan dan lingkungan kerja secara keseluruhan.

Job safety Analysis (JSA) merupakan proses sistematis yang berfungsi untuk dalam analisis dan identifikasi potensi risiko yang terkait dengan suatu pekerjaan. Melalui JSA, setiap Langkah atau tahap dari suatu pekerjaan dievaluasi untuk mengidentifikasi bahaya-bahaya potensial yang dapat menyebabkan cedera atau kecelakaan di tempat kerja. Dengan mengetahui bahaya-bahaya tersebut, Langkah-langkah pencegahan dan pengendalian risiko dapat diimplementasikan untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan, dan perusahaan dapat mengambil tindakan preventif untuk melindungi karyawan dari cedera atau sakit yang terkait dengan pekerjaan mereka. Berikut adalah tahap-tahap penggunaan Job Safety Analysis dengan empat langkah utama secara sistematis mengarah pada identifikasi dan pengendalian risiko keselamatan kerja:

1. Memilih pekerjaan yang akan dianalisis

Pemilihan pekerjaan ini biasanya didasarkan pada tingkat risiko potensial yang terkait dengan kegiatan tersebut, tingkat kecelakaan yang terjadi, atau pentingnya kegiatan tersebut dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Membagi pekerjaan ke dalam tahapan tugas

Tahapan-tahapan ini mencakup Langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan. Memecah pekerjaan menjadi tahapan-tahapan tugas memungkinkan untuk mengevaluasi setiap bagian dari pekerjaan secara terpisah.

3. Mengidentifikasi bahaya atau risiko keselamatan kerja

Selanjutnya yakni kegiatan mengidentifikasi adanya bahaya atau risiko keselamatan yang muncul pada tugas tugas tertentu di setiap tahapnya. Bahaya dan berbagai

risiko ini dapat berupa faktor-faktor seperti peralatan berbahaya, lingkungan kerja tidak terjamin keamanannya, prosedur yang tidak jelas atau kesalahan manusia.

4. Menentukan prosedur atau Tindakan pengendalian

Prosedur atau Tindakan ini dapat berupa penggunaan paralatan pelindung diri, perbaikan peralatan kerja, penyediaan peralatan kepada pekerja atay pengaturan ulang proses kerja untuk mengurangi paparan terhadap bahaya.

Dengan melalui keempat Langkah ini, JSA membantu organisasi untuk secara sistematis menganalisis risiko keselamatan kerja yang terkait dengan pekerjaan atau kegiatan tertentu, serta menghubungkan strategi pengendalian yang efektif untuk melindungi karyawan dan mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Perlindungan K3 harus diberi peraturan dan sanksi yang jelas dan tegas. Sehingga terciptanya tempat kerja yang aman, lingkungan yang nyaman dan karyawan yang lebih produktif sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

6.12 Prosedur Dan Proses Penerapan Manajemen Risiko K3

Manajemen risiko kecelakaan dan kesehatan kerja adalah serangkaian kegiatan yang berfungsi dalam meminimalisir risiko bahaya dan kecelakaan kerja yang mungkin terjadi selama proses produksi. Berikut beberapa manfaat penerapan manajemen risiko K3 pada perusahaan :

1. Menjamin kegiatan operasional dengan meminimalisir risiko pada setiap aspek
2. Mengurangi pengeluaran biaya atas peristiwa tak terduga
3. Memberikan rasa aman bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan
4. Menumbuhkan rasa kesadaran akan potensi risiko yang bisa terjadi kapan saja

Dalam hal ini, manajemen risiko menjadi salah satu kunci keberhasilan atas penerapan perlindungan K3 pada sebuah perusahaan. Dalam penerapannya, perusahaan perlu menerapkan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Komunikasi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan

Kegiatan ini dilakukan pada setiap proses pelaksanaan manajemen risiko dan hasilnya menjadi acuan pertimbangan dalam pengambilan Keputusan. Kegiatan ini melibatkan pemangku kepentingan baik dari internal maupun eksternal perusahaan.

2. Penentuan Konteks

Penentuan konteks mengenai ketentuan batasan risiko yang menjadi tanggung jawab perusahaan, seperti kegiatan kerja, kegiatan rutin dan tidak rutin, lingkungan kerja, dll. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengawasi sejak awal hingga akhir pelaksanaan visi misi perusahaan. Setiap perusahaan memiliki konteks risiko yang berbeda. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi.

Setelahnya, perusahaan menetapkan kriteria risiko yang bertujuan untuk mengetahui risiko yang dapat ditanggulangi dan tidak dapat ditanggulangi oleh perusahaan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mengawasi kombinasi dari kemungkinan risiko dengan besar kecilnya dampak risiko.

3. Melakukan identifikasi bahaya risiko

Identifikasi ini dapat dilakukan mulai dari aspek sumber bahaya, area yang terdampak bahaya, dan konsekuensi akibat adanya bahaya tersebut. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan dalam proses pengidentifikasian bahaya melibatkan :

- a. Pengenalan kondisi dan peristiwa yang berpotensi menciptakan risiko.
- b. Penentuan jenis kecelekaan yang mungkin timbul.

Metode-metode yang diterapkan dalam mengenali bahaya mencakup:

- a. Survei terhadap pekerja
- b. Konsultasi dengan pekerja
- c. Berkonsultasi dengan tim kesehatan dan keselamatan kerja (k3)
- d. Melakukan audit terkait keamanan kerja (safety audit)
- e. Pengujian
- f. Analisis rekaman data
- g. Evaluasi secara teknis dan ilmiah
- h. Pemantauan lingkungan dan kesehatan

4. Penilaian dan Pengendalian resiko

Proses ini bertujuan untuk menetapkan urutan kepentingan dalam mengendalikan risiko kecelakaan di tempat kerja, dengan tujuan memprioritaskan langkah-langkah tindak lanjut, mengingat tidak semua aspek bahaya potensial dapat diatasi secara simultan

Penilaian risiko melibatkan langkah-langkah seperti menghitung insiden dan konsekuensi setiap risiko, serta menggabungkan hasil kedua perhitungan tersebut. Metodenya juga mencakup penggunaan penilaian rating untuk setiap risiko, dengan tujuan membuat daftar prioritas risiko kerja.

a. Menentukan peluang

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya suatu insiden meliputi frekuensi kejadian, jumlah individu yang terlibat, tingkat pengalaman mereka, durasi insiden, dampak posisi pekerjaan terhadap risiko, tingkat kerusakan yang mungkin terjadi, dan efektivitas control yang diterapkan.

b. Menentukan Konsekuensi

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi konsekuensi suatu insiden melibatkan potensi reaksi berantai, dampak terhadap volume material, pergerakan

komponennya, ketinggian objek terlibat, dan jarak pekerja dari potensi bahaya.

Untuk mengetahui risiko dapat diterima atau tidak, penilaian risiko dapat dilakukan melalui proses evaluasi risiko. Berdasarkan hasil penilaian risiko, ditetapkanlah langkah-langkah pengendalian risiko sebagai berikut :

- a. Eliminasi, merupakan usaha meminimalisir sumber bahaya yang kemungkinan terjadi dalam kerja
- b. Substitusi, merupakan penerapan metode yang lebih aman dan material yang memiliki tingkat bahaya kecil
- c. Rekayasa Teknik, melakukan inovasi teknologi agar terhindar dari bahaya kerja
- d. Pengendalian Administrasi, merupakan usaha mengendalikan bahaya melalui penerapan prosedur kerja secara aman. Seperti contoh, pelaksanaan pelatihan bagi pekerja (training), penjadwalan pekerja sesuai standart, pemasangan rambu peringatan, dll.
- e. Alat pelindung pekerja, perusahaan wajib mengadakan alat pelindung diri bagi pekerja dan memastikan alat tersebut aman dari bahaya

5. Peninjauan secara berkala

Peninjauan atau pemantauan secara berkala ini wajib diterapkan guna memastikan bahwa pengendalian risiko telah berjalan sesuai. Dan apabila terjadi kecelakaan kerja, perusahaan dapat melakukan perubahan atau penyesuaian kegiatan baru sesuai kondisi yang terjadi.

Dengan adanya penerapan manajemen risiko, perusahaan akan dapat meminimalkan risiko yang mungkin terjadi serta dapat meningkatkan kepercayaan kepada pemangku kepentingan.

Langkah akhir dalam proses ini, harus dilaksanakan pada interval waktu yang telah ditetapkan oleh organisasi. Penentuan periode pemantauan dan peninjauan risiko bergantung pada faktor-faktor berikut :

- a. Sifat bahaya
- b. Tingkat risiko
- c. Perubahan dalam metode kerja
- d. Serta perubahan dalam peraturan dan organisasi

6.13 Langkah-Langkah Identifikasi Bahaya, Penilaian Risiko Serta Pengendaliannya

- 1. Menunjang kegiatan operasional rutin
- 2. Menunjang kegiatan non rutin
- 3. Seluruh orang yang memiliki akses pada tempat kerja
- 4. Kemampuan dan sikap pekerja
- 5. Mengidentifikasi bahaya dari eksternal perusahaan yang berpengaruh
- 6. Mengidentifikasi bahaya dari kegiatan internal perusahaan
- 7. Sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai standar prosedur
- 8. Inovasi terhadap sistem manajemen K3 agar sesuai dengan kondisi terkini
- 9. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan
- 10. Denah lokasi kerja, proses, prosedur operasi dll.

DAFTAR PUSTAKA

- (2023, 25 Januari) Langkah – Langkah Manajemen Risiko dalam K3, Diakses pada 05 Februari 2024, dari <https://agincourtresources.com/id/2023/01/25/langkah-langkah-manajemen-risiko-dalam-k3/>
- Manajemen Risiko K3 : Pengertian dan Penerapannya, Diakses pada 05 Februari 2024, dari <https://protect.cermati.com/manajemen-risiko-adalah/>
- (2020, 27 Juli) Pentingnya Manajemen Risiko K3 dalam Pekerjaan. Diakses pada 06 Februari 2024, dari <https://synergysolusi.com/indonesia/berita-terbaru/pentingnya-manajemen-risiko-k3-dalam-pekerjaan/>
- Uppit Yuliani (2017), Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Infrastruktur Gedung Bertingkat, 16(1), 92-99
- A.M Sugeng Budiono, “Pengenaln Potensi Bahaya Industrial dan Analisis Kecelakaan Kerja”, Majalah Balitfo, Rabu, 30 Mei 2007.
- AS/NZS 4360 (2004), 3rd Edition The Australian And New Zealand Standard on Risk Management, Broadleaf Capital International Pty Ltd, NSW Australia.
- Atma Jaya. Kecelakaan Kerja Proyek Konstruksi Di Indonesia Tahun 2005-2015, Konferensi Nasional Teknik Sipil 10, Jakarta.
- Husin, Albert Eddy, 1999, Pengaruh Penerapan Program K3 Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi Bangunan 100 Jurnal Desain Konstruksi Volume 16 No.1, Juni 2017 Bertingkat di Jakarta, Universitas Indonesia.
- Wicaksono, Iman.K., dan Singgih, Moses., Manajemen RisikoK3(Keselamatan dan Kesehatan Kerja)Proyek Pembangunan
- Apartemen Puncak Permai Surabaya,Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIII, Program Studi MMT-ITS, Surabaya 5 Pebruari 2011.

- Hana Daryaningrum (2015), Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pekerja pada Bagian Produksi Pengolahan Kayu Dengan Metode JSA (Job Safety Analysis) PT. Kharisma Jaya Gemilang
- AS/NZS 4360, 2004, 3rd Edition The Australian And New Zealand Standard on Risk Management Broadleaf Capital Internasional Pty Ltd. NSW Australia.
- Budiono, A.M. Sugeng. 2005. Pengenalan Potensi Bahaya Industrial dan Analisis Kecelakaan Kerja. Depnaketran
- Cooling, David A. 1990. Fire Prevention and Protection. Bab 10 : Industrial Safety Management an Teknologi. New Jersey : Prentice Hall
- Cross, Jean. 1998. Study Notes : Risk Management. University of New South Wales : Sydney.
- Donoghue (2004), Kesehatan dan Keselamatan Kerja Edisi ke-3, Erlangga, Jakarta.
- Heinrich, H. W. 1980. Industrial Accident Prevention. New YORK : McGraw-Hill Book Company
- Kolluru, Rao V et all. 1996. Risk Assessment and Management Handbook for Environment Health and Safety Profesionals. New York : McGraw Hill
- OSHA 3071. 2002 (Revised). Job hazard analysis. USA : U.S. Departement of Labor
- Peltier, Thomas.R. 2001. Information Security Risk Analysis. USA : John Willey & Sons. Auerbach
- OHSAS 18002:2008. Occupational Health and Safety Management System-Gudelines for The Implementation of OHSAS 18001:2007 Second Edition. OHSAS Project Group, 2008:ISBN 978-0-580-61674-7.
- Puspitasari, Novy. Risk Assesment. Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya. Dengan Pendekatan Job Safety Analysis (JSA) dan Hazard Identification Risk Assesment and Risk Control (HIRARC). ITS, Surabaya.
- Ramli, Soehatman. (2010). Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001, Dian Rakyat, Jakarta.
- Ridley, John. (2003). Kesehatan dan Keselamatan Kerja Edisi ke-3, Erlangga, Jakarta.

- Suardi, Rudi. 2005. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta : PPM
- Sudrajat, K dan Aipasa, M. 1998. Manajemen Lingkungan Kerja. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud hal.5
- Sulaksmono, M. 1997. Manajemen Keselamatan Kerja. Jakarta : Penerbit Pustaka
- Suma'mur. 1989. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Cetakan Keempat. Jakarta : CV. Haji Mas Agung
- Wicaksono, I.K., Singgih, M.L. (2011). "Manajemen Risiko K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) Pada Proyek Pembangunan Apartemen Puncak Permai Surabaya". Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIII, Program Studi MMT-ITS, Surabaya
- Nyoman Martha Jaya, G.A.P. Candra Dharmayanti, Dewa Ayu Retnoyasa, Ulupie Mesi (2021, 1 Januari) Manajemen Risiko K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit Bali Mandara, *Jurnal Spektran*, 9(1), 29-37
- Anies, M.Kes PKK, Prof. Dr. dr. 2017. Seri Kesehatan Umum: Penyakit Akibat Kerja. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- AS/NZS 4360 (2004), 3rd Edition, The Australian And New Zealand Standard on Risk Management, Broadleaf Capital International Pty Ltd, NSW Australia.
- Darmawi, H. 2016. Manajemen Risiko Edisi 2. Cetakan Pertama. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Dinas Pekerjaan Umum. 2015. Kontrak Pembangunan Rumah Sakit Bali Mandara. Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali, Denpasar
- Hery. 2015. Manajemen Risiko Bisnis, Enterprise Risk Management. Cetakan Pertama. PT. Grasindo, Jakarta
- Mangkunegara, AA A. P. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Ketujuh. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Norken, I N., Purbawijaya, I.B.N., Suputra, I. G. N. O. 2015. Pengantar Analisis Manajemen Risiko Pada Proyek Konstruksi. Cetakan Pertama. Udayana University Press, Denpasar
- OHSAS 18001 : 2007. Occupation Health and Safety Management System Requirements.

- Ramli, S. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 180001. PT. Dian Rakyat, Jakarta
- Widianto, S. 2019. Kecelakaan Kerja 2018 Mencapai 173.105 Kasus. Jakarta : Pikiran Rakyat. Available form : URL : <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/23322/Angka-Kecelakaan-Kerja-CenderungMeningkat,-BPJS-Ketenagakerjaan-Bayar-Santunan-Rp1,2-Triliun>
- Gabby E.M. Sopotan, Bonny F Sompie, Robert J.M. Mandagi (2014, 4 Desember) Manajemen Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) (Study Kasus Pada Pembangunan Gedung SMA Eben Haezar, *Jurnal Ilmiah Engineering*, 4(4),

BAB 7

MANAJEMEN RISIKO DALAM SEKTOR SWASTA

Oleh Ana Fitriyatul Bilgies

7.1 Pendahuluan

Manajemen risiko merupakan proses yang penting karena memberikan perusahaan alat yang diperlukan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan menanganinya dengan memuaskan. Kapan risiko itu muncul dan dikenali, maka mudah untuk memitigasinya. Demikian pula, manajemen risiko melengkapi sebuah bisnis dengan sebuah premis yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Manajemen risiko memiliki peranan yang sangat penting, dalam penetapan strategi dimasa depan berisi identifikasi dan analisis serta timbal balik risiko yang efektif, efektifitas suatu manajemen dapat diukur dengan strategi yang akan digunakan untuk mengendalikan hasil baik dimasa depan dengan minim risiko yang terjadi, perusahaan tentu membutuhkan sistem pengendalian risiko dalam perencanaan strategi dimasa yang akan datang, potensi serta peluang yang hanya bisa diberikan oleh manajemen risiko.

Lebih dari sekadar mengidentifikasi risiko yang bisa diatasi dengan pembentukan struktur manajemen risiko. Struktur manajemen risiko yang baik juga harus mempertimbangkan ketidakpastian dan mengantisipasi dampaknya terhadap operasional bisnis. Kemudian, intinya adalah keputusan antara menerima atau menolak risiko tersebut. Mengenali atau menolak suatu risiko bergantung pada tingkat toleransi perusahaan.

Struktur manajemen risiko membantu untuk mendukung sistem dengan memitigasi risiko lainnya, terlebih ketika perusahaan memilih untuk menetapkan manajemen risiko sebagai prioritas untuk mencegah dan mengendalikan risiko yang akan terjadi, ini

termasuk dalam perencanaan, penganggaran, pengorganisasian, dan pengendalian pada biaya. Dalam hal ini tidak ada masalah dalam perusahaan karena yang difokuskan hanya risiko yang proaktif.

Tinjauan Literatur

Ada banyak penelitian yang tersedia mengenai topik manajemen risiko. Di bawah ini adalah beberapa abstrak dari literatur terkini.

Samimi (2020), mengemukakan bahwa, investigasi ini telah menganalisis perencanaan manajemen risiko di bidang Teknologi Informasi pada perusahaan industri. Saat ini, informasi dipandang sebagai faktor penting di samping faktor produksi lainnya. Dengan perubahan inovatif yang cepat, globalisasi dan perluasan domain yang efisien merupakan salah satu kebutuhan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Inovasi informasi di bidang perangkat keras, perangkat lunak, volume dan tipe data serta jaringan telekomunikasi semakin maju dan berkembang. Sebagian besar manajer asosiasi telah menyadari pentingnya memanfaatkan inovasi ini dalam meningkatkan kemahiran dan kecukupan asosiasi dan kepuasan pelanggan yang lebih penting. Selain mengabaikan keuntungan yang diharapkan, kekecewaan yang ditimbulkan oleh teknologi informasi ini hampir pasti tidak hanya terbatas pada kerugian finansial dan ekonomi saja. Mengenai proses manajemen risiko atau risiko keamanan informasi, terdapat strategi dan sistem yang mencirikan langkah-langkah proses evaluasi dan penanganan risiko sesuai pendekatan pemikiran. Bagaimanapun, secara luas sebagian besar teknik ini, beberapa standar dan ide penting dipandang sebagai sesuatu yang serupa.

Samimi (2020), berpendapat bahwa, penelitian ini mengkaji mengapa manajemen risiko diperlukan dalam industri energi. Keragaman undang-undang persaingan di bidang bisnis dan energi telah ditampilkan sebagai strategi kebijakan utama di banyak negara. Pesatnya perkembangan teknologi, meningkatnya risiko, risiko di pasar global, dan meningkatnya perubahan kebutuhan pelanggan telah memberikan tekanan pada tim pengembangan produk baru. Agar efektif dalam mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam industri energi, risiko yang terlibat dalam proses ini

harus dibedakan dan ditangani. Manajemen risiko hierarki memungkinkan organisasi mengharapakan perubahan dan ketidakpastian serta bergerak ke arah yang benar dan mencapai visi yang diinginkan. Metode terbaik untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam asosiasi adalah dengan mengembangkannya sebagai suatu proses dalam susunan proses yang ditetapkan. Membentuk komite manajemen risiko di perusahaan dengan kerja sama para manajer dan melaporkan risiko ke depan kepada manajemen senior adalah strategi lain untuk manajemen proses yang tingkat pencapaiannya telah dinilai secara luar biasa.

Mvubu dan Naude (2020), berpendapat bahwa, alasan pemeriksaan ini adalah untuk menentukan strategi manajemen risiko rantai pasokan (SCRM) yang digunakan oleh penyedia layanan logistik pihak ketiga (3PL) di Afrika Selatan untuk memitigasi risiko, sejauh mana mereka merangkul strategi ini dan keuntungan yang didapat darinya. Strategi metode eksploratif dan deskriptif diterima. Pemeriksaan yang tepat mencakup survei email yang diberikan kepada 398 manajer rantai pasokan yang digunakan oleh 3PL Afrika Selatan. Temuan ini mengungkapkan bahwa responden lebih mementingkan identifikasi risiko dibandingkan strategi SCRM lainnya. Penilaian risiko mencapai peringkat paling minimal, yang berarti bahwa penyedia 3PL tidak terlalu mementingkan strategi penilaian risiko ini. Respons risiko dan pemantauan risiko, pelaporan dan pengendalian sepenuhnya diterapkan pada tingkat yang lebih rendah. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa 3PL penyedia mendapatkan keuntungan besar dari semua strategi SCRM.

Menurut Parashkevova (2020), artikel tersebut berencana untuk menyajikan kemungkinan untuk mengintegrasikan proses manajemen risiko proyek ke dalam strategi manajemen risiko organisasi sektor publik. Isolasi umum risiko proyek dari sistem manajemen merupakan kelemahan dalam fungsi organisasi. Mengintegrasikan proses manajemen risiko proyek ke dalam sistem manajemen umum dan strategi manajemen risiko secara khusus, secara mendasar menambah peningkatan budaya organisasi. Oleh karena itu, suatu praktik ditetapkan untuk memberikan dampak

sistematis dan terarah terhadap risiko yang menyertai setiap proyek.

Menurut Ahmed dan Huma (2021), di era kompetitif ini ketika terdapat perubahan yang tidak dapat diprediksi dan tingkat ketidakstabilan lingkungan yang tidak dapat disangkal di pasar, rantai pasokan lebih berpusat pada penerapan strategi dinamis untuk mendapatkan respons cepat dengan biaya minimal. Motivasi di balik pemeriksaan ini adalah untuk mengusulkan kerangka konseptual untuk menyelidiki faktor-faktor pendorong strategi *leagile* dan selanjutnya memberikan konfirmasi eksperimental tentang efektivitas strategi rantai pasokan yang ramping dan tangkas dalam manajemen risiko dalam hal menciptakan rantai pasokan yang kuat dan tangguh. Data dikumpulkan dari 140 manajer rantai pasokan yang bekerja di industri manufaktur untuk menguji hipotesis melalui pemodelan persamaan struktural. Temuan investigasi ini mengungkapkan bahwa orientasi pasar sebagai kekuatan eksternal sangat mempengaruhi penggerak strategi *agile* bila dibandingkan dengan *lean*, sedangkan sistem manajemen mutu sebagai kekuatan internal sangat diidentikkan dengan pengembangan strategi rantai pasokan *lean*.

7.2 Pembahasan

Selain itu, Mokhaukhau (2020), Ozyuksel dan Gezgin (2020), Vorgers (2020) dan Ito (2021) telah membahas berbagai aspek manajemen risiko.

7.2.1 Respon terhadap adanya risiko.

Respons terhadap risiko sebagian besar diambil dari tiga bentuk berikut :

1. Penghindaran :suatu bisnis berupaya melakukan penghilangan risiko tertentu dengan menghilangkan penyebab risiko tersebut..
2. Mitigasi: Menurunkan perkiraan nilai finansial suatu risiko dengan menurunkan kemungkinan yang menjadikan risiko tersebut ada.
3. Penerimaan: Dalam hal ini tingkat penerimaan perlu ditingkatkan karena dalam beberapa kasus sebuah

perusahaan juga harus belajar untuk mengakui adanya resiko yang akan menerjang. Alternatif ini dapat dilakukan jika suatu entitas bisnis menciptakan penanggulangan untuk memitigasi dampak risiko, jika hal tersebut terjadi.

7.2.2 Proses Analisa Risiko

1. Identifikasi risiko yang ada:

Diperlukan permainan otak yang cukup tinggi dalam mengidentifikasi sebuah resiko para pekerjaannya sehingga mereka dapat mengaudit setiap sumber risiko yang berbeda. Tahap selanjutnya adalah mengurutkan setiap risiko yang dibedakan berdasarkan prioritasnya. Karena tidak masuk akal untuk mengharapkan penanggulangan setiap risiko yang ada, penetapan prioritas menjamin bahwa risiko-risiko yang dapat mempengaruhi bisnis secara signifikan akan ditangani dengan lebih sungguh-sungguh.

Atribusi pendapatan perusahaan adakalanya dipengaruhi oleh kontribusi yang berasal dari manajemen resiko, hal ini dikarenakan manajemen resiko memegang kendali penuh atas perilaku operasional sebuah perusahaan. Meskipun sektor publik memiliki kesamaan yang serupa, sektor publik akan lebih fokus pada risiko yang berdampak pada kemampuan organisasi untuk memerintah dalam hal penghematan biaya dan keterikatan peraturan pemerintah baru yang saat ini berlakudan tanpa mencampur lahur dari suatu kepentingan organisasi.

2. Menilai Sebuah Resiko

Dalam masalah ini pengidentifikasian merupakan sumber pertanyaan pertama yang muncul ,bagaimana bisa sebuah kendala atau resiko dalam perusahaan terjadi dan apa penyebabnya?,cara ini merupakan cara terbaik dalam tahap awal pengendalian resiko.

3. Kembangkan respons yang tepat:

Ketika sebuah perusahaan berniat untuk menanggulangi sebuah resiko tentunya akan memikirkan bagaimana solusi serta mitigasi itu dibuat,badan usaha dalam perusahaan akan membuat beberapa pertanyaan seperti langkah apa yang akan

diambil agar resiko tidak terulang kembali kemudian apa hal yang harus dilakukan apabila hal tersebut terulang.

4. Mengembangkan mekanisme pencegahan terhadap risiko-risiko yang diketahui:

Di sini, pemikiran-pemikiran yang dianggap berguna dalam memitigasi risiko dikembangkan menjadi sejumlah tugas dan kemudian menjadi rencana darurat yang dapat disampaikan kemudian. Jika terjadi risiko, rencana tersebut dapat dilaksanakan (Corporate Finance Institute, 2021).

7.2.3 Pengertian Risiko Operasional.

Risiko operasional biasanya mengacu pada risiko yang timbul akibat permasalahan internal perusahaan, dimana risiko timbul karena lamanya sistem pengendalian manajemen. Hal ini dilakukan oleh pihak internal. Risiko operasional antara lain risiko serangan virus komputer, kerusakan pemeliharaan pabrik, kecelakaan kerja, kesalahan perbaikan barang dan tidak adanya kesepakatan penggantian barang yang dibeli, dan lain-lain. .

Manajemen Risiko Operasional akan fokus pada pengelolaan risiko operasional dengan menggunakan berbagai alat yang menonjolkan pendekatan sistem. Alat dan teknik ini bervariasi dalam penerapannya dan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, serta kombinasi pendekatan deterministik dan probabilistik. Manajemen Risiko, sebagai suatu bidang, berkaitan dengan identifikasi, analisis, dan pencegahan atau mitigasi kejadian yang tidak diinginkan. Peristiwa yang tidak diinginkan ini bergantung pada tujuan sistem, oleh karena itu diperlukan pendekatan sistem. Ada banyak jenis kejadian yang tidak diinginkan pada sistem tertentu, mulai dari lingkungan finansial, keamanan sistem, dan lain-lain. Namun, pentingnya mengelola semua jenis risiko ini pada akhirnya bergantung pada dampaknya terhadap tujuan operasional sistem, dan kemungkinan terjadinya. Manajemen Risiko Operasional diperuntukkan bagi para praktisi yang perlu menangani potensi atau kejadian yang tidak diinginkan dalam proses langkah demi langkah dan berulang. Kumpulan alat dan teknik yang disediakan dalam buku ini akan memungkinkan para praktisi memilih alat dan teknik yang sesuai untuk aplikasi tertentu.

Risiko operasional dapat mengakibatkan kerugian finansial baik langsung maupun tidak langsung serta potensi kerugian akibat hilangnya peluang pendapatan. Risiko ini melekat pada seluruh kegiatan usaha bank, antara lain: Operasi kredit (alokasi dana), keuangan dan investasi, operasi dan jasa, pembiayaan perdagangan, produk keuangan dan utang, sistem informasi dan sistem informasi manajemen dan sumber daya dan kontrol, kerja.

Risiko operasional, yang dikenal sebagai risiko terakhir yang didefinisikan oleh Basel II, bukanlah hal baru. Definisi risiko operasional Basel II mencakup risiko hukum, bukan risiko komersial, strategis, atau reputasi. (Mamduh: 2009) Risiko operasional merupakan jenis risiko yang paling tua, namun paling sedikit dipahami dibandingkan risiko lainnya. (misalnya risiko pasar atau risiko suku bunga).

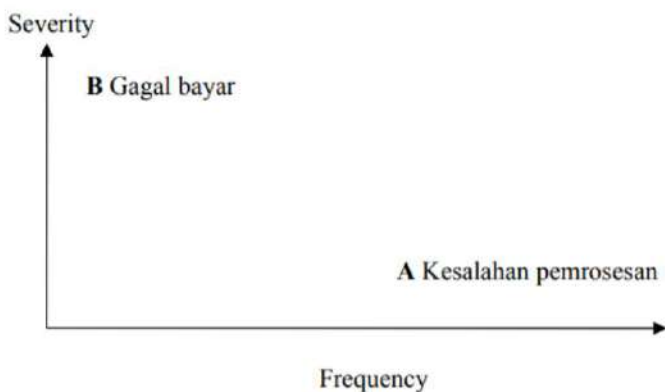
Risiko operasional sudah dikenal luas dalam dunia bisnis, walaupun dengan nama yang berbeda. Misalnya, perusahaan terus berupaya memperbaiki sistem, metode kerja, dan proses bisnisnya melalui pengendalian kualitas, dan perusahaan melatih karyawannya untuk mengurangi kesalahan dengan meningkatkan pelatihan karyawan. Dalam konteks manajemen risiko, kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mengendalikan atau mengurangi risiko operasional.

7.2.4 Pengukuran risiko operational

Pengukuran risiko operasional dapat menggunakan teknik adalah dengan menggunakan dua perkiraan, yaitu:

1. Frekuensi terhadap terjadinya risiko.
2. Keparahan kerugian atau dampak risiko.

Dengan menggunakan kedua ukuran ini, kita dapat membuat frekuensi/level matriks untuk risiko yang sejenis dengan risiko operasional. Berikut contoh aplikasi matriks yang terdapat kegagalan pembayaran dan kesalahan pemrosesan transaksi.



Bagan di atas menunjukkan bagan metrik dengan ukuran frekuensi pada sumbu horizontal dan tingkat keparahan pada sumbu vertikal. Risiko dapat diklasifikasikan berdasarkan dimensi tersebut. Misalnya, risiko gagal bayar pada debitur korporasi besar biasanya jarang terjadi. Oleh karena itu, risikonya tergolong frekuensi rendah. Namun bila hal ini terjadi, kerugian yang ditimbulkan bisa sangat besar. Oleh karena itu, risiko ini tergolong sangat penting. Perpaduan frekuensi rendah dan tingkat keparahan tinggi dapat dilihat pada titik B pada diagram di atas. Di sisi lain, kesalahan pemrosesan atau error sering terjadi dalam pencatatan peristiwa (apalagi jika proses pencatatannya masih manual). tetapi tingkat keparahan pada tahap ini tidak terlalu tinggi oleh karena itu terdapat kesalahan dalam pemrosesan pada bidang A ,dan kita dapat melihat gambaran frekuensi resiko yang kemudian bisa berdampak dengan cara menyelesaikan resiko tersebut,gambar dibawah ini akan menunjukan strategi menangani resiko berdasarkan metrik tingkat keparahan/frekuensi.



Perlu diketahui bahwa matriks Probabilitas (Frekuensi) dan Signifikansi (Keparahan) tersebut dikelompokkan menjadi empat kuadran, yaitu:

1. Signifikansi Rendah (Keparahan) dan Signifikansi Rendah (Frekuensi)
2. Signifikansi Tinggi (Keparahan) dan Signifikansi Rendah (Frekuensi)
3. Signifikansi Rendah (Keparahan)) dan probabilitas tinggi (frekuensi)
4. Signifikansi tinggi (keparahan) dan probabilitas tinggi (frekuensi)

Menentukan tinggi atau rendahnya nilai dapat dilakukan dengan menghitung angka absolut atau menggunakan survei yang bias terhadap para eksekutif perusahaan. Pertanyaan-pertanyaan ini mengidentifikasi lokasi setiap risiko berdasarkan dimensi kepentingan dan peluang. Kemudian strategi yang tepat dapat dirumuskan untuk memitigasi risiko-risiko tersebut.

Kepentingan rendah (keparahan) dan probabilitas rendah (frekuensi): kontrol rendah. Perusahaan dapat menerapkan pengendalian tingkat rendah terhadap risiko dalam kategori ini. Pemantauan yang berlebihan terhadap risiko jenis ini

mengakibatkan biaya yang lebih besar dibandingkan manfaatnya, sehingga sebaiknya perusahaan tidak melakukan pemantauan secara berlebihan..

1. Signifikansi tinggi (*saverity*) dan probabilitas (frekuensi) yang rendah: identifikasi dan pengendalian.

Mengelola risiko seperti ini lebih sulit. Jika risiko ini terjadi maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang cukup besar dan berujung pada kebangkrutan. Namun risiko-risiko tersebut relatif jarang terjadi sehingga perusahaan tidak mudah menghadapi atau mengenalinya. Oleh karena itu, ciri-ciri risiko jenis ini paling sulit dipahami dan sulit diprediksi kapan akan muncul. Misalnya Baring tidak menguasai bisnis lintas batas salah satu pedagangannya, kemudian terjadi kerugian yang berujung pada kebangkrutan perusahaan tersebut. Risiko jenis ini relatif jarang terjadi.

2. Signifikansi (*Saverity*) rendah dan kemungkinan (Frekuensi) tinggi: Monitor.

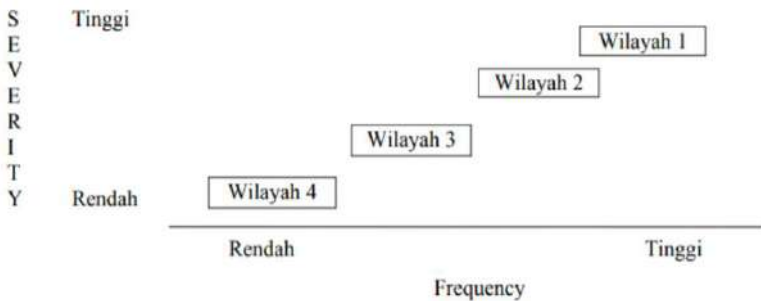
Sebagian besar perusahaan memasukkan biaya-biaya ini ke dalam struktur penetapan harga mereka. Perusahaan dapat memantau risiko-risiko tersebut untuk memastikan bahwa risiko-risiko tersebut masih berada dalam kisaran normal. Jika risiko melebihi batas tertentu, maka perusahaan harus mengambil langkah-langkah untuk mengelola risiko tersebut. Misalnya, jika pencurian yang dilakukan pembeli di supermarket tampaknya meningkat, pengelola perlu melakukan perbaikan. Perbaikan ini secara signifikan meningkatkan prosedur dan proses bisnis. Misalnya pada kasus pencurian di atas, pengelola supermarket bisa saja meminta pembelinya untuk meninggalkan tasnya, menempelkan barcode di supermarket, menempelkan barcode tersebut pada setiap produk yang dipajang (agar jika tidak dikeluarkan dan lolos dari tiang pemindai itu akan berbunyi).

Jenis risiko ini sering terjadi, namun jumlah kerusakannya relatif kecil. Biasanya risiko tersebut muncul sebagai akibat dari kegiatan usaha perusahaan. . Kemudian perusahaan dapat

menghitungnya sebagai beban operasional dan perusahaan dapat memasukkan komponen harga ini.

3. Signifikansi (*severity*) tinggi dan *likelihood* (frekuensi) tinggi: *prevent at source*.

Kiranya sudah tidak relevan lagi apabila membicarakan resiko jenis ini, jika ada sebuah perusahaan yang mana sudah tidak dapat lagi mengendalikan risiko tersebut maka dapat mengakibatkan kebangkrutan. Misalnya, jika suatu perusahaan tidak dapat mengendalikan penggelapan uang dalam jumlah besar yang dilakukan karyawannya (risiko jenis ini berada pada kuadran frekuensi rendah/signifikansi tinggi), maka ada kemungkinan risiko tersebut berubah menjadi frekuensi tinggi/tinggi. kuadran signifikansi). Jika hal ini terjadi, praktis perusahaan akan bangkrut dalam waktu singkat. Dengan perspektif seperti ini, tugas manajemen risiko adalah mencegah migrasi risiko yang ada ke kuadran frekuensi tinggi.



Berikut strategi untuk menghadapi resiko diwilayah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Area 1 :Tingkat Keparahan Tinggi, Frekuensi Tinggi: Tindakan Segera Dalam bidang ini, perusahaan harus mengambil tindakan proaktif dan segera (Immediate Action).
2. Area 2 : Tingkat Keparahan Tinggi dan Frekuensi Wajar: Respon Segera Pada area ini, perusahaan harus memantau risiko ini (Respon Segera).

3. Area 3 : Keparahannya Wajar dan Frekuensi Wajar: Keparahannya Wajar
4. Area 4: serinya rendah dan frekuensi rendah, pada area ini perusahaan masih bisa bersikap longgar.

Pertimbangan dinamika risiko juga harus diperhitungkan. Risiko dapat berubah dari zona 4 ke zona lain seperti zona 2. Misalnya, risiko proses hukum mungkin belum begitu terlihat sebelumnya. Namun seiring dengan semakin sadarnya masyarakat akan hak dan tanggung jawabnya, risiko ini dapat menjadi risiko yang semakin penting. Kita dapat mengukur risiko operasional dengan menetapkan tingkatan untuk setiap risiko yang ada. Oleh karena itu, semakin tinggi risikonya, semakin tinggi pula peluang untuk mendapatkan return yang diharapkan dengan dugaan risiko dan return yang bersifat linier.

7.2.5 Perubahan Karakteristik Risiko Operasional

Setiap risiko tentu dapat berubah karakteristiknya dari waktu ke waktu. Misalnya saja jika dahulu transaksi dicatat secara manual (pegawai mencatat harga dan jumlah barang yang dijual di atas kertas), cara ini dapat menimbulkan risiko kesalahan dalam pencatatan. Kesalahan cukup umum terjadi karena pekerja sering kali tertidur atau merasa lelah, namun biasanya menyebabkan kerusakan yang relatif kecil. Saat ini, banyak metode manual yang telah digantikan dengan pencatatan otomatis komputer untuk mengurangi frekuensi kesalahan, disamping hal tersebut jenis risiko yang baru pun bermunculan. Jika terjadi kerusakan atau kelemahan pada sistem komputer tersebut maka kerugian yang ditimbulkan sangat besar.

1. Globalisasi

Era globalisasi telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan penting pada konsep-konsep bisnis di segala sektor kehidupan bisnis, baik finansial maupun non-finansial, sehingga menghasilkan konsep-konsep produk yang mampu memenuhi tuntutan globalisasi. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola berdasarkan era global, yang secara tidak langsung

berarti mekanisme operasional perusahaan juga mengikuti arus global.

2. Otomatisasi

Otomatisasi ini mengurangi risiko yang dikibatkan oleh manusia (semisal kesalahan pencatatan dikarenakan lelah atau ketiduran). Namun hal tersebut menimbulkan risiko baru, yaitu risiko kegagalan pada systemerjalan yang b dan sejenisnya. Risiko ini lebih sulit diidentifikasi dan jika terjadi, perusahaan akan mengalami kerugian yang cukup besar.

3. Terlalu mengandalkan teknologi

Sifat terlalu menggandalkan teknologi bisa memunculkan resiko baru yang akan dihadapi, meskipun tidak disangkal bahwa teknologi memudahkan semua pekerjaan yang ada dalam perusahaan, resiko yang didapat pun juga besar.

4. Outsourcing

Pengalihdayaan adalah strategi berharga bagi perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak manfaat dari rantai pasokan global. Pengalihdayaan dapat didefinisikan sebagai perjanjian bisnis di mana suatu perusahaan mengontrakkan bagian-bagian tertentu dari perusahaan tersebut kepada pihak ketiga domestik dan/atau internasional dilakukan dengan pertimbangan efisiensi internal suatu perusahaan (bisa menurunkan biaya pengeluaran). semisal, perusahaan, akan lebih memilih menggunakan jasa dari pihak luar untuk pekerjaan tertentu apabila ada keahlian yang belum terpenuhi di perusahaan.

5. Perubahan pada budaya dan pola pikir masyarakat

Masyarakat sekitar seiring bertambahnya waktu menjadi semakin pintar, sadar bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban, kesadaran tersebut akan meningkatkan resiko pengambilan resiko jalur pengadilan atau litigasi, apabila masyarakat merasakan kerugian mereka akan mulai menuntut di bidang hukum .perubahan ini bisa meningkatkan resiko adanya gugatan hukum.

7.2.6 Biaya yang digunakan untuk risiko Operational

Berikut beberapa analisa yang harus disiapkan perusahaan untuk menghadapi resiko operasional :

1. Menghitung dan menepatkan bentuk risiko yang sedang atau akan dihadapi
2. Memperhitung biaya yang harus dialokasikan untuk menghadapi pengelolaan risiko
3. Memutuskan pembentukan pengendalian apa yang akan digunakan saat menghadapi risiko
4. Memutuskan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendukung penyelesaian resiko operasi ini.

7.2.7 Manajemen Sektor Swasta

Manajer sektor swasta memegang posisi kepemimpinan di perusahaan yang bukan milik pemerintah. Mereka mengawasi kebutuhan kelompok yang lebih kecil. Manajer sektor swasta dapat bekerja di banyak bidang atau industri seperti manufaktur, ritel, dan konstruksi.

7.2.8 Proses Pengendalian

Untuk dapat merancang sistem kendali Merchant dan Stede (2017) mengatakan bahwa diperlukan pemahaman terhadap beberapa konsep dasar yaitu sebagai berikut.

1. Komponen operasi yang dipasang terus menerus. Kontrol Manajemen adalah serangkaian tindakan dan kegiatan yang terjadi dalam seluruh kegiatan organisasi dan berjalan secara berkesinambungan. Pengendalian manajemen merupakan bagian dari suatu sistem terpadu sebuah organisasi.
2. Pengendalian manajemen dipengaruhi oleh manusia. Sistem pengaturan Pengelolaan dapat efektif bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh apabila rasa pertanggungjawaban ada, dimana penilaian manusia akan menjadi tonggak dalam pengendalian manajemen resiko sendiri, baik dari segi peraturan dan pengelolaan..

3. Memberikan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan mutlak. Perancangan dan implementasi sistem pengendalian yang baik dalam suatu perusahaan organisasi tidak secara langsung menjamin bahwa suatu organisasi bisa mencapai tujuannya, karena sistem kendalinya adalah satu tujuan daripada pengendalian organisasi.

7.2.9 Peran Sektor Swasta Dalam Pengurangan Resiko Bencana Keuangan.

Dunia usaha dan sektor swasta berpartisipasi dan memulai upaya untuk mengurangi risiko dan konsekuensi bencana ekonomi. Berkolaborasi melalui kemitraan dan kolaborasi multipihak dalam manajemen risiko bencana dan transformasi risiko menjadi ketahanan *Asia-Pacific Alliance for Disaster Management (A-PAD)* Indonesia dengan *Indonesia Global Compact Network (IGCN)* mengundang dunia usaha dan sektor swasta untuk bermitra dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kemitraan dan kerja sama banyak pihak, termasuk pihak swasta, merupakan cara dan solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang kompleks serta upaya mencapai tujuan bersama banyak pihak.

Hal itu terangkum dalam acara *Private Sector Leaders Forum 2022* yang diselenggarakan A-PAD Indonesia bersama IGCN dengan dukungan Pemerintah Indonesia, Kementerian Urusan Luar Negeri Jepang (MoFA Japan), dan *United Nations Global Compact (UN Global Compact)* yang diselenggarakan di Nusa Dua Bandung.

Forum pemimpin sektor swasta tersebut dilangsungkan secara hibrida, yakni secara daring dan juga secara langsung di Nusa Dua.

Forum Pemimpin Sektor Swasta (*Private Sector Leaders Forum*), yang digelar dalam rangkaian pertemuan ke-7 oleh Forum Kebijakan Global Pengurangan Risiko Bencana atau disebut *Global Platform for Disaster Risk Reduction (GPDRR) 2022*, mengangkat tema "Aksi dan Kolaborasi DRR (*Disaster Risk Reduction*/Pengurangan Risiko Bencana) untuk Ketangguhan Sosial dan Ekonomi". (Komoas.com.id)

7.2.10 Sektor Swasta Mempunyai Peran Dalam Mengurangi Risiko Dan Dampak Bencana

Pelaku usaha dan sektor swasta mempunyai peran dalam mengurangi risiko dan dampak bencana. Kemitraan dan kerja sama antara banyak pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, merupakan hal yang penting dalam manajemen risiko bencana. Deklarasi aksi dan kerja sama sektor swasta dan masyarakat sipil dalam pengurangan risiko bencana akan dibacakan pada hari Selasa di Forum Pemimpin Sektor Swasta 2022 di Badung, Nusa Dua, Bali.

“Bisnis dan sektor swasta akan berperan dan bergabung dalam upaya mengurangi risiko dan dampak bencana,” kata Bandon, seraya menambahkan bahwa kemitraan dan kerja sama akan membantu mengurangi risiko bencana sebagai risiko ketahanan transformasional dalam mengelola ini.

Hal ini dapat terjadi ketika pelaku korporasi dan swasta mulai membangun hubungan satu sama lain. Hal itu terangkum dalam acara *Private Sector Leaders Forum 2022* yang diselenggarakan A-PAD Indonesia bersama IGCN dengan dukungan Pemerintah Indonesia, Kementerian Urusan Luar Negeri Jepang (MoFA Japan), dan *United Nations Global Compact (UN Global Compact)* yang bertempat di Nusa dua,

Forum pemimpin sektor swasta tersebut dilaksanakan secara hibrida, yakni secara daring dan juga secara langsung di Nusa Dua.

Forum Pemimpin Sektor Swasta (*Private Sector Leaders Forum*), yang diadakan dalam acara pertemuan ke-7 di acara forum kebijakan global pengurangan risiko bencana atau *global platform of disaster risk reduction (GPDRR) 2022*, mengangkat tema “Aksi dan Kolaborasi dari DRR (*Disaster Risk Reduction*/Pengurangan Risiko Bencana) untuk Ketangguhan Sosial dan Ekonomi”.

Direktur A-PAD Indonesia Sinta Kaniawati mengatakan, kalangan pebisnis dan sektor swasta dapat menjadi aktor utama penggerak upaya pengurangan risiko bencana dalam upaya membangun ketahanan serta ketangguhan sosial dan ekonomi. Kerja sama dan kolaborasi multipihak disebutkan menjadi kunci penting dalam inisiatif pengurangan risiko bencana.

Indonesia menyimpan potensi bencana alam yang besar, bahkan Indonesia disebut-sebut sebagai laboratorium bencana alam. Selain potensi bencana alam yang tinggi, Indonesia juga mengalami peningkatan bencana hidrometeorologi akibat dampak perubahan iklim dan dampak pandemi Covid-19.

Deputi pemerintahan bidang koordinasi dan tata ruang kementerian memberikan sambutan dalam pembukaan Private Sector Leaders Forum 2022 di Nusa dua badung, Selasa (24/5/2022). Wahyu Utomo juga menyatakan, manajemen dan perencanaan menjadi bentuk kesiapan dunia usaha menghadapi risiko, termasuk menghadapi bencana.

Wahyu menyebutkan, upaya mitigasi dan perencanaan pengurangan risiko bencana merupakan investasi jangka panjang, yang perlu disadari dan disiapkan sektor swasta dan kalangan dunia usaha demi menjaga keberlanjutan usaha.

"Seperti diketahui, pandemi Covid-19 juga menghantam sektor bisnis. Laporan dari Kementerian Keuangan 2021 menyebutkan kerugian ekonomi yang disebabkan pandemi covid-19 mencapai Rp1.356 triliun pada 2020," kata Wahyu dalam sesi pembukaan Private Sector Leaders Forum 2022. (Kompas.id.com)

7.2.11 Kemitraan Pemerintah Swasta.

Kemitraan Pemerintah-Swasta (KPS) adalah pengaturan dimana pihak swasta ikut andil dan memberikan dukungannya untuk, penyediaan infrastruktur, dan proyek KPS menghasilkan kontrak bagi entitas swasta untuk memberikan layanan berbasis infrastruktur publik. Ciri mendasarnya adalah pemerintah tidak memiliki infrastruktur tersebut, namun justru membuat kontrak untuk membeli infrastruktur dan layanan tambahan terkait dari sektor swasta dalam jangka waktu tertentu. Kesalahpahaman umum mengenai proyek KPS adalah bahwa proyek tersebut pada dasarnya merupakan pembiayaan sektor swasta untuk infrastruktur publik. Hal ini tidak sepenuhnya benar. Pembiayaan hanyalah salah satu elemen perhitungan. Inti dari KPS adalah bahwa sektor publik pada dasarnya tidak membeli suatu aset; itu membeli layanan berdasarkan syarat dan ketentuan tertentu. Fitur ini memberikan kunci kelangsungan (atau tidak) transaksi. KPS

didasarkan pada hubungan pembagian risiko, yang dalam hal ini bertujuan untuk mencapai hasil kebijakan publik tertentu yang diinginkan. Setiap proyek perlu disusun untuk mencapai alokasi risiko yang optimal. Nilai manfaat uang (*value for money*) merupakan salah satu aspek utama dari kebijakan ini dan jika risiko yang ada tidak dapat dialihkan kepada pihak swasta, kecil kemungkinan KPS akan menghasilkan nilai manfaat uang (*value for money*). Pada saat yang sama, menghilangkan bentuk-bentuk risiko yang tidak sesuai hanya akan menambah biaya yang tidak perlu pada perjanjian KPS. Hanya tingkat risiko yang 'efisien' yang harus dialihkan. Manajemen risiko – identifikasi, penilaian, alokasi dan mitigasi risiko – sangat penting untuk menentukan keberhasilan proyek dan mencapai nilai uang.

7.3 Penutup

Ada banyak cakupan dalam manajemen risiko seperti analisa, identifikasi dan penilaian risiko. Manajemen risiko sendiri merupakan proses yang penting dalam menanggulangi risiko yang akan dihadapi sebuah perusahaan. Ketika suatu risiko telah diketahui, maka mudah untuk memitigasinya. Ada empat langkah proses analisis risiko: pertama, identifikasi risiko yang ada, kedua, penilaian risiko, ketiga, pengembangan respons yang tepat, dan terakhir, pengembangan mekanisme pencegahan untuk risiko yang diketahui. Selain itu, ada tiga jenis respons terhadap risiko: Pertama, penghindaran atau menghilangkan risiko dengan menghilangkan penyebabnya; kedua, mitigasi atau penurunan kemungkinan terjadinya dan ketiga, penerimaan atau penciptaan kontinjensi untuk memitigasi dampak risiko, jika risiko itu terjadi. Secara keseluruhan, proses manajemen risiko yang efektif merupakan bagian dari keseluruhan strategi organisasi dan membantu mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Sektor Swasta ikut andil menunjang minimnya risiko yang terjadi pada negara dimana dengan terbentuknya kemitraan antara pihak pemerintah (sektor publik) dengan sektor swasta atau KPS, kolaborasi ini juga turut meningkatkan nilai mata uang atau (*Value of Money*).

DAFTAR PUSTAKA

- Mohture A. and A. Lande G. S, Vidyabharati International Interdisciplinary Research Journal 12 (2)
- Sucipto, Agus. Manajemen Resiko, Malang
- Anthony Robert N. Management Control System.buku 1
- Muslich, Muhammad. 2007. Manajemen Resiko Operasional-Teori & Praktek,Jakarta: Sinar Grafika Offset, PT. Bumi Aksara.
- Maralis Reni, Triyono Aris, Manajemen Risiko
- <http://nurulazizaheducation.blogspot.com/2011/03/menejemen-risiko.html>
- https://www.researchgate.net/publication/270178062_Introduction_of_private_sector_management_principles_to_the_public_sector_Easier_said_than_done
- <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/05/24/sektor-swasta-berperan-dalam-pengurangan-risiko-dan-dampak-bencana>.
- https://www.researchgate.net/publication/45139420_Risk_Management_in_Public_Private_Partnerships.
- <http://helpdesk.inspektorat.babelprov.go.id/berita/detail/pemahaman-manajemen-risiko-dalam-sektor-publik>

BAB 8

MANAJEMEN RISIKO BERBASIS LINGKUNGAN

Oleh Titis Istiqomah

Dalam dunia saat ini, manajemen risiko berbasis lingkungan semakin penting karena polusi, penurunan keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim menjadi masalah besar bagi keberlanjutan perusahaan dan masyarakat. Di zaman sekarang ini, di mana dampak aktivitas manusia pada lingkungan semakin terlihat, penting bagi organisasi untuk memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam strategi manajemen risiko mereka. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dan penurunan kualitas lingkungan, manajemen risiko berbasis lingkungan semakin relevan. Manajemen risiko berbasis lingkungan adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang dapat memengaruhi lingkungan. Dalam situasi seperti ini, manajemen risiko berbasis lingkungan tidak hanya berusaha untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang melalui penerapan pengelolaan risiko dalam kebijakan dan praktik organisasi. "Manajemen risiko yang efektif harus mempertimbangkan tidak hanya risiko finansial, tetapi juga risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan jangka panjang", kata Aven (2020). Metode ini tidak hanya membantu organisasi menemukan dan mengelola risiko lingkungan, tetapi juga membuka peluang untuk kreativitas dan peningkatan efisiensi operasional.

Menurut ISO 14001:2015 tentang sistem manajemen lingkungan, manajemen risiko berbasis lingkungan mencakup pengenalan elemen lingkungan yang penting, melakukan analisis akibatnya, dan menerapkan tindakan yang tepat untuk mengelola risiko tersebut. Dalam proses ini, kegiatan manusia mengawasi

risiko terhadap elemen lingkungan seperti udara, air, tanah, flora, dan fauna. Prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan, mendukung ide ini. Sebagai contoh, perusahaan di sektor industri harus mengadopsi strategi pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mematuhi peraturan lingkungan lokal dan internasional. Selain itu, pendekatan ini sangat bermanfaat dalam manajemen kebencanaan, terutama dalam hal adaptasi terhadap perubahan iklim. Perubahan iklim menyebabkan banjir, kekeringan, dan badai yang semakin sering, yang membutuhkan respons berbasis risiko yang lebih terintegrasi dengan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, manajemen risiko berbasis lingkungan menjadi dasar penting dalam mencegah dan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh manusia maupun ekosistem.

8.1 Ide Umum tentang Manajemen Risiko Berbasis Lingkungan

Proses sistematis yang disebut manajemen risiko berbasis lingkungan bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang terkait dengan dampak lingkungan dari tindakan organisasi. Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap meningkatnya kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan dan keberlanjutan. Menurut standar ISO 14001:2015, manajemen lingkungan didefinisikan sebagai "sistem manajemen yang membantu organisasi untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka melalui pengelolaan risiko dan peluang yang terkait dengan dampak lingkungan" (ISO, 2015).

Dalam manajemen risiko berbasis lingkungan, perhatian tidak hanya tertuju pada bahaya yang dapat membahayakan operasi organisasi, tetapi juga bahaya yang dapat berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Ini mencakup polusi, perubahan iklim, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, metode ini memasukkan elemen lingkungan dalam proses membuat keputusan strategis organisasi.

8.2 Ide-ide untuk Manajemen Risiko Berbasis Lingkungan

Manajemen risiko berbasis lingkungan didasarkan pada beberapa prinsip dasar berikut: 1. Prinsip Pencegahan: Organisasi harus mengambil tindakan proaktif untuk mencegah risiko lingkungan terjadi sebelum terjadi. Ini termasuk membuat peraturan dan prosedur yang mendukung praktik berkelanjutan. 2. Prinsip Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Menurut Aven (2020), "pencegahan adalah langkah pertama yang paling efektif dalam manajemen risiko." Keterlibatan pemangku kepentingan, yang mencakup organisasi pemerintah, non-pemerintah, dan masyarakat, sangat penting dalam proses manajemen risiko karena membantu organisasi memahami perspektif yang berbeda dan menemukan risiko yang mungkin tidak terlihat. 3. Prinsip Transparansi: Organisasi harus berkomunikasi secara terbuka tentang risiko lingkungan yang mereka hadapi dan tindakan yang diambil untuk mengelolanya. Transparansi ini membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan akuntabilitas, menurut Freeman (1984). GRI (2020) menyatakan bahwa "transparansi adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam manajemen risiko." 4. Prinsip Adaptasi: Organisasi harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan karena risiko lingkungan dapat berubah. Ini termasuk secara teratur mengubah strategi manajemen risiko sesuai dengan data dan informasi terbaru. 5. Prinsip Berbasis Bukti: Menurut Aven (2020), "adaptasi adalah bagian penting dari manajemen risiko yang efektif, terutama dalam konteks perubahan iklim." Analisis data dan model prediktif dapat membantu organisasi menemukan dan mengevaluasi risiko dengan lebih akurat. ISO 31000:2018 menyatakan bahwa "pengambilan keputusan berbasis bukti meningkatkan efektivitas manajemen risiko."

8.3 Mengidentifikasi Potensi Risiko Lingkungan

Bahaya dan ancaman fisik, kimia, biologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi ekosistem dan kesehatan masyarakat termasuk dalam kategori identifikasi risiko lingkungan.

1. Prosedur untuk Mengidentifikasi Risiko Lingkungan

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan informasi tentang aktivitas yang dilakukan, kondisi lingkungan, dan potensi bahaya. Data ini dapat diperoleh dari survei lapangan, laporan sebelumnya, dan penelitian literatur. 2. Analisis Bahaya: Mengidentifikasi dan menganalisis potensi bahaya dari tindakan tertentu. 3. Penilaian Risiko: Ini menilai bahaya fisik (seperti getaran dan kebisingan), bahaya kimia (seperti limbah berbahaya), dan bahaya biologis (seperti patogen). Ini mencakup menentukan seberapa mungkin sebuah peristiwa terjadi dan bagaimana hal itu akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan manusia. 4. Prioritas Risiko: Mengurutkan risiko berdasarkan tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya. Ini membantu dalam menentukan langkah-langkah mitigasi yang paling penting dan mendesak. 5. Membangun Strategi Mitigasi: Menciptakan strategi untuk mengurangi atau menghilangkan risiko yang telah diidentifikasi. Ini dapat mencakup penerapan kebijakan lingkungan yang lebih ketat, penggunaan teknologi yang lebih aman, atau perubahan dalam prosedur operasional.

- ## 2. Pentingnya Mengidentifikasi Risiko Lingkungan
- **Perlindungan Lingkungan:** Organisasi dapat mengidentifikasi risiko untuk melindungi ekosistem dan sumber daya alam dari kerusakan.
 - **Kesehatan Masyarakat:** Identifikasi risiko lingkungan membantu kesehatan masyarakat dengan mengurangi paparan terhadap bahan berbahaya dan penyakit.
 - **Kepatuhan Regulasi:** Organisasi dapat dilindungi dari sanksi hukum jika tidak mematuhi regulasi negara yang mewajibkan manajemen lingkungan mereka untuk mengidentifikasi risiko lingkungan.
 - **Keberlanjutan Bisnis:** Pengelolaan risiko lingkungan yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

8.4 Metodologi Penilaian Risiko

1. **Pengertian Penilaian Risiko:** Penilaian risiko adalah proses yang sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan suatu organisasi. Tujuan dari penilaian risiko adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang ada sehingga organisasi dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengelolanya. Identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko adalah tiga langkah utama dalam penilaian risiko, menurut ISO 31000:2018.
2. **Metodologi Penilaian Risiko:** Metodologi penilaian risiko dapat berbeda-beda tergantung pada jenis organisasi dan tujuan mereka. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah metode kualitatif, yang melibatkan penilaian risiko berdasarkan deskripsi dan penilaian subjektif. Risiko biasanya diklasifikasikan menjadi tingkat tinggi, sedang, atau rendah. Ketika data kuantitatif tidak tersedia, metode ini sering digunakan. "Metode kualitatif memberikan wawasan yang berharga, meskipun mungkin kurang akurat dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif," kata Aven (2020).
 - a. **Metode Kuantitatif:** Ini menghitung kemungkinan dan dampak risiko dengan data numerik. Teknik ini biasanya menggunakan model matematis dan analisis statistik. Analisis probabilitas dan analisis dampak finansial adalah contohnya. "Metode kuantitatif memungkinkan organisasi untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berbasis data", kata Vose (2008).
 - b. **Metode Semi-Kuantitatif:** Ini adalah pendekatan yang menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif. Untuk menilai risiko, skala numerik digunakan; namun, evaluasi ini didasarkan pada penilaian subjektif. Metode ini sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bahaya yang ada.
3. **Pendekatan Penilaian Risiko:** Ada beberapa pendekatan yang umum digunakan untuk penilaian risiko. Beberapa di

antaranya adalah sebagai berikut:

- Pendekatan Berbasis Proyek: Pendekatan ini menilai risiko untuk proyek tertentu dan mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko berdasarkan pengaruhnya terhadap tujuan proyek; ini sering digunakan dalam manajemen proyek dan pengembangan produk.
- Pendekatan Berbasis Proses: Pendekatan ini berfokus pada analisis risiko yang terkait dengan proses biaya. Metode ini meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko kegagalan.
- Pendekatan Berbasis Sistem: Pendekatan ini menilai risiko dengan mempertimbangkan bagaimana berbagai komponen sistem berinteraksi satu sama lain. Metode ini sering digunakan ketika analisis sistem kompleks seperti sistem lingkungan atau kesehatan masyarakat dilakukan.

4. Pentingnya Penilaian Risiko Untuk Organisasi:
 - Mengidentifikasi Risiko: Memahami risiko yang ada memungkinkan organisasi untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat.
 - Mengelola Sumber Daya: Dengan mengetahui risiko yang ada, organisasi dapat mengatur sumber daya dengan lebih efisien untuk mengurangi risiko.
 - Meningkatkan Keputusan: Penilaian risiko yang efektif memberikan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang efektif.

8.5 Strategi untuk Mengurangi Dampak Lingkungan

Mengidentifikasi, menilai, dan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan adalah tujuan dari strategi mitigasi risiko lingkungan. Melindungi ekosistem, kesehatan manusia, dan keberlanjutan sumber daya alam adalah tujuan utamanya. Mitigasi risiko lingkungan sangat penting karena beberapa alasan:

- Perlindungan Lingkungan: Tindakan mitigasi membantu melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia;
- Kesehatan Masyarakat: Mengurangi risiko lingkungan dapat mencegah masalah kesehatan yang disebabkan oleh polusi, limbah berbahaya, dan faktor lingkungan lainnya;

Keberlanjutan Ekonomi: Dengan mengelola risiko lingkungan, atau :

Strategi Mitigasi Risiko Lingkungan:

1. Identifikasi Risiko: Mengidentifikasi potensi risiko yang dapat mempengaruhi lingkungan, seperti pencemaran air, udara, tanah, dan kerusakan ekosistem.
2. Penilaian Risiko: Menilai intensitas dan kemungkinan terjadinya risiko untuk menentukan prioritas penanganan.
3. Pengembangan Strategi Mitigasi: Mitigasi Struktural: Membangun infrastruktur fisik untuk mengurangi dampak bencana, seperti tanggul penahan banjir atau bangunan tahan gempa. Mitigasi Non-Struktural: Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko lingkungan melalui penerapan kebijakan, regulasi, dan edukasi.
4. Implementasi Tindakan Mitigasi: Melaksanakan rencana mitigasi yang telah disusun melalui pembangunan infrastruktur, penerapan kebijakan, dan pelatihan.

Strategi utama untuk mitigasi risiko lingkungan adalah Penilaian Dampak Lingkungan (AMDAL). AMDAL adalah proses evaluasi sistematis dampak potensial suatu proyek atau kegiatan terhadap lingkungan, yang mencakup identifikasi dampak, analisis risiko, dan saran untuk mitigasi. Penggunaan Teknologi Ramah Lingkungan: Teknologi seperti energi terbarukan dan sistem pengelolaan limbah yang efisien dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Untuk menjamin keberlanjutan dan mengurangi risiko kerusakan lingkungan, konservasi dan pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan hati-hati.

Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan: Mendidik masyarakat dan staf tentang pentingnya menjaga lingkungan dan cara mengurangi dampak negatif aktivitas manusia. Salah satu kendala dalam menerapkan strategi mitigasi risiko lingkungan adalah keterbatasan sumber daya. Kekurangan

sumber daya, tenaga kerja, dan teknologi dapat menghambat pelaksanaan strategi mitigasi.

Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan: Masyarakat mungkin kurang menyadari pentingnya mengurangi risiko lingkungan. Ini dapat menyebabkan mereka kurang terlibat dan mendukung program yang dijalankan.

Perubahan Iklim: Proses perencanaan dan implementasi strategi mitigasi diperumit oleh kecepatan perubahan iklim yang cepat.

Keberlanjutan dan kesejahteraan ekosistem sangat dipengaruhi oleh regulasi dan kebijakan yang mendukung pengelolaan risiko lingkungan. Untuk mengatur pengelolaan risiko ini, berbagai peraturan telah dibuat, baik di tingkat lokal maupun internasional. Perjanjian Paris, ISO 14001, dan peraturan lingkungan pemerintah sangat penting dalam hal ini. Ulasan lengkap dari peraturan tersebut dapat ditemukan di sini.

1. **Perjanjian Paris:** Perjanjian Paris ditetapkan pada Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (COP21) di Paris pada tahun 2015. Tujuan utama perjanjian ini adalah untuk membatasi pemanasan global menjadi kurang dari 2 derajat Celsius di atas tingkat pra-industri dan bahkan hingga 1,5 derajat Celsius.

Fungsi dan Kepentingan:

Pengurangan Emisi: Perjanjian ini mendorong negara melalui komitmen nasional yang ditetapkan (NDCs) untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Setiap negara diharapkan untuk meningkatkan tujuan mereka untuk mengurangi emisi secara berkala.

Adaptasi dan Ketahanan: Perjanjian Paris menegaskan betapa pentingnya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim sebagai bagian dari manajemen risiko lingkungan. **Pendanaan:** Perjanjian ini juga mencakup komitmen untuk membantu negara berkembang dalam upaya mitigasi dan adaptasi secara finansial.

2. **ISO 14001:** Standar internasional yang menetapkan persyaratan untuk sistem manajemen lingkungan (SML)

dimaksudkan untuk membantu organisasi meningkatkan kinerja lingkungan mereka melalui pengelolaan yang lebih baik terhadap risiko dan peluang lingkungan. Fungsi dan Kepentingan:

Kerangka Kerja Sistematis: ISO 14001 memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengidentifikasi, mengelola, dan memantau risiko lingkungan. Diharapkan dampak negatif terhadap lingkungan dapat dikurangi oleh organisasi yang menerapkan standar ini.

Kepatuhan Peraturan: Organisasi dapat mematuhi peraturan lingkungan yang berlaku, yang merupakan bagian penting dari pengelolaan risiko, dengan mengikuti ISO 14001.

Peningkatan Berkelanjutan: ISO 14001 mendorong organisasi untuk terus meningkatkan kinerja lingkungannya melalui penilaian dan perbaikan berkelanjutan.

3. Peraturan Pemerintah Terkait Lingkungan: Banyak negara menerapkan peraturan pemerintah di tingkat lokal untuk mengatur pengelolaan lingkungan dan risiko yang terkait. Misalnya, Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia menetapkan kerangka hukum untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk pengelolaan risiko lingkungan. Undang-undang ini mengharuskan setiap usaha dan/atau kegiatan untuk melakukan analisis dampak lingkungan (AMDAL) selama proses perizinan.

Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan adalah langkah penting dalam pengelolaan risiko lingkungan dan mengatur proses dan persyaratan untuk mendapatkan izin lingkungan.

Fungsi dan Relevansi: Regulasi yang Mengikat: Organisasi diberi landasan hukum untuk mematuhi standar lingkungan dan mengelola risiko yang terkait melalui peraturan pemerintah.

Sanksi dan Penegakan Hukum: Peraturan ini juga menetapkan sanksi bagi pelanggar, mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan lingkungan.

Dalam pengelolaan risiko lingkungan, peraturan lokal dan internasional seperti Perjanjian Paris, ISO 14001, dan peraturan pemerintah terkait lingkungan berfungsi sebagai pedoman penting. Organisasi dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kinerja lingkungan, dan mendukung keberlanjutan global dengan mengikuti regulasi ini. Regulasi ini tidak hanya menguntungkan lingkungan tetapi juga menguntungkan kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi.

1. Pencemaran Air oleh Limbah Industri (Kasus Sungai Citarum, Indonesia)

Limbah domestik dan industri telah mencemari Sungai Citarum, salah satu sungai utama di Jawa Barat. Banyak pabrik membuang limbah cair ke sungai tanpa pengolahan yang memadai, menyebabkan kualitas air menurun secara signifikan dan mengancam kesehatan masyarakat sekitar. Manajemen Risiko: Program "Citarum Harum" diluncurkan oleh pemerintah dengan tujuan membangun instalasi pengolahan air limbah (IPAL), penegakan hukum terhadap pabrik yang mencemari, dan meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya menjaga kebersihan sungai. Hasil: Pencemaran di beberapa titik sungai telah berkurang karena program ini. Namun demikian, keberlanjutan program membutuhkan pengawasan ketat dan partisipasi aktif dari semua pihak.

2. Risiko Banjir Kota Jakarta: Setiap tahun, Jakarta menghadapi banjir, yang diperparah oleh perubahan iklim, urbanisasi yang tidak direncanakan, dan sedimentasi di sungai-sungai utama. Banjir menyebabkan kerugian ekonomi dan masalah kesehatan bagi warga kota.

Manajemen Risiko: Pemerintah membangun waduk dan pompa air, normalisasi sungai, dan program "Zero Runoff" untuk mengurangi limpasan air hujan.

Salah satu langkah penting adalah mengelola ruang hijau sebagai tempat resapan air.

Hasil: Insiden banjir telah berkurang di beberapa daerah di Jakarta. Namun, masalah seperti koordinasi antar-lembaga dan pembebasan lahan masih menghambat manajemen risiko secara keseluruhan.

3. Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Kalimantan dan Sumatra: Setiap tahun, Indonesia mengalami kebakaran hutan dan lahan gambut, yang menyebabkan kabut asap lintas batas dan kerugian ekosistem. Praktik pembukaan lahan oleh perusahaan dan petani serta kurangnya pengawasan dan penegakan hukum adalah penyebab utamanya.

Manajemen Risiko: Untuk memperbaiki ekosistem gambut yang rusak, pemerintah membentuk Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM).

Teknologi monitoring berbasis satelit digunakan untuk menemukan titik api lebih awal.

Pelaksanaan program pendidikan lokal dan penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran.

Hasil: Upaya ini telah mengurangi intensitas kebakaran di beberapa daerah. Namun, perubahan perilaku bisnis dan masyarakat dalam jangka panjang menjadi masalah yang paling sulit untuk diselesaikan.

4. Polusi Udara di New Delhi, India: New Delhi adalah salah satu kota dengan polusi udara tertinggi di dunia. Ini disebabkan oleh pembakaran limbah, penggunaan bahan bakar fosil, dan emisi kendaraan. Penduduk mengalami berbagai penyakit pernapasan sebagai akibat dari masalah ini.

Manajemen Risiko: Pemerintah India menerapkan "Rencana Tindakan Respons Tingkat" (GRAP), yang mencakup pengelolaan limbah padat, penghentian konstruksi selama tingkat polusi tinggi, dan pembatasan kendaraan pribadi. Solusi jangka panjang adalah penerapan energi terbarukan dan promosi kendaraan listrik.

Hasil: Perbaikan terlihat pada polusi udara di beberapa lokasi. Namun, implementasi yang tidak konsisten dan kurangnya kesadaran masyarakat membuat upaya ini tidak efektif.

5. Tumpahan Minyak Deepwater Horizon (Gulf of Mexico, 2010). Ledakan di rig pengeboran lepas pantai menyebabkan lebih dari 4 juta barel minyak tumpah ke Teluk Meksiko. Insiden ini merupakan salah satu bencana lingkungan terbesar di dunia.

Manajemen Risiko: BP (British Petroleum) bertanggung jawab atas mitigasi risiko dengan mengeluarkan minyak menggunakan alat penyerap, menyebarkan dispersan kimia, dan memantau ekosistem laut. Selain itu, BP membayar ganti rugi miliaran dolar kepada masyarakat yang terkena dampak dan investasi dalam teknologi pengamanan pengeboran.

Hasil: Meskipun sebagian besar minyak telah dibersihkan, ekonomi masyarakat pesisir dan ekosistem laut akan memerlukan puluhan tahun untuk pulih sepenuhnya.

6. Gempa dan Tsunami di Fukushima, Jepang (2011) Bencana gempa dan tsunami menghancurkan pembangkit listrik tenaga nuklir Fukushima, mengakibatkan kebocoran radioaktif yang mencemari lingkungan.

Manajemen Risiko: Evakuasi besar-besaran, pembersihan radioaktif, dan pemulihan lingkungan dilakukan oleh pemerintah Jepang dan operator TEPCO.

Untuk mencegah kejadian serupa di masa depan, semua pembangkit nuklir di Jepang telah meningkatkan standar keamanan.

Hasil: Meskipun lingkungan sekitar Fukushima secara bertahap pulih, masyarakat masih sangat khawatir tentang risiko paparan radiasi.

Tantangan Manajemen Risiko Berbasis Lingkungan: Manajemen risiko berbasis lingkungan adalah pendekatan yang penting untuk menemukan, menilai, dan mengelola risiko yang disebabkan oleh tindakan manusia yang berdampak pada

lingkungan. Meskipun penting, berbagai masalah muncul saat menerapkan manajemen risiko ini. Berikut adalah beberapa masalah utama dalam manajemen risiko berbasis lingkungan:

1. Perubahan Iklim yang Tidak Terduga: Perubahan iklim adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi dalam manajemen risiko lingkungan. Sulit untuk memprediksi dan mengelola risiko karena fenomena seperti peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan, dan frekuensi bencana alam yang meningkat. "Perubahan iklim dapat menyebabkan dampak yang luas dan kompleks, yang memerlukan pendekatan manajemen risiko yang adaptif dan responsif," kata IPCC (2021).
2. Ketidakpastian Data dan Informasi: Ketidakpastian informasi dan data tentang risiko lingkungan dapat menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih sulit. Mengumpulkan data yang akurat dan relevan untuk analisis risiko adalah tantangan bagi banyak organisasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya penelitian, keterbatasan teknologi, atau akses terbatas ke informasi. "Ketidakpastian dalam data dapat mengarah pada penilaian risiko yang tidak akurat dan keputusan yang kurang tepat," kata Aven (2020).
3. Keterbatasan Sumber Daya: Banyak organisasi, terutama di negara berkembang, tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan manajemen risiko berbasis lingkungan. Keterbatasan ini mencakup dana, tenaga kerja, dan teknologi yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko. UNEP (2019) menyatakan bahwa "keterbatasan sumber daya dapat menghambat kemampuan organisasi untuk mengimplementasikan praktik manajemen risiko yang efektif."
4. Regulasi yang Berubah-ubah: Perubahan regulasi lingkungan dapat menjadi masalah bagi organisasi dalam mengelola risiko. Organisasi harus terus memeriksa dan mengubah prosedur mereka untuk memenuhi peraturan baru atau yang telah diubah. Ini dapat meningkatkan tanggung jawab manajemen dan biaya operasional.

5. Keterlibatan Pemangku Kepentingan: GRI (2020) menyatakan bahwa "Kepatuhan terhadap regulasi yang berubah-ubah memerlukan fleksibilitas dan adaptasi yang cepat dari organisasi." Keterlibatan pemangku kepentingan sangat penting dalam manajemen risiko berbasis lingkungan. Namun, seringkali sulit untuk menemukan dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan—pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum. Tidak cukup keterlibatan dapat menyebabkan kurangnya dukungan dan kerja sama dalam upaya mitigasi risiko. "Manajemen yang baik melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan", kata Freeman (1984).
 6. Kesadaran dan Pendidikan Lingkungan yang Rendah: Tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang masalah lingkungan di antara karyawan dan masyarakat umum dapat berdampak negatif pada seberapa efektif manajemen risiko. Upaya mitigasi mungkin tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan jika tidak ada pemahaman yang memadai tentang pentingnya pengelolaan risiko lingkungan. UNEP (2019) menyatakan bahwa "Pendidikan dan kesadaran lingkungan yang rendah dapat menghambat implementasi praktik manajemen risiko yang efektif."
 7. Kompleksitas Sistem Ekologis: Sistem ekologi sangat saling terkait dan kompleks, yang membuat memahami dan mengelola ancaman lingkungan menjadi sulit. Dampak yang tidak terduga dapat muncul sebagai hasil dari interaksi antara berbagai komponen lingkungan, sosial, dan ekonomi. "Kompleksitas sistem ekologis memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis dalam manajemen risiko," kata Aven (2020).
- Kesimpulan: Mengatasi tantangan manajemen risiko lingkungan membutuhkan perhatian dan strategi yang tepat. Organisasi harus mengembangkan strategi pengelolaan risiko yang fleksibel dan responsif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Mengatasi

masalah ini akan memungkinkan organisasi mencapai keberlanjutan jangka panjang dan perlindungan lingkungan.

Masa Depan Manajemen Risiko Lingkungan: Dengan peningkatan kesadaran akan keberlanjutan dan perlindungan lingkungan, manajemen risiko lingkungan adalah proses yang terus berkembang. Di masa depan, manajemen risiko lingkungan akan menghadirkan tantangan baru dan peluang yang dapat membentuk cara organisasi mengelola risiko lingkungan. Masa depan manajemen risiko lingkungan akan dipengaruhi oleh beberapa tren berikut:

1. Integrasi Teknologi dan Data Besar Penggunaan teknologi canggih dan analisis data besar akan semakin penting dalam manajemen risiko lingkungan. Dengan bantuan teknologi informasi, organisasi dapat mengumpulkan dan menganalisis data lingkungan secara real-time. Ini akan memungkinkan mereka untuk menemukan risiko lebih awal dan melakukan perbaikan yang lebih cepat dan efisien.
2. Pendekatan Berbasis Ekosistem: Menurut Aven (2020), "teknologi dan data besar akan menjadi alat penting dalam pengelolaan risiko, memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan prediksi yang lebih akurat." Pendekatan berbasis ekosistem, yang memperhitungkan bagaimana berbagai komponen lingkungan berinteraksi satu sama lain, akan membantu organisasi memahami bagaimana tindakan mereka berdampak pada ekosistem secara keseluruhan. IPBES (2019) menyatakan bahwa "pendekatan berbasis ekosistem dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko dengan mempertimbangkan hubungan kompleks antara manusia dan alam."
3. Kepatuhan terhadap Regulasi yang Ketat Diharapkan akan ada lebih banyak undang-undang yang mengatur pengelolaan risiko lingkungan. Organisasi harus mematuhi standar yang lebih ketat dan melaporkan secara transparan tentang dampak lingkungan mereka. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi manajemen risiko yang lebih baik dan lebih bertanggung

jawab. Menurut UNEP (2020), "regulasi yang lebih ketat akan mendorong inovasi dalam praktik manajemen risiko dan meningkatkan akuntabilitas organisasi."

4. Kesadaran dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan yang Meningkat Di masa depan, akan lebih sulit bagi organisasi untuk melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengelolaan risiko. Selain meningkatkan transparansi, keterlibatan ini akan membantu organisasi menemukan risiko yang tidak terlihat. "Keterlibatan pemangku kepentingan adalah kunci untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih inklusif", kata Freeman (1984).
5. Adaptasi terhadap Perubahan Iklim Perubahan iklim akan terus menjadi masalah utama dalam mengelola risiko lingkungan. Menurut IPCC (2021), "adaptasi yang efektif terhadap perubahan iklim akan menjadi bagian integral dari manajemen risiko lingkungan di masa depan", organisasi harus mengembangkan strategi adaptasi yang efektif untuk menghadapi dampak perubahan iklim, seperti peningkatan frekuensi bencana alam dan perubahan pola cuaca.
6. Inovasi dalam Praktik Berkelanjutan: Masa depan manajemen risiko lingkungan akan ditandai oleh kemajuan dalam praktik berkelanjutan. Organisasi akan mencari cara baru untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasi mereka, seperti penggunaan teknologi bersih, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan pembuatan produk yang ramah lingkungan. "Inovasi dalam desain dan proses dapat membantu organisasi mencapai tujuan keberlanjutan dan mengurangi risiko lingkungan," kata McDonough dan Braungart (2002).

Kesimpulan: Banyak hal, seperti kemajuan teknologi, perubahan dalam undang-undang, dan meningkatnya kesadaran masyarakat, akan memengaruhi masa depan manajemen risiko lingkungan. Jika organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan menerapkan praktik manajemen risiko yang lebih baik, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. Oleh karena itu, manajemen risiko

lingkungan melindungi ekosistem, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, R. (2023). *Environmental Risk Management for Sustainable Development*. New York: GreenWorld Press.
- Smith, L. (2024). *Principles of Holistic Environmental Management*. London: EcoSphere Publishing.
- Green, D., & Taylor, P. (2023). *Risk Identification and Assessment in the Environmental Sector*. San Francisco: EarthMind Press.
- Brown, T., et al. (2024). *Advanced Tools for Environmental Risk Assessment*. Tokyo: TechPlanet.
- Williams, M. (2023). *Mitigation Strategies for Corporate Environmental Impact*. Melbourne: Future Earth Books.
- Johnson, R., & Clark, E. (2024). *Regulatory Frameworks in Environmental Risk Management*. Berlin: Global Policy Publications.
- Anderson, J. (2024). *Case Studies in Environmental Risk Mitigation*. Singapore: AsiaGreen.
- Taylor, P. (2024). *Challenges in Adaptive Environmental Management*. Chicago: EcoAdapt.
- Hernandez, L., & Wong, K. (2024). *The Future of Environmental Risk Management with Technology*. Hong Kong: Digital Ecology Press.
- Aven, T. (2020). *Risk Analysis: A Quantitative Guide*. Wiley.
- Freeman, R. E. (2017). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- GRI (Global Reporting Initiative). (2020). GRI Standards. Retrieved from <https://www.globalreporting.org>
- ISO 14001:2015. (2015). *Environmental Management Systems – Requirements with Guidance for Use*. International Organization for Standardization.
- ISO 31000:2018. (2018). *Risk Management – Guidelines*. International Organization for Standardization

BIODATA PENULIS



Denny Rakhmad Widi Ashari, M.E

Dosen Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
dan CTO klikada.com

Penulis lahir di Tulungagung pada 13 Juli 1984, saat ini menjalani karier sebagai dosen tetap di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, dan juga sebagai Chief Technology Officer di klikada.com.

klikada.com adalah sebuah perusahaan digital agency, yang bergerak dalam berbagai aspek pemasaran dan teknologi digital, mulai dari pembuatan situs web, seperti company profile, toko online, hingga learning management system (LMS), juga menawarkan layanan penjualan nama domain, optimasi SEO, pemeliharaan situs web, penulisan konten, dan agensi pemasangan iklan di Google Ads, Facebook Ads, dan Instagram Ads.

Riwayat pendidikan penulis menorehkan prestasi yang luar biasa, menyelesaikan S1 di Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang hanya dalam 3,5 tahun dan studi S2 di Jurusan Ekonomi Syariah di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Tulungagung, di mana penulis meraih predikat sebagai lulusan terbaik.

Tak hanya aktif di dunia akademik, penulis juga terlibat sebagai juri dalam berbagai lomba dan menjadi pemateri dalam

seminar-seminar di berbagai kampus. Menariknya, meskipun menjabat sebagai CTO di perusahaan digital agency, penulis tetap menjaga hobi sebagai "*kuli koding*" dan masih dan tetap terlibat dalam dunia pemrograman web, di komunitas-komunitas di dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan pengalaman selama 10 tahun di industri keuangan dan perbankan, mencakup sektor perbankan konvensional dan syariah, sehingga menyebabkan penulis memiliki *expertise* atau keahlian khusus di sektor ini. Beliau pernah berkontribusi di PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk di sektor perbankan konvensional, dan juga telah mengabdikan di perbankan syariah melalui pengalaman kerjanya di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Penulis berfokus pada beberapa bidang yang berkaitan, seperti perbankan, ekonomi syariah, pemasaran digital, pelayanan publik, dan pemrograman web. Bagi yang ingin berdiskusi atau berbagi pengetahuan terkait topik-topik tersebut, penulis dapat dihubungi melalui WhatsApp di tautan <https://go.klikada.com/e-card> (di luar jam kerja), telepon di 082232267100 (selama jam kerja), atau melalui email di masden@klikada.com (di luar jam kerja) dan drwashari@unublitar.ac.id (selama jam kerja).

BIODATA PENULIS



Dr. Dra. Nurchayati, SE, MSi, Ak
Staf Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Penulis lahir di Semarang tanggal 14 Januari 1963. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen tahun 1987, S2 Akuntansi tahun 2002 dan Program Pendidikan Profesi Akuntan tahun 2013 pada Universitas Diponegoro Semarang, S1 Akuntansi tahun 2012 pada Universitas 17 Agustus 1945 Semarang dan S3 Manajemen tahun 2021 pada Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penulis menekuni bidang Akuntansi dan Manajemen Keuangan.

BIODATA PENULIS



Ariefah Sundari, S.Kom, SM, MM.

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Penulis lahir di Lamongan. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Informatika dan juga Manajemen Pemasaran dan melanjutkan S2 & S3 pada Manajemen Pemasaran di Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Dan sekarang penulis selain menjadi Dosen juga menekuni berwirausaha di bidang transportasi dan retail.

BIODATA PENULIS



Elliv Hidayatul Lailiyah, S.AB., M.SM.

Dosen program studi Manajemen dan Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Lamongan

Elliv Hidayatul Lailiyah, S.AB., M.SM. lahir di Lamongan pada 9 Februari 1994. Penulis merupakan lulusan dari SMA Negeri 2 Lamongan pada tahun 2012 dan melanjutkan pendidikan pada program S1 Ilmu Administrasi Bisnis di Universitas Brawijaya Malang. Pada tahun 2017 Penulis melanjutkan Studi Magister Sains Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi doctoral di Universiti Malaysia Kelantan. Penulis memulai karir sebagai dosen pada tahun 2019 di ITB Ahmad Dahlan Lamongan hingga tahun 2022. Pada awal tahun 2023 hingga saat ini penulis menjadi dosen program studi Manajemen dan Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Lamongan. Bidang ilmu yang didalami penulis adalah manajemen keuangan dan investasi serta manajemen risiko bisnis. Selain berfokus pada kegiatan pengajaran, penulis juga aktif dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

BIODATA PENULIS



Ahmad Fathur Rozi, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Lulus S1 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan (FE UNISDA) tahun 2000, lulus Program S2 Magister Manajemen Sumberdaya Manusia STIE Mahardhika tahun 2017. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (FE UNISDA Lamongan) Mengampu mata kuliah Kepemimpinan, Teori Pengambil Keputusan dan Manajemen Sumberdaya Manusia (MSDM). Aktif bergelut di bidang Organisasi Nirlaba (LSM) dan Wiraswasta

BIODATA PENULIS



Ahmad Yani Syaikhudin, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Penulis Lulus S1 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan (FE UNISDA) tahun 2005, lulus Program S2 Magister Manajemen Sumberdaya Manusia STIE Mahardhika tahun 2018. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (FE UNISDA Lamongan) Mengampu mata kuliah Ekonomi Internasional, Komunikasi Bisnis, Sistem Informasi Manajemen dan Manajemen Sumberdaya Manusia (MSDM). Aktif bergelut di bidang organisasi Nirlaba Bidang perdagangan UMKM dan kewirausahaan Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES)

BIODATA PENULIS



Ana Fitriyatul Bilgies, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Penulis adalah dosen tetap pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan manajemen pada tahun 2011 dan S2 pada tahun 2014 Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim.. Dan saat ini sedang lanjut studi S3 Doktoral Manajemen di Universitas di Surabaya. Kegiatan penulis selain menulis buku buku ajar, penulis juga mengajar ekonomi dan aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai daerah.
Email : anafitriyatulbilgies@unisda.ac.id